

**Laporan Penelitian Afirmasi**

**BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MU’ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ**

**(Studi Analitis Evaluatif dari Teori Nāşir ‘Abdullāh al-Ghālī  
dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh)**



**Oleh:**

**ALIWAFA NIP. 196801291993031002**

**SITI ZAIMATUT TAQIYAH NIM. D92219086**

**CHANANAK NABILA MELIANA NIM. D92218056**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian :

N a m a : Dr. H. Aliwafa , M.Ag  
NIP. : 196801291993031002  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Kategori : Kolaboratif dengan mahasiswa  
Judul : BUKU AL-'ARABIYYAH AL-MU'ĀŞIRAH KARYA  
ECKEHARD SCHULZ (Studi Analitis Evaluatif dari Teori  
Nāsir 'Abdullāh al-Ghālī dan 'Abd al-Hamīd 'Abdullāh)

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan  
Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2021.

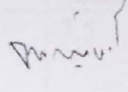
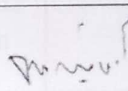
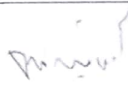
Surabaya, 20 Oktober 2021  
Reviewer/ Pembimbing



Dr. Phil., Khoirun Niam  
NIP. 197007251996031004.

## JURNAL BIMBINGAN PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Nama Peneliti : Dr. H. Aliwafa, M.Ag  
Judul Penelitian : BUKU AL-'ARABIYYAH AL-MU'ĀŞIRAH KARYA  
ECKEHARD SCHULZ (Studi Analitis Evaluatif dari Teori  
Nāşir 'Abdullāh al-Ghālī dan 'Abd al-Hamīd 'Abdullāh)

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	11-10-2021	BAB I	
2	15-10-2021	BAB II dan III	
3	18-10-2021	BAB IV	
4	22-10-2021	BAB V, Halaman Awal dan Lampiran	

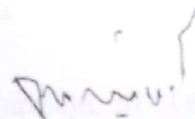
Catatan Pembimbing :

---

---

Surabaya, 20 Oktober 2021

Reviewer/ Pembimbing,



Dr. Phil., Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Transliterasi Arab-Indonesia

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	-	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	s	ي	v
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū). Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā\_ūn (الماعون).

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf —ayl dan —awl, seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف).

Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan —ahl, seperti *dirāsah Islāmiyyah* (إسلامية دراسة), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan —atl, seperti *dirāsāt al-Qur’ān*.

## ABSTRAK

- Judul : Buku *al-‘Arabīyyah al-Mu‘āṣirah* Karya Eckehard Schulz (Studi Analitis Evaluatif dari Teori Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh)
- Penulis : Aliwafa, Siti Zaimatut Taqiyah dan Chananak Nabila Meliana
- Kata Kunci : Analitis, Evaluatif, Linguistik, Psikologis, Pedagogik, Kultural

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah kurang tersediannya buku ajar yang baik, padahal ia ikut menentukan berhasil-tidaknya pembelajar dalam meraih kompetensi kebahasaan yang dibutuhkannya. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana karakteristik isi buku *al-‘Arabīyyah al-Mu‘āṣirah* karya Eckehard Schulz baik versi cetak maupun e-edition dan bagaimana kualitas buku tersebut dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis bahan ajar bahasa Arab yang ada dalam buku tersebut dengan berpijak pada pendapat-pendapat para ahli bahasa yang membahas tentang aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengodean (*coding sheet*) versi Rushdī Aḥmad Tu‘aimah. Namun karena penelitian ini fokus untuk mengevaluasi bahan ajar tersebut dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural, maka pertanyaan dalam lembar pengodean tersebut diubah urutannya disesuaikan dengan urutan empat kategori aspek yang dimaksud. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian diberi interpretasi yang mengarah pada gambaran kualitas *al-‘Arabīyyah al-Mu‘āṣirah*.

Karakteristik isi buku *al-‘Arabīyyah al-Mu‘āṣirah* yang versi cetak terlihat dari adanya penyajian qawa’id di awal *dars*, latihan terjemah dan tes kemampuan terjemah, kombinasi nama Arab dengan non-Arab, bahasa Indonesia sebagai pengantar, penonjolan identitas keislaman dan penyajian materi *qirāah* sebelum *hiwār*. Sedangkan karakteristiknya yang versi e-edition adalah tersedianya bahan ajar audio tidak saja untuk materi hiwar, tetapi juga untuk teks *qirāah*, contoh kalimat dalam pembelajaran qawa’id, istilah-istilah nahwu, kosakata baru yang terdapat dalam teks *qirāah* dan *hiwār*, disamping adanya 4 dialek. Adapun kualitas buku tersebut dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural sangat layak dijadikan bahan ajar bahasa Arab, kecuali dalam hal tidak adanya harokat dan penggunaan bahasa Indonesia. Untuk menjamin bahan ajar bahasa Arab ke depan lebih baik, maka diperlukan penetapan dan pemanfaatan standar penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara komprehensif. Temuan teori dari penelitian ini adalah bahwa buku ajar yang penyusunannya didasarkan pada aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural dapat mengantarkan pembelajar mencapai kompetensi kebahasaan sebagaimana diharapkan.

## المستخلص

العنوان : كتاب العربية المعاصرة تأليف ايكيهارد ستشولز (دراسة تحليلية تقييمية عن الأسس اللغوية والسيكولوجية والتربوية والثقافية)

الكاتب : علي وفي

الكلمة المفتاحية : تحليلية، تقييمية، لغوية، سيكولوجية، تربوية، ثقافية

إن من المشكلات التي تواجهها مؤسسة التربية الإسلامية قلة كتب تعليم اللغة العربية الجيدة على الرغم من طبيعتها تشارك مع العوامل الأخرى ليصل الدارسون الى الكفاية اللغوية التي يحتاجون اليها. وكانت قضية هذا البحث هي كيف خصائص كتاب العربية المعاصرة مطبوعا وإلكترونيا وكيف هذا الكتاب نوعا إذا حلل وقوم من الأسس اللغوية والسيكولوجية والتربوية والثقافية.

ولالإجابة عنها قام الباحث بطريقة تحليل المحتوى، وذلك بتحليل المواد التعليمية في ضوء ما قدمه الخبراء في اللغة من الآراء المرتبطة بالأسس اللغوية والسيكولوجية والتربوية والثقافية. والبيانات المقصودة جمعت باستخدام أداة تحليل المحتوى التي وضعها رشدي أحمد طعيمة. ولكن الباحث لا يستطيع أن يجتنب عن تصرفها قليلا من ناحية ترتيبها لتكون لائقة بما تتطلبه الأسس اللغوية والسيكولوجية والتربوية والثقافية. وبعد انتهاء عملية جمع البيانات فقدم عنها الباحث التفسير المبني على تلك الأسس الأربعة فظهر نوع كتاب العربية المعاصرة.

وأما خصائص الكتاب المطبوع فهي عرض القواعد في كل أوائل الدروس وتدريب الترجمة واختبارها وتنوع أسماء العرب والعجم واستخدام الإندونيسية كلغة وسيطة وظهور الشعار الإسلامي في رأس كل الصفحات وتقديم نص القراءة على الحوار. وتبدو خصائصه كالإصدار الإلكتروني في كثير من المواد السمعية التي ليست فقط لمادة الحوار وإنما أيضا لنص القراءة وأمثلة القواعد والمصطلحات النحوية ومفردات نص القراءة والحوار. واعتمادا على ما حصل عليه الباحث من تفسير البيانات التي ترتبط بتلك الأسس الأربعة، فكتاب العربية المعاصرة لائق جدا كالمواد التعليمية في حقل تعليم وتعلم اللغة العربية إلا فيما يتعلق بعدم الحركة واستخدام اللغة الإندونيسية كلغة وسيطة. ومن أجل الجودة في إعداد المواد التعليمية في المستقبل فمن المحتاج تعيين المعيار المتكامل الشامل. وقد حصل هذا البحث على تركيب النظرية وهي أن كتاب تعليم اللغة العربية التي بنيت على الأسس اللغوية والسيكولوجية والتربوية والثقافية يوصل الدارس الى ما هو المرجو من الكفاية اللغوية.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam. Dialah pencipta, pengatur dan pemilik makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, alam ini ada dalam genggaman-Nya sehingga tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang tidak tunduk pada takdir yang telah digariskan. Dialah Tuhan Yang Maha Kaya yang telah menganugrahkan segala bentuk rizki yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya. Oleh karena itu, penulis bersyukur kepada-Nya atas anugrah yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan penelitian dan segala aspek yang terkait dengan pelaksanaan penelitian ini termasuk anggaran, sehingga penelitian dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Kepala LPPM yang telah berusaha keras menyusun perencanaan penelitian, pelaksanaan dan evaluasinya, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terarah dan terukur. Dengan kebijakan beliau terkait dengan penelitian, maka seluruh staf terkait dengan LPPM dapat menjalankan semua fungsinya dan memaksimalkan perannya dalam rangka terlaksannya perencanaan penelitian, pelaksanaannya dan evaluasinya. Hal ini dilakukan untuk demi teraturnya dan terukurnya proses dan pelaksanaan penelitian sebagaimana diharapkan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah ‘azza wa jalla yang telah menciptakan makhluk secara teratur dengan garis takdir yang telah ditentukan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membawa syariat Islam sehingga umat manusia dapat mengetahui yang hak dan batil.

Penelitian afirmasi yang bersifat kolaboratif dengan mahasiswa berfungsi tidak saja untuk menguatkan kapasitas dosen, tetapi juga untuk meningkatkan potensi dan kompetensi mahasiswa. Kolaborasi yang saling menguntungkan ini ikut memperluas jalan dan cara akademik yang mungkin selama ini kedua belah pihak hanya bertemu dalam proses perkualihan dan kegiatan akademik yang sangat terbatas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* karya Eckehard Schulz dengan fokus untuk mengetahui karakteristik buku tersebut dan asas penyusunan buku ajar yang diakomodir di dalamnya. Teori yang dijadikan alat analitis dan evaluatis adalah teori Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh sebagai sumber primer dengan tidak meninggalkan teori-teori dari para ahli yang lain sebagai pendukung.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran bahasa Arab untuk menggunakan buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* atau tidak menggunakannya. Bagaimanapun tinggi-rendahnya kualitas suatu buku ajar tidak menjadi satu-satunya faktor dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran ada faktor lain yang ikut mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu pengajar, pembelajar, sarana prasarana, media pembelajaran, lingkungan, dan sebagainya.

Kekurangan dan ketidak-sempurnaan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap saran, masukan, tanggapan dan kritik yang membangun dari semua pihak terkait demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya, peneliti memohon kepada Allah semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan bahasa Arab.

Surabaya, ....Oktober 2021

Peneliti



## DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kerangka Teoritik .....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II BUKU AJAR BAHASA ARAB DAN ASAS PENYUSUNANNYA</b>	
A. Buku Ajar Bahasa Arab .....	26
B. Asas Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab teori Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh .....	53
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian.....	85
B. Sumber Data .....	85
C. Pengumpulan dan Analisis Data .....	86

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

- A. Karakteristik Isi Buku al-‘Arabiyyah al- Mu’āshirah Edisi Cetak... .....87
- B. Karakteristik Isi Buku al-‘Arabiyyah al-Mu’āshirah Versi E-Edition ..... 102
- C. Asas Penyusunan Buku Bahasa Arab ..... 107

#### **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 126
- B. Saran..... 127

**DAFTAR PUSTAKA** .....’ .....128

**Lampiran: Daftar Riwayat Hidup** .....;;;.....132

## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : Bahan Ajar Qawaid.....	88
TABEL 4.2 : Penggunaan Bahasa Indonesia.....	96
TABEL 4.3 : Identitas Keislaman dalam Buku .....	100
TABEL 4.4 : Posisi Materi <i>Qiraah</i> dan <i>Hiwar</i> .....	101
TABEL 4.5 : Macam-macam Dialek pada Bahan Ajar Audio .....	105
TABEL 4.6 : Gambaran Porsi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia .....	108
TABEL 4.7 : Jumlah Kosakata dalam Setiap <i>dars</i> .....	111
TABEL 4.8 : Urutan Unsur Qawaid .....	117
TABEL 4.9 : Urutan Bahan Ajar <i>Qiraah</i> dan <i>Hiwar</i> .....	118
TABEL 4.10 : Jumlah Soal dan Soal Terjemah.....	122

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Arab akan berlangsung sebagaimana mestinya jika ada materi ajar yang disajikan oleh pengajar kepada pembelajar dengan harapan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, posisi bahan ajar ada di antara pengajar dengan pembelajar dan ada di antara pembelajar dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Posisi sentral yang dimiliki bahan ajar menunjukkan betapa pentingnya dalam proses pembelajaran.

Idealnya, buku ajar yang disusun dan kemudian diajarkan adalah bahan ajar yang baik, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang baik. Namun demikian, buku ajar yang baik kurang tersedia di Negara-negara non-Arab.<sup>1</sup> Padahal buku ajar sebagaimana lingkungan pendidikan yang lain dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar bahasa.<sup>2</sup>

Menurut al-Ushaili, ada tiga hal yang menyebabkan kurang tersedianya buku bahasa Arab untuk non-Arab. *Yang pertama*, terbatasnya ahli bahasa Arab yang memiliki spesifikasi ilmu bahasa terapan modern yang fokus pada pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab. *Yang kedua*, sedikitnya penelitian yang dilakukan di Arab tentang bahasa-bahasa Afrika dan Asia termasuk di dalamnya aspek politik, ekonomi, dan sosial, dan *yang ketiga*, tidak-adanya dorongan kuat dari pihak-pihak terkait untuk menyusunnya.<sup>3</sup>

Kurangnya buku ajar bahasa Arab berakibat pada keterbatasan sumber belajar yang berakibat juga pada kurangnya kesempatan pembelajar untuk mencari pengetahuan kebahasaan dan menggali keterampilan berbahasa, yang berujung pada ketidak tercapaian tujuan pembelajaran, padahal tujuan pembelajaran sangat penting posisinya karena ia tidak saja menjadi titik yang dituju dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pertimbangan

---

<sup>1</sup>Muhammad Hasan Bākalā, “al-Māddah al-Lughawiyah: Ayyat Lughat Nu'allim”, dalam al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā, ed. Muhammad Hasan Bākalā (Riyād: Maṭābi' Jāmi'at al-Riyād, 1980), 14. Lihat juga Mahmūd kāmīl al-Nāqah, “khuttah Muqtarahah li Ta'lif Kitāb Asasiyy li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayriha”, dalam *Waqai' Nadawat Ta'līm al-Lyghah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2 (al-Madīnah al-Munawarah: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985), 251.

<sup>2</sup>Abd al-'Azīz bin Ibrāhīm al-Ushaili, *Psikoliguistik Pembelajaran*, ter. M. Jailani Musni. (Bandung: Humaniora, 2009), 13.

<sup>3</sup>Ibid., 76-77.

pengajar dalam menentukan metode yang akan digunakan, media yang akan dikembangkan, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Kelangkaan tersebut berdampak pada kekhawatiran bagi pihak-pihak terkait dengan pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, hal ini berkurang dengan diterbitkannya beberapa buku ajar pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab yang disusun orang Arab dan digunakan di Indonesia seperti *Silsilat al 'Arabiyah li al Hayāt*, *al 'Arabiyah li al Nāshi'īn*, dan *al 'Arabiyah bayn Yadayk*, namun penyusunan buku ajar-buku ajar tersebut tidak dikhususkan untuk mahasiswa di Indonesia. Dengan demikian, buku ajar-buku ajar tersebut perlu dilakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan sistem pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik para mahasiswa di Indonesia, sementara hal ini masih sulit direalisasikan.<sup>5</sup> Sulit tidak berarti tidak bisa sama sekali dilakukan karena masih ada peluang bagi pejuang yang selama ini bergelut dengan dunia pembelajaran bahasa Arab.

Dari perguruan tinggi Islam Indonesia terbit sejumlah buku ajar bahasa Arab seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu: *al-'Arabiyah al-Muyassarah*, *al-'Arabiyah al-Manhajiyah*, dan *al-'Arabiyah li al-Ṭalabah*, IAIN Jember yaitu: *al-'Arabiyah al-Nāfi'ah* dan *al 'Arabiyah li al- Jāmi'ah*, IAIN Syarif Hidayatullah yaitu *al-'Arabiyah bi al-Namādhij*, UIN Maulana Malik Ibrahim yaitu: *al-'Arabiyah li al-Hayāh* dan sebagainya.

Walaupun telah disusun beberapa buku ajar di kalangan perguruan tinggi Indonesia, kegelisahan masih tetap muncul, kemudian mengemuka dalam bentuk pertanyaan, yaitu apakah buku ajar-buku ajar bahasa Arab tersebut dikonstruksi di atas empat pondasi, yaitu asas-asas linguistik (usus *lughawiyah*), psikologis (*sikūlūjiyyah*), pedagogis (*tarbawiyah*) dan kultural (*thaqāfah*)?. Bagaimana ia dibangun di atas empat pondasi tersebut? Pertanyaan ini diajukan untuk mendapat jawaban yang dapat memastikan bahwa buku ajar bahasa Arab di perguruan tinggi merupakan suatu bangunan yang akan kokoh dan fungsional secara maksimal apabila didirikan di atas rangkaian empat asas tersebut.

Terkait dengan penyusunan<sup>6</sup> buku ajar bahasa Arab, ada beberapa hal yang bersifat linguistik yang perlu diperhatikan. Penyusun dalam hal ini sebaiknya memanfaatkan tabel kosa

---

<sup>4</sup> Rusdiy Ahmad Tu'aimah, *Dalil 'Amal fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Baramij Ta'lim al-'Arabiyah* (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura. 1985) 28.

<sup>5</sup> Nasaruddin, *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Mustawa al-Jāmi'iy fi Indonesia fi Dlaw' al-Ittijahāh al-Hadīthah* (Surabaya: Penerbit Alfa, 2007), 37.

<sup>6</sup> Penyusunan merupakan proses, cara, atau perbuatan menulis. Sedangkan penulis adalah orang yang menulis atau pengarang suatu naskah. Lihat, Hasan Alwi, et. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011 ), 1497. Bandingkan dengan penyusunan yang berarti proses, cara, atau perbuatan menyusun. Sedangkan penyusun adalah orang yang menyusun atau alat yang digunakan untuk menyusun,

kata (*qāimat al-mufradāt*) yang lazimnya disusun terlebih dahulu, karena dengan tabel kosakata, penyusun buku ajar bahasa Arab dapat memilih kosakata-kosakata yang lebih fungsional dan lebih praktis dalam dunia akademik mahasiswa. Tabel kosakata yang dimanfaatkan adalah yang memenuhi kriteria, yaitu: pengulangan mufradat, penyebarannya, urgensinya, level pembelajaran, dan kemudahan belajar.<sup>7</sup> Akan tetapi sampai saat ini belum ada *qāimat al-mufradāt al-shāi'ah* yang disusun secara khusus untuk penyusunan buku ajar pembelajaran untuk non Arab Indonesia. Walau pun ada *Qāimat al-Riyād*, namun *qāimat* ini tidak diterbitkan secara khusus bagi penyusunan buku ajar bahasa Arab untuk non-Arab. Namun demikian, penggunaan *qāimat* yang sudah ada lebih baik dibanding tidak sama sekali, seraya berusaha untuk mewujudkan *qāimat* produk Indonesia. Untuk itu, diperlukan dukungan moral dan finansial dari semua pihak terkait agar tugas yang sangat berat ini dapat terwujud, apa lagi penyusun masih perlu memperhatikan analisis kontrastif (*al-tahlīl al-taqābulī*), analisis kesalahan (*tahlīl al-akhṭā'*) dan sebagainya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah aspek kejiwaan karena ia ikut berperan dalam menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran. Pemikiran yang positif dapat menimbulkan semangat, sedangkan pemikiran yang negatif justru dapat memunculkan kelemahan.<sup>8</sup> Bahkan lemahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Arab menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Sebaliknya, jika ada dorongan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk belajar, maka ia akan memiliki minat dan motivasi, sebagaimana juga jika ada stimulus atau dorongan yang kuat yang datang dari luar dirinya.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, aliran behaviorisme menaruh perhatian besar terhadap peran yang dimainkan oleh faktor pendorong dalam memperkuat stimulus dan respon.<sup>10</sup> Buku ajar merupakan salah satu wujud lingkungan pembelajaran yang diharapkan tampil mempesona dan menggairahkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

*Lay out* buku ajar yang baik, pewarnaan yang artistik, ilustrasi gambar pendukung yang memadai, dan sebagainya akan mempengaruhi kejiwaan mahasiswa secara positif. Dia tidak saja bersemangat untuk membaca buku ajar pembelajaran, memahaminya,

sementara menyusun berarti mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh, mengatur secara baik, menempatkan secara beraturan, membentuk pengurus, dan mengarang. Ibid., 1365.

<sup>7</sup>Tamām Ḥassān, et. al., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-Shāi'ah* (Mekah: Maṭābi' al-Ṣafā, t.t.), 13-15.

<sup>8</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, "terj." Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit Kaifa, 2000), 99.

<sup>9</sup> Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Fawzān, *Min Mushkilāt Ta'lim al-Lugh al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 151.

<sup>10</sup> Al-Ushaili, *Psikolinguistik pembelajaran*, 11

mendiskusikannya, melainkan juga untuk mempraktekkan materi kebahasaan yang ada di dalamnya.

Buku ajar yang ditata semenarik mungkin bagi pembelajar bahasa Arab, maka pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan terhadap para pembelajar dan kompetensi kebahasaan yang diharapkan dapat diraih dengan mudah<sup>11</sup>. Oleh karena itu, aspek kejiwaan tidak dapat diabaikan dalam penyusunan buku ajar.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian dari penyusun buku ajar adalah aspek pedagogis. Idealnya untuk satu kelas disediakan beberapa buku ajar pembelajaran, dan pengajarnya yang memilih buku ajar yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan para mahasiswa, dan lingkungan yang mengitarinya.<sup>12</sup> Karena pemilihan buku ajar itu berdasarkan hal di atas, maka upaya pemilihannya dilakukan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar aspek kesesuaian itu dapat terpelihara bahkan dapat ditingkatkan sesuai dengan bergulirnya waktu pembelajaran.<sup>13</sup>

Hal lain yang tidak boleh dilupakan penyusun buku ajar adalah asas kultural, karena antar keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan wadah budaya dan alat untuk mengekspresikan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak saja mengajarkan bahasa, tetapi juga mengajarkan budaya Islam.<sup>14</sup> Yang termasuk budaya Islam dalam konteks ini adalah budaya Arab Islam dan budaya lokal Islam.

Keempat asas di atas menjadi pondasi yang saling terkait dan saling menguatkan sehingga buku ajar yang dilandasi oleh empat pondasi ini siap dipelajari mahasiswa agar memperoleh kompetensi kebahasaan secara maksimal dan komprehensif, sehingga mereka tidak saja memiliki kemampuan pasif, tetapi juga kemampuan aktif.

Kegelisahan akademik peneliti sedikit berkurang dengan hadirnya buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz di Indonesia. Buku ini, menurut M. Jaeni, memuat aspek ideologis dan budaya Arab yang cukup, bahkan dipandang sangat kental dengan nuansa Islam karena di bagian atas setiap halamannya terdapat ayat al-Qur'an atau hadits.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Nāṣif Mustofā, *al-Al'āb al-lughawiyah fī Ta'līm al-Lughāt al-Ajñabiyah* (Riyad: Dār al-Murikh li al-Nashr, 1983), 9.

<sup>12</sup> Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1972), 146.

<sup>13</sup> Ibid., 147.

<sup>14</sup> Rushdīy Aḥmad Tu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyah wa al-Thaqāfiyah li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Naṭiqīn bi Ghayrihā* (Makkah: Jāmi'at Umm al-Qurā, 1982), 20.

<sup>15</sup> M. Jaeni, "Ṭarīqat Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah 'Inda al-Mustashriqīn: Dirāsah Tahliliyyah li Kitāb al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah li Eckehard Schulz", *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1 (2) (2015), 244.

Selain itu, Taufikurrahman melalui penelitiannya menemukan bahwa buku ajar ini tidak saja memuat empat keterampilan berbahasa, tetapi juga mengandung topik dan materi kekinian.<sup>16</sup>

Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* edisi terbitan Indonesia<sup>17</sup> hadir dalam dua bentuk, yaitu konvensional (edisi cetak) dan *e-edition*. Versi yang kedua ini dapat dioperasikan pada laptop, netbook, atau tablet PC, bahkan disertai dengan file audio dan latihan yang dapat digunakan dengan cara meng-klik pada kata atau kalimat yang dimaksud. *e-Edition* dapat diakses di website [www.modern-standard-arabic.com](http://www.modern-standard-arabic.com).<sup>18</sup>

Pemilihan kosa kata dan tata bahasa dalam buku tersebut didasarkan pada analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi. Teks-teksnya diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, agama, politik, olahraga dan budaya. Selain itu, isi buku yang perlu mendapatkan penekanan dilakukan pengulangan.<sup>19</sup>

Untuk mengantarkan pembelajar pada kemampuan berkomunikasi, buku ini memuat beberapa komunikasi dengan berbagai situasi, bahkan di dalamnya ada upaya penguatan berupa pengulangan apa yang tertulis ke dalam bentuk lisan. Selain itu, bahan ajar ini diperkaya dengan aspek budaya.<sup>20</sup>

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab fusha yang dapat menjadi bekal bagi pembelajar untuk meneruskan kuliah di negara-negara Arab dan mendalami berbagai referensi yang menggunakan bahasa Arab. Upaya lebih dari penyusun bahan ajar ini adalah mulai pelajaran ke 4 materi percakapannya direkan dalam bentuk audio dan dilengkapi dengan 4 macam dialek Arab, yaitu: 1. Irak / Negara-negara Teluk, 2. Suriah / Libanon / Palestina, 3. Mesir, 4. Maroko.<sup>21</sup>

Penyajian beberapa dialek di samping bahasa standar fusha tidak dimaksudkan kecuali untuk memperkaya kapasitas bahasa Arab pembelajar dengan cara memahami varian bahasa penutur asli Arab. Jika pembelajar tertarik untuk mendalami salah satu dialek tersebut, maka ia dapat memilih dan menekuninya.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup>Taufiqurrahman, "Bahasa Arab Baku dan Modern *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*: Sebuah Alternatif" *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*,9 (2) (2015), 67.

<sup>17</sup> Edisi asli diterbitkan di Leipzig Jerman, sedangkan yang edisi Indonesia diterbitkan CV. Cakrawala Indonesia.

<sup>18</sup> Ekehard Schulz, *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (t.t, CV. Cakrawala, 2019), ix.

<sup>19</sup> *Ibid.*, ix.

<sup>20</sup> *Ibid.*, ix.

<sup>21</sup> *Ibid.*, ix.

<sup>22</sup> *Ibid.*, ix.



Penyusun tidak lupa menyertakan petunjuk penggunaan *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* bagi instruktur dan pembelajar. Petunjuk penggunaannya meliputi: 1. Simbol yang menunjukkan aktivitas kebahasaan tertentu, 2. Jumlah pelajaran, 3. Metode pembelajaran, 4. Lampiran daftar istilah nahwu dan kosakata.<sup>23</sup>

Ada empat simbol didalamnya, yaitu : 1. Gambar pena yang menunjukkan latihan menulis, 2. Gambar rumah yang menunjukkan pekerjaan rumah (PR), 3. Gambar sound yang menunjukkan adanya file audio, dan 4. Gambar monitor yang menunjukkan latihan berbasis komputer yang dapat diaktifkan dalam e-Edition yang dapat diakses di [www.modern-standard-arabic.com](http://www.modern-standard-arabic.com).<sup>24</sup>

Setiap pelajaran (*dars*) membutuhkan 8 – 12 jam pelajaran, yang dapat diselesaikan dalam dua minggu. Begitu juga, waktu yang sama dibutuhkan untuk melakukan persiapan dan pengerjaan PR. Lebih lanjut dinyatakan agar pembelajar dapat menerima kosakata dan materi baru hendaknya dia meluangkan waktu 1 sampai 2 hari untuk mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan dan PR sebelum pembelajaran dalam kelas.<sup>25</sup>

Instruktur dianjurkan untuk menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai setiap pelajaran (*dars*) agar pembelajaran terencana dan terlaksana dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya dalam kelas, instruktur diminta untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi kelas.<sup>26</sup>

Cara mengajar pengucapan yang benar tidak disarankan hanya dalam bentuk penjelasan teoritik, melainkan juga dengan latihan-latihan mendengarkan, mengulang dan berbicara. Sedangkan cara mengajar menulis pada tahap awal adalah dengan menyalin teks pendek, kemudian menulis dan mengarang.<sup>27</sup>

Tata bahasa dalam setiap pelajaran dijadikan bahan pertama yang disajikan sebelum bahan ajar yang lain, kemudian diikuti dengan latihan-latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dalam penggunaan tata bahasa yang benar.<sup>28</sup>

Teks yang disajikan dalam buku disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penyusun menyiapkan teks yang harus diterjemahkan oleh pembelajar, baik secara lisan maupun

---

<sup>23</sup> Ibid., xi-xii

<sup>24</sup> Ibid., xi

<sup>25</sup> Ibid., xi

<sup>26</sup> Ibid., xi.

<sup>27</sup> Ibid., xi.

<sup>28</sup> Ibid., xi.

tertulis. Untuk mendukung pemahaman terhadap teks, di dalamnya ditampilkan daftar kosakata lengkap dengan artinya.<sup>29</sup>

Instruktur yang mengajar materi percakapan dianjurkan memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk memilih variasi percakapan yang diminati mereka. Selain itu, ia diminta untuk menghidupkan situasi percakapan, tidak langsung mengoreksi kesalahan pada saat percakapan berlangsung, pengelolaan tempat duduk dan pemberian motivasi.<sup>30</sup>

Pada setiap akhir pelajaran terdapat tes tulis sebagai upaya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman para pembelajar terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, instruktur dianjurkan untuk menentukan bahan ajar yang mana yang membutuhkan pembelajaran ulang secara khusus berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Sebagai lanjutannya, pembelajar akan menghadapi ujian akhir setelah menyelesaikan enam pelajaran. Dengan demikian, perlu diadakan latihan intensif untuk memberikan penguatan sekaligus kesiapan menghadapinya.<sup>31</sup>

Buku tersebut dilengkapi dengan glosarium Arab-Indonesia yang memuat lebih dari 2.600 kata yang disusun sesuai urutan abjad Arab, ditambah dengan daftar fi'il dan wazn, serta daftar istilah nahwu. Kalimat yang ditandai dengan huruf tebal menunjukkan definisi dan diskusi tematik.<sup>32</sup>

Selain petunjuk penggunaan, penyusun menyiapkan daftar singkatan istilah bahasa Indonesia dan istilah bahasa Inggris dengan masing-masing 33 singkatan, ditambah dengan 3 singkatan barbahasa Arab, dan 6 simbol, serta pedoman transliterasi.<sup>33</sup>

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana asas linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural diakomodir dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan secara evaluatif.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang penerapan asas linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural pada buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz. Secara umum, masalah-masalah yang terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas buku ajar *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz;

---

<sup>29</sup> Ibid., xi-xii.

<sup>30</sup> Ibid., xii

<sup>31</sup> Ibid., xii.

<sup>32</sup> Ibid., xii.

<sup>33</sup> Ibid, xiii.

2. Apakah keempat asas tersebut sudah terakomodir atau tidak pada buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz;
3. Bagaimana pengaruh buku ajar *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz terhadap hasil belajar bahasa Arab;
4. Apa karakteristik buku ajar *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz;
5. Apa daya tarik buku ajar *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz;
6. Bagaimana upaya memaksimalkan penggunaan *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz sebagai buku ajar.

Dengan memperhatikan cakupan identifikasi masalah di atas tampak masih luas, maka perlu dilakukan pembatasan pada dua segi. *Pertama*, yang diteliti adalah buku ajar bahasa Arab, yaitu *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah jilid 1* karya Eckehard Schulz, dan bukan efek penggunaan buku tersebut dalam proses pembelajaran. *Kedua*, dasar evaluasinya adalah empat asas, yakni asas linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural, dengan tanpa melihat proses pra penulisan buku tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang versi edisi cetak?
2. Bagaimana karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang versi *e-edition*?
3. Bagaimana asas penyusunan buku ajar bahasa Arab teori Nāṣir 'Abdullāh al-Ghālī dan 'Abd al-Hamīd 'Abdullāh diakomodir dalam *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang edisi cetak?
2. Untuk mengetahui karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang *e-edition*?

3. Untuk mengetahui asas penyusunan buku ajar bahasa Arab teori Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh diakomodir dalam *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* karya Eckehard Schulz?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa Arab khususnya di Indonesia sehingga terwujud materi pembelajaran yang ideal, efektif, dan efisien.
2. Sumbangan pemikiran bagi pengajar bahasa Arab terutama yang terkait dengan pemilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan para mahasiswa, sehingga mereka dapat memiliki kompetensi kebahasaan yang meliputi *istimā’*, *kalām*, *qirāah*, dan *kitābah* secara baik.
3. Kontribusi bagi penentu kebijakan pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Agar penelitian ini berjalan sesuai arah yang dituju, maka peneliti mengemukakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Buku ajar bahasa Arab diposisikan sebagai objek yang dilihat dari empat aspek, yaitu aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural. Sebelum analisis lanjutan dilakukan, empat aspek tersebut perlu terlebih dahulu dipaparkan secara gamblang.

##### **1. Asas Linguistik dalam Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab**

Yang dimaksud dengan asas linguistik dalam konteks ini adalah materi kebahasaan yang terdiri dari bunyi bahasa, kosakata dan tata bahasa yang disajikan dalam buku ajar bahasa Arab.<sup>34</sup>

Di antara asas linguistik yang terkait dengan penyusunan buku ajar adalah analisis mendalam tentang kedua bahasa, yaitu bahasa ibu dan Arab. Berarti penyusun buku ajar melakukan perbandingan antar keduanya. Konsekuensi dari perbandingan kedua bahasa

---

<sup>34</sup> Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh, *Usus I’ dād al-Kutub al-Ta’limiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-‘Arabiyyah* (Riyad: Dār al-Ghālī, tt.), 35.

ini akan ditemukan sisi persamaan dan perbedaan sistem keduanya. Aspek-aspek yang sama dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia akan memudahkan pembelajar dalam mempelajari materi tersebut, sementara yang berbeda akan menyebabkan kesulitan.<sup>35</sup> Aspek yang memiliki kesamaan dijadikan materi awal karena mudah bagi si mahasiswa seperti kosakata yang sama (madrasah, sabun, masjid, dan sebagainya), susunan *jumlah ismiyah*, dan sebagainya. Sedangkan yang berbeda dijadikan materi lanjutan dan harus mendapatkan penekanan, baik dalam materi pokok ataupun dalam latihan seperti susunan *jumlah fi'liyah*, kosakata yang mengandung huruf yang ada dalam bahasa Arab tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Langkah yang dilakukan agar dapat menentukan pola kesulitan dan kemudahan adalah sebagai berikut: a) Mendeskripsikan sistem bahasa pertama dan system bahasa kedua atau bahasa asing, b) Menyeleksi butir-butir, kaidah-kaidah, dan bentuk-bentuk yang dapat diperbandingkan antara kedua bahasa tersebut, c) Membuat peta system kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang sangat khusus yang dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan dari masing-masing unsur yang dikontraskan, dan d) Memprediksi kesalahan atau kesulitan yang akan terjadi dalam pembelajaran.<sup>36</sup>

Prediksi kesulitan yang mungkin akan dialami oleh pembelajar, misalnya bunyi, struktur, dan lain-lain yang hanya terdapat pada bahasa Arab dan tidak ada pada bahasa Indonesia, maka hal-hal tersebut perlu mendapat penekanan dalam pembelajaran, bahkan perlu adanya latihan-latihan khusus.<sup>37</sup>

Perbedaan dari kedua bahasa yang merupakan hasil dari analisis kontrastif itu dapat digunakan untuk menentukan prioritas dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, sehingga dapat mempermudah pakar pembelajaran bahasa dalam menentukan urutan proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Bahan pembelajaran yang ada dalam buku ajar bahasa Arab disusun secara integratif, mulai dari yang menyangkut bunyi, *mufradāt*, sampai pada *tarākīb*. Penyajian *mufradāt* baru dalam setiap unit pelajaran didasarkan pada pertimbangan banyaknya *mufradāt* tersebut digunakan dalam topik yang sedang diajarkan dan jumlahnya disesuaikan dengan waktu yang tersedia, di samping *mufradāt* tersebut diulangi lagi dalam latihan-latihan agar tertanam kuat dalam pikiran mahasiswa. Sedangkan tarakib

---

<sup>35</sup>Lado, al-Taḳābul al-Lughawī, 5.

<sup>36</sup>Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press:1986), 25-26.

<sup>37</sup>al-Qāsīmī, "al-Kitāb al-Madrasī, 88.

<sup>38</sup>Douglas H. Brown, *Principles of Language Learning and Language Teaching* (New Jersey: Prentice Hall,1980),150-151.

yang ada dalam setiap unit disusun berdasarkan aspek kemanfaatan dan kepentingan bagi si mahasiswa.<sup>39</sup>

Selain itu, yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah barunya tema, sederhananya, dan hubungan antara satu tema dengan yang lain.<sup>40</sup> Namun demikian, jika tiba saatnya bagi penulis untuk menaikkan materi pembelajaran ke jenjang yang lebih sulit, maka tingkat kesulitannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar.<sup>41</sup>

Tema yang variatif, seni penyusunan, gagasan yang baik, dan rujukan yang ada dalam buku ajar itu berkualitas sebanding dengan kualitas pembelajar dan, tujuan pembelajarannya, serta lingkungan tempat dilaksanakannya pembelajaran. Di samping itu, buku ajar dirancang sedemikian rupa agar sejalan dengan kemajuan zaman.<sup>42</sup>

Buku ajar dapat disusun, baik secara individual maupun secara kolektif. Yang penting dalam hal ini adalah penyusun buku ajar memiliki spesifikasi keilmuan kebahasa-Araban yang unggul dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>43</sup>

## 2. Asas Psikologis dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Pembelajar merupakan salah satu unsur dasar dalam proses pembelajaran, bahkan tujuan pembelajaran diusahakan dapat dicapai secara maksimal oleh pembelajar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang karakteristik pembelajar harus diketahui oleh penyusun buku bahasa Arab.<sup>44</sup>

Secara psikologis<sup>45</sup>, manusia dilengkapi dengan pikiran, kecerdasan, minat, motivasi, sikap, perasaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar tidak bisa lepas dari pertimbangan unsur-unsur kejiwaan agar proses pembelajarannya diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai kompetensi kebahasaan secara maksimal serta tertarik untuk memanfaatkan bahasa yang diajarinya dalam kehidupan.

<sup>39</sup>Ibid., 99-100.

<sup>40</sup>Ibid., 94.

<sup>41</sup>Abū Bithir, "Ba'd al-Awlawiyāt fī Tadrīs al-'Arabiyah ka Lughah Ajnabiyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamīyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 11.

<sup>42</sup>Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Thullab al-'Arabiyah min Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamīyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 125.

<sup>43</sup>Ibid., 125.

<sup>44</sup> al-Ghālī dan 'Abdullāh, *Usus I'dād al-Kutub al-Ta'līmiyyah li*, 27-28.

<sup>45</sup> Kata psikologi berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* terdiri dari dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Namun dalam perkembangannya. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu mengenai kehidupan mental, ilmu mengenai pikiran, dan ilmu mengenai tingkah laku. Lihat, Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

Penyusun buku ajar perlu memahami strategi penerapan asas psikologis yang berguna tidak saja bagi kesempurnaan buku ajar saja, tetapi juga untuk membuat para mahasiswa berminat dan terdorong untuk menggunakan buku ajar tersebut dalam proses pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dengan peniruan (*taqlīd wa muḥākāt*) dan pengulangan (*tikrār*), Seorang anak akan mampu mengeluarkan bunyi-bunyi kebahasaan karena ia mendengarnya dari orang sekitarnya dan menirukannya di samping mengulangi secara berulang-ulang kata-kata yang ia tertarik.<sup>46</sup> Jika perilaku kebahasaan seperti peniruan dan pengulangan dilatih, maka eksistensi perilaku kebahasaan akan menjadi kuat<sup>47</sup>, Bahkan lebih kuat lagi, jika seorang mahasiswa tersebut mendapat penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah.<sup>48</sup> Oleh karena itu, bunyi yang mau diperdengarkan kepada mahasiswa atau kata yang ditampilkan dalam buku ajar dipilih dari hal yang memiliki daya tarik yang kuat agar dapat menimbulkan respon yang kuat pula, bahkan perilaku kebahasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan kualitas yang baik jika mahasiswa mendapatkan *reinforcement*, baik secara verbal maupun non-verbal.
- b. Penyajian contoh-contoh latihan (*pattern drills*) merupakan implemintasi dari teori *conditioning*<sup>49</sup> yang diyakini akan memunculkan kebiasaan kebahasaan. *Pattern drills* ini menyangkut susunan kata atau kalimat yang disusun secara gramatikal. Dalam buku ajar pembelajaran bahasa terdapat sejumlah kata atau kalimat yang dijadikan latihan kepada mahasiswa, kemudian dia diminta untuk merubah, mengganti, bahkan melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai. Tujuan pemberian contoh-contoh latihan adalah terwujudnya pembiasaan kebahasaan melalui ketidaksadaran (*unconscious*), yakni pengajaran kaidah-kaidah bahasa dilakukan dengan cara membatinkannya ke dalam pikiran dan jiwa mahasiswa secara tidak langsung.<sup>50</sup>
- c. Dengan mempertimbangan motivasi mahasiswa, penulis buku ajar pembelajaran bahasa Arab berusaha untuk memosisikan buku ajar tersebut sebagai sebuah kebutuhan hidup mahasiswa. Secara psikologis, motivasi akan muncul akibat dari munculnya sesuatu yang menjadi kebutuhan seseorang.<sup>51</sup> Dengan demikian, diharapkan timbul motivasi yang mendorongnya terlibat secara aktif dalam

---

<sup>46</sup> Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, 75.

<sup>47</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 104.

<sup>48</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 67.

<sup>49</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 86.

<sup>50</sup> Al-Uşaili, *Psikolinguistik Pembelajaran*, 51-52.

<sup>51</sup> Abraham H. Maslow, *Motivatioan and Personality* (New York: Harper & Row Publisher, 1970), 35.

pembelajaran bahasa Arab. Motivasi<sup>52</sup> sebagai potensi kejiwaan dapat mendorong seseorang mempelajari bahasa. Motivasi untuk belajar bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi instrumental (*dawāfi' wasīliyah*) dan motivasi integrative (*dawāfi' takāmuliyyah*). Motivasi yang pertama disebut dapat mendorong seseorang belajar bahasa Arab dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek, seperti kemampuan melaksanakan ibadah tertentu yang berbahasa Arab. Sedangkan motivasi yang disebut kedua dapat mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa Arab dalam rangka memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, menguasainya secara mendalam, dan memahami budaya Arab Islam.<sup>53</sup>

- d. Perbedaan<sup>54</sup> dan persamaan individual penting dijadikan pertimbangan dalam penyusunan buku ajar karena perbedaan antar mahasiswa merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus menampilkan sesuatu yang variatif yang diyakini dapat mengayomi dan mengarahkan segala perbedaan ke arah yang positif guna mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jauh, adanya persamaan dan perbedaan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa harus terakomodir dalam materi pembelajaran bahasa,<sup>55</sup> agar tidak hanya mahasiswa tertentu yang dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sementara yang lain menjadi pasif.
- e. Yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan juga adalah masalah kesiapan mahasiswa untuk belajar bahasa Arab, baik kesiapan akal maupun kesiapan jasmaniyah. Kesiapan yang positif untuk mempelajari bahasa Arab secara umum merupakan buah dari kesenangan si mahasiswa terhadap bahasa tersebut.<sup>56</sup> Agar

---

<sup>52</sup> Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Lihat, Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1012), 101.

<sup>53</sup>Nabih Ibrahim Isma'il, *al-Usus al-Nafsiyah li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā* (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Misriyah, tt.), 28.

<sup>54</sup>Di antara para mahasiswa terdapat perbedaan dalam jenis kelaminnya, latar belakang kebahasaannya, luasnya cakrawala, kejelasan tujuan belajarnya, kesiapan menerima koreksi, dan sebagainya. Lihat, Rushdī Ahmad Tu'aimah, *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: Manāhijuh wa Asālibuh* (Ribat: Manshūrat al-Munazzamah al-Islāmiyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulūm wa al-Thaqāfah ISISCO, 1989), 86. Lihat juga, Mansūr, *al-Ṣu'ūbāt al-Nafsiyah*, 92.

<sup>55</sup> 'Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Thullab al-'Arabiyah min Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Musykilatuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 127.

<sup>56</sup>Mahmud Kāmil al-Nāqah dan, Rushdī Ahmad Tu'aimah, *al-Kitāb al-Asāsī li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Lughat Ukhrā: I'dāduh-Tahlīluh-Taqwīmuh*, (Mekah: Ja'miat Umm al-Qura, 1983), 34.



pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya upaya penyesuaian materi pembelajaran dengan kesiapan belajar.<sup>57</sup>

- f. Umur dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena dapat berpengaruh terhadap berhasil-tidaknya suatu pembelajaran.<sup>58</sup> Dari tinjauan secara neuro physiology bahwa seseorang yang berumur antara 9 tahun sampai 12 tahun dapat belajar percakapan secara intens, di samping dapat belajar dua atau tiga bahasa secara baik,<sup>59</sup> sedangkan orang dewasa memiliki kecepatan belajar, tetapi orang yang sudah tua lambat dalam belajar.<sup>60</sup>

Konkritnya, penulis buku ajar sebaiknya memilih kata, kalimat, dan paragraf yang mampu membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa.<sup>61</sup> Di samping itu, penulis perlu memperhatikan lay out, gambar pendukung, daftar kosa kata, design, dan sebagainya agar buku ajar bahasa Arab menarik, memuaskan, dan mendorong mahasiswa untuk lebih maju.

Menurut Gilbert, sebagaimana dikutip Manṣūr, bahwa bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya ingat seseorang terhadap bahasa. Daya ingat kebahasaan yang paling sedikit terpengaruh dengan bertambahnya umur adalah daya ingat terhadap kalimat dan *‘ibārāt*, yang terpengaruh secara sedang adalah daya ingat terhadap alinea, dan yang paling terpengaruh adalah daya ingat terhadap kata.<sup>62</sup>

Cara penerapan asas psikologis dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Diupayakan agar mufradat yang terkandung dalam buku ajar pembelajaran bahasa Arab diurut dari yang mudah ditiru oleh para mahasiswa dan secara berangsur-angsur menuju ke yang sulit ditiru. Secara psikologis, mereka memiliki potensi untuk meniru (*taqlīd wa muḥākāt*) sesuatu yang ada pada lingkungannya termasuk materi yang ada pada buku ajar pembelajaran. Oleh karena itu, agar mereka terhindar dari

<sup>57</sup> Fikrī Ḥasan Rayyān, *al-Manāḥij al-Dirāsīyah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1972), 62.

<sup>58</sup> Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, “Fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 141.

<sup>59</sup> ‘Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Manṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabīyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 74.

<sup>60</sup> Ibid., 93.

<sup>61</sup> ‘Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Manṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabīyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 94.

<sup>62</sup> Ibid., 71.

beban yang berat, maka sodorkanlah materi yang mudah untuk ditiru sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

- b. Mufradat yang perlu mendapat perhatian dari para mahasiswa sebaiknya diulangi lagi penyusunannya dengan format yang menarik. Karena secara psikologis, mereka memiliki kecenderungan untuk mengulangi kata-kata yang menarik.<sup>63</sup>
- c. Materi pembelajaran diselaraskan dengan motivasi dan kesiapan mahasiswa. Motivasi sebagai potensi kejiwaan dapat mendorong seseorang mempelajari bahasa. Motivasi untuk belajar bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi instrumental dan motivasi integrative. Motivasi yang pertama, yaitu motivasi instrumental dapat mendorong seseorang belajar bahasa Arab dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek, seperti kemampuan melaksanakan ibadah tertentu yang berbahasa Arab. Sedangkan motivasi yang disebut kedua dapat mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa Arab dalam rangka memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, menguasainya secara mendalam, dan memahami budaya Arab Islam.<sup>64</sup>
- d. Materi pembelajaran disesuaikan dengan sisi pribadi yang terkait dengan perbedaan individual mahasiswa. Di antara para mahasiswa terdapat perbedaan dalam jenis kelaminnya, latar belakang kebahasaannya, luasnya cakrawala, kejelasan tujuan belajarnya, kesiapan menerima koreksi,<sup>65</sup> dan perbedaan kebutuhan terhadap bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, buku ajar bahasa Arab harus mampu mengakomodirnya.<sup>66</sup> Bahkan materi pembelajaran yang ada dalam buku ajar itu disusun berdasarkan adanya perbedaan kemampuan mempelajari bahasa, karena secara psikologis antar satu mahasiswa dengan yang lain memiliki perbedaan kecerdasan.<sup>67</sup>
- e. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya kesesuaian materi pembelajaran dengan kesiapan, kemampuan dan kebutuhan mahasiswa.<sup>68</sup> Kesiapan yang positif untuk

---

<sup>63</sup>Ibid. 73.

<sup>64</sup>Nabih Ibrahim Isma'il, *al-Usus al-Nafsiyah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā* (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Miṣriyah, tt.), 28.

<sup>65</sup>Ṭu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, 86.

<sup>66</sup>'Ali Muhammad al-Faqiy, "Anwa' Ṭullāb al-'Arabiyah min Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Mushkilātuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 127.

<sup>67</sup>Manṣūr, *al-Ṣu'ūbāt al-Nafsiyah*, 92.

<sup>68</sup>Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsīyah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1972), 62.

mempelajari bahasa Arab secara umum merupakan buah dari kesenangan si mahasiswa terhadap bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.<sup>69</sup>

- f. Kualitas kalimat disesuaikan dengan umur mahasiswa. Pada umur-umur awal, prosentase kata benda lebih besar dari yang lain, kemudian berkembang sehingga mahasiswa bahasa memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan antara makna-makna yang berbeda dari ungkapan yang dimunculkan.<sup>70</sup>
- g. Umur mahasiswa dijadikan pertimbangan dalam penyusunan buku ajar. Menurut Gilbert, sebagaimana dikutip Mansūr, bahwa bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya ingat seseorang terhadap bahasa. Daya ingat kebahasaan yang paling sedikit terpengaruh dengan bertambahnya umur adalah daya ingat terhadap kalimat dan *'ibārat*, yang terpengaruh secara sedang adalah daya ingat terhadap alinea, dan yang paling terpengaruh adalah daya ingat terhadap kata.<sup>71</sup>

Telah terjadi perdebatan mengenai pada umur berapakah yang cocok untuk dimulainya pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, mayoritas ahli bahasa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing dimulai pada usia dini dan paling lambat sebelum baligh. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini lebih berhasil dalam belajar bahasa asing dari orang usia lanjut.<sup>72</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Wilder Penfield ahli bedah saraf, sebagaimana dikutip Mansūr, bahwa akal seseorang akan kehilangan daya plastikitasnya setelah baligh. Oleh karena itu, seseorang yang belajar lebih dari satu bahasa akan mengalami kesulitan setelah baligh. Ahli bahasa yang lain dari kelompok kedua memberikan catatan pada pendapat kelompok pertama dengan mengemukakan teori *balance of effect* yang menunjukkan bahwa belajar bahasa asing pada usia dini justru dapat mengganggu bahasa pertama.<sup>73</sup>

Perbedaan-perbedaan di atas sebaiknya dipandang oleh penulis buku ajar bukan sebagai rintangan, melainkan sebagai peluang untuk menambah daya kreatifitasnya dalam menulis buku ajar yang berkualitas, bahkan dia mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk tidak hanya menulis buku ajar pokok, tetapi juga buku ajar

---

<sup>69</sup>Mahmud Kāmil al-Nāqah dan Rushdī Ahmad Ṭu'aimah, *al-Kitāb al-Asāsī li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqin bi Lughat Ukhrā: I'dāduh-Taḥlīluh-Taqwīmuh*, (Mekah: Ja'miat Umm al-Qura, 1983), 34.

<sup>70</sup>Ibid., 63.

<sup>71</sup>Ibid., 71.

<sup>72</sup>Ibid., 73.

<sup>73</sup>Ibid. 73.

latihan, buku ajar petunjuk bagi pengajar, kamus, rekaman materi *istima'*, dan sebagainya.

- g. Penulis yang beraliran psikologi fungsionalisme akan menyusun materi pembelajaran secara praktis dan tidak bersifat teoritis.<sup>74</sup> Yang menjadi fokus dalam buku ajar pembelajaran adalah materi bahasa bukan ilmu bahasa, bahkan tema-tema yang diangkat hanya terdiri dari aktivitas kehidupan riil yang terkait dengan mahasiswa. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana caranya agar bahan yang dikumpulkan dan disusunnya betul-betul fungsional bagi mereka. Walau pun demikian, tidak berarti penyusun buku ajar tersebut mengabaikan sama sekali teori yang ada.

### 3. Asas Pedagogik dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Asas pedagogik merupakan asas yang perlu dipertimbangkan oleh penyusun buku adalah tentang kesesuaian penggunaan buku tersebut dalam proses pembelajaran, di samping pertimbangan kemudahan dan kesulitannya bagi pembelajar yang menggunakannya.<sup>75</sup>

seharusnya ada rumusan tujuan pembelajaran (kompetensi kebahasaan) yang menjadi pertimbangan diajarkannya buku ajar bahasa Arab tersebut<sup>76</sup> baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai secara jelas berarti penulis buku ajar bahasa Arab berusaha untuk mengarahkan semua buku ajar yang disusunnya ke arah yang sudah jelas. Ketidak-jelasan tujuan akan menyebabkan buku ajar itu dikumpulkan dan disusun seadanya tanpa arah yang jelas.

Karena keberadaan tujuan penyusunan buku ajar tidak dapat berdiri sendiri, maka buku ajar harus tampil sebagai sarana pembelajaran yang kehadirannya dipandang sangat penting, walau pun perangkat teknologi memasuki dunia pendidikan. Bahkan pada saat pengajar yang profesional tidak tersedia, buku ajar dapat menutupi sebagian kekurangan ini. Di samping itu, buku ajar tidak sekedar menjadi alat pembelajaran, tetapi ia juga berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran karena tema-tema yang terangkai di dalamnya menjadi pengantar bagi

<sup>74</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 59.

<sup>75</sup> al-Ghālī dan 'Abdullāh, *Usus I'dād al-Kutub al-Ta'līmiyyah*, 35.

<sup>76</sup> Alī al-Qāsimī, "al-Kitāb al-Madrasī li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā", dalam *al-Sijill al-'Ilmiyyah li al-Nadwah al-'Ālamīyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā'il Šīnī dan 'Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 86.

mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>77</sup> Dengan demikian, buku ajar menduduki tempat yang strategis dalam pembelajaran bahasa Arab,<sup>78</sup> bahkan ia merupakan perangkat proses pembelajaran yang sangat penting<sup>79</sup>

Penetapan buku ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar pembelajar terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Lingkungan di mana pembelajar hidup menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini termasuk aspek budaya lokal yang mengitari mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan lingkungan Arab sendiri, padahal belajar bahasa Arab berarti juga belajar lingkungan Arab. Jawaban yang bisa dikedepankan sebagai solusi dari tarik-menariknya dua lingkungan, yaitu: lokal dan Arab adalah lingkungan lokal dijadikan bagain dari materi pembelajaran bagi mahasiswa yang masuk kategori pemula (*mubtadiīn*) dan menengah (*mutawassiīn*), sementara lingkungan Arab dimunculkan pada materi pembelajaran bagi yang masuk kategori lanjut (*mutaqaddimīn*).<sup>80</sup>

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab meliputi beberapa hal yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Tujuan pembelajarannya misalnya terkait dengan mahasiswa, situasi yang melingkupinya, buku ajar yang digunakan, pengajar, dan tempat berlangsungnya pembelajaran.<sup>81</sup> Lebih jauh lagi, bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan aspek kognitif mahasiswa, bahkan dengan

<sup>77</sup>Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, “*Khittah Muqtaraḥah li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi ghayrihā*”, dalam *Waqāi’ Nadawāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2, ed. Muḥammad al-Aḥmad al-Rāshīd (Madinah: Maktab al-tarbiyah al-‘Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985), 239.

<sup>78</sup>‘Abd al-Samī’ Muḥammad Ahmad, “*Ṭullāb al-‘Arabiyah Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Musykilātuhum*”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980),43.

<sup>79</sup>Ibid., 49.

<sup>80</sup>Ibid, 32-34.

<sup>81</sup>‘Abd al-Samī’ Muḥammad Ahmad, “*Ṭullāb al-‘Arabiyah Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Mushkilātuhum*”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980),43.

berfungsi-tidaknya anggota tubuh yang berkaitan dengan bahasa, seperti tuli-tidaknya telinga atau normal-tidaknya mulut.<sup>82</sup>

Penetapan materi ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi aspek kebahasaan, sosial, dan pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar mahasiswa terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Salah satu upaya untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi kebahasaan adalah diadakannya pengelompokan para mahasiswa ke dalam kelas-kelas tertentu yang didasarkan pada kompetensi kebahasaan mereka.<sup>83</sup> Karena ada kesamaan kompetensi kebahasaan yang sama, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa membebani dosen untuk lebih memperhatikan yang lemah, sementara yang yang lain terabaikan.

Lebih jauh lagi, lingkungan di mana mahasiswa hidup menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini termasuk aspek budaya lokal yang mengitari mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan lingkungan Arab sendiri, padahal belajar bahasa Arab berarti juga belajar lingkungan Arab. Jawaban yang bisa dikedepankan sebagai solusi dari tarik-menariknya dua lingkungan, yaitu: lokal dan Arab adalah lingkungan lokal dijadikan bagain dari meteri pembelajaran bagi mahasiswa yang masuk kategori pemula (*mubtadiīn*) dan menengah (*mutawassiḥīn*), sementara lingkungan Arab dimunculkan pada materi pembelajaran bagi yang masuk kategori lanjut (*mutaqaddimīn*).<sup>84</sup>

#### 4. Asas Kultural dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Bahasa merupakan salah satu unsur dasar budaya di samping

---

<sup>82</sup>Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Maṣṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabiyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980),60.

<sup>83</sup>Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, “Fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 142.

<sup>84</sup>Ibid, 32-34.

sebagai wadahnya. Oleh kerana, budaya tidak akan mampu dikaji, dianalisis dan diperdebatkan kecuali menggunakan bahasa.<sup>85</sup>

Buku ajar untuk non-Arab berbeda dengan buku ajar untuk orang Arab. Buku ajar yang disebut pertama digunakan oleh mahasiswa yang tidak mengetahui bahasa Arab dan tidak mengenal budaya Arab, sementara buku ajar yang kedua digunakan oleh orang Arab yang kesehariannya berkomunikasi dengan bahasa Arab dan hidup dengan budaya Arab. Di samping itu, buku ajar yang pertama sebaiknya disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab dengan bahasa ibu mahasiswa agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur dan sistem kebahasaan di samping pertimbangan lingkungan dan budaya lokal yang dapat dijadikan pintu masuk dalam mempelajari budaya Arab Islam. Sedangkan buku ajar yang kedua disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab fusha dengan dialek anak Arab si mahasiswa, di samping mempertimbangkan budaya dimana mereka bertempat tinggal.<sup>86</sup>

Menurut Agustina Leoni bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih jauh ia menegaskan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia tumbuh bersama perkembangan masyarakat manusia dan untuk memahaminya kita harus menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek yaitu; a) wujud kebudayaan yang berupa wujud gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, prilaku (sistem sosial) yang bersifat semi abstrak, fisik atau benda (kebudayaan fisik) bersifat kongkrit; dan b) isi kebudayaan, yang meliputi tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: bahasa, system teknologi, system pengetahuan, system religi, dan kesenian. Dari garis ini kita mampu mengambil kesimpulan hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan subordinatif. Kesimpulan ini bila dikiaskan dengan bahasa Arab maka bahasa Arab berada dalam lingkungan kebudayaan Arab.<sup>87</sup> Begitupula sebaliknya bahasa merupakan persyaratan pewarisan tradisi dan pertumbuhan budaya. Maka semenjak zaman purbapun, orang sudah mengenal bahasa secara sederhana (prabahasa: embrio bahasa), seperti halnya yang

---

<sup>85</sup> al-Ghālī dan ‘Abdullāh, *Usus I’ dād al-Kutub al-Ta’līmiyyah*, 24.

<sup>86</sup> ‘Ali al-Qāsimī, “al-Kitāb al-Madrāsī li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn biha”, *al-Sijill al-‘Ilmī li al-Nadwah al-‘Alamiyah al-‘Ulā li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2 (Maret, 1978), 75-76.

<sup>87</sup> Agustina Leoni. *Sosiolingustik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Reneka Cipta), 217

dikemukakan Teuku Jacob Ballaw: *Phitechantropus sudah berkomunikasi secara terbatas, ia memiliki prabahasa*<sup>88</sup>.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan Arab merupakan tulang punggung sejarah kebudayaan Islam. Yang menjadi penyebab warna kebudayaan Islam lebih menampakkan kesan Arabosentrisme lebih disebabkan karena identitas Islam dengan realitas sosial Arab menjadikan bahasa Arab memiliki tiga peran utama, *pertama*; sebagai bahasa resmi Negara-negara Arab saat ini, *kedua*; bahasa Al-Qur'an atau bahasa persaudaraan Islam baik Arab maupun non-Arab ('*ajam*), *ketiga*, sebagai bahasa orang Arab atau pemersatu Arab (ras) yang tidak memandang muslim atau non muslim.

Dari keterkaitan bahasa dan budaya serta uraian fungsi dari kedudukan bahasa Arab yang ada di atas, menunjukkan bahwa begitu erat hubungan bahasa Arab terhadap kelahiran dan perkembangan budaya Islam, maka peran serta dan legitimasi agama akan lebih tampak pada masyarakat Arab dalam menkonstruksi kebijakan budaya. Dari hal tersebut bisa ditarik sebuah benang merah bahwa perubahan kebijakan dan sikap budaya masyarakat muslim Arab akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan dan sikap kebahasaan yang diambil.

Budaya Islam lokal dapat dijadikan pintu masuk dalam pembelajaran bahasa Arab sebelum mengangkat materi yang terkait dengan budaya Islam Arab.<sup>89</sup> Hal ini dapat dimengerti karena jika materi pembelajaran bahasa Arab yang memuat tentang budaya Islam lokal disajikan kepada mahasiswa pada pertemuan-pertemuan awal, maka mereka merasa mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran karena muatan materi pembelajaran sudah dipahami sebelumnya. Berbeda halnya jika urutan penyajiannya dibalik dari budaya Islam Arab ke budaya Islam lokal.

---

<sup>88</sup> Gorys Kraf. *Linguistik Perbandingan Historis* (Jakarta: Gramedia Press. 1996), 1-2

<sup>89</sup> 'Ali al-Qāsimī, "al-Kitāb al-Madrasī li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn biha", dalam *al-Sijill al-'Ilmī li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ūlā li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2, ed. Maḥmūd Kāmil al-Nāqah dan 'Ali Maḥmūd al-Qāsimī (Riyāḍ:Maṭābi' Jami'āt al-Riyāḍ, 1980), 75-76.



## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran bahasa Arab dengan fokus kajian yang bervariasi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nasaruddin melakukan penelitian tentang kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi Islam Indonesia dengan tiga varian. Varian universitas diwakili Universitas Islam Malang, varian institut diwakili Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan varian sekolah tinggi diwakili Sekolah Tinggi Agama Islam Jember. Dari penelitiannya, Nasaruddin menemukan fakta bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia masih didominasi pembelajaran tradisional dan belum mengaplikasikan pembelajaran modern. Dikatakan tradisional karena tujuan pembelajarannya masih didominasi oleh tujuan keagamaan dan pembelajarannya belum memberikan porsi yang seimbang pada keterampilan *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*.<sup>90</sup>

Persamaan antara penelitian Nasaruddin dengan penelitian pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum. Penelitian yang disebut pertama terkait dengan pengertian kurikulum secara luas. Sedangkan penelitian yang kedua terkait dengan pengertian kurikulum secara sempit, yaitu bahan ajar.

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa penelitian yang disebut pertama berusaha memetakan model pembelajaran bahasa Arab yang berujung pada kurang atau lengkapnya kemahiran berbahasa yang ingin dicapai. Sedangkan penelitian yang disebutkan kedua fokus pada alat (baca: buku) yang digunakan untuk mengantarkan pembelajar meraih kemahiran berbahasa tersebut.

2. Syuhada Sholeh Nur dengan penelitiannya yang berjudul *Mahanāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fī al-Madrasah al-Ibtidāiyah bi Indonesia* meneliti tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. Dari penelitiannya ditemukan bahwa materi pembelajaran bahasa Arab kurang sesuai karena materinya sangat menekankan pada pembelajaran keterampilan membaca dan menulis, sedangkan keterampilan mendengar dan bercakap-cakap tidak diperhatikan. Di samping itu, pemilihan materi pembelajarannya tidak memenuhi kriteria pemilihan isi kurikulum. Penelitiannya menggunakan pendekatan evaluatif-analitis.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Nasaruddin, *al-Manhaj al-Ta'limī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Indonesia* (Khurṭūm: Risala al-Dukturah, 2004).

<sup>91</sup> Syuhada Sholeh Nur, *Mahanāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fī al-Madrasah al-Ibtidāiyah bi Indonesia* (Khurṭūm: Risalat al-Dukturah, 2001)

Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar. Namun perbedaan antar keduanya adalah bahwa penelitian Syuhada Sholeh Nur terkait dengan kecendrungan arah kemahiran berbahasa yang ingin dicapai, sementara penelitian dalam penelitian ini adalah terkait pondasi yang di atasnya dibangun bahan ajar untuk mencapai kemahiran berbahasa tersebut.

3. Taufiq meneliti tentang kurikulum yang digunakan pada Lembaga Pengajaran bahasa Arab (LPBA) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menemukan bahwa materi pembelajaran bahasa Arab di lembaga itu belum efektif mengantar siswanya untuk mencapai empat kompetensi kebahasaan, khususnya siswa yang tidak memiliki latar belakang kebahasaan Araban sebelum masuk di LPBA. Akan tetapi, siswa yang memiliki latar belakang kebahasaan sebelum masuk pada lembaga tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.<sup>92</sup>

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian taufiq terkait dengan pengambilan bahan ajar itu disusun, sementara penelitian dalam penelitian ini mengarah pada asas penyusunan bahan ajar.

4. Moch Sudarmaji melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Dar al-Lughah wa al-Da'wah Bangil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok tersebut termasuk berhasil mengantarkan para santri memiliki kemampuan komunikatif secara aktif. Kunci keberhasilannya adalah adanya keharusan santri untuk berbahasa Arab dan penciptaan *Bi'ah 'Arabiyah* yang kondusif.<sup>93</sup>

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar bahasa Arab. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan Moch Sudarmaji adalah melihat adanya keberhasilan pembelajaran bahasa Arab itu ditopang dengan adanya bahan ajar yang baik. Namun penelitian dalam penelitian ini justru ingin melihat bahwa bahan ajar yang baik itu ditopang oleh 4 aspek penyusunan bahan ajar.

5. Nadiful Alim meneliti tentang penciptaan lingkungan Arab di Pondok Suci Gresik. Melalui penelitiannya ditemukan bahwa a) Lingkungan Arab dapat diciptakan pada saat pembelajaran dalam kelas atau melalui kegiatan di luar kelas dan b) Lingkungan Arab dapat diciptakan dengan mendatangkan pengajar dari Timur Tengah, menyiapkan materi yang

---

<sup>92</sup> Taufiq, *Kurikulum Pengajaran bahasa Arab di Lembaga Pengajaran bahasa Arab Sunan Ampel* (Surabaya: PPs IAIN, Tesis, 2002).

<sup>93</sup> Moch Sudarmaji, *Keberhasilan Ahmad Baharun Dalam Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Dar al-Lughah wa al-Da'wah* (Tesis S2 IAIN Sunan Ampel, 2003)

mendukung terciptanya lingkungan Arab, mengadakan mata-mata yang dapat mengawasi keberlangsungan lingkungan Arab, dan mengadakan kegiatan-kegiatan ke-Araban.<sup>94</sup>

Persamaannya adalah ada pada sisi penciptaan lingkungan Arab. Namun yang dimaksud dengan lingkungan dalam penelitiannya Nadiful Alim merupakan lingkungan dalam pengertian yang luas, sedangkan dalam penelitian penelitian ini, buku merupakan bagian dari lingkungan.

Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah bahwa penelitian Nadiful Alim fokus pada pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan pembelajaran, sedangkan penelitian dalam penelitian ini justru fokus pada aspek apa saja yang berpengaruh pada terwujudnya lingkungan (baca: buku) yang baik.

Terkait dengan paparan di atas, peneliti berusaha untuk mengisi ruang kosong dalam kajian pembelajaran bahasa Arab dengan asas yang menjadi pondasi dari penyusunan buku ajar bahasa Arab. Peneliti memandang penting pengisian ruang kosong dengan asas penyusunan buku ajar bahasa Arab di UIN Sunan Ampel agar bangunan yang dikonstruksi di atasnya berupa buku ajar dapat berfungsi secara maksimal dalam mengantarkan para mahasiswa meraih kompetensi bahasa Arab.

### **G.Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka mensistematisasi pembahasan dalam penelitian ini, maka kajiannya dengan kerangka sistematika yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang berisi tentang deskripsi singkat mengenai kegelisahan akademik terkait dengan persoalan buku ajar pembelajaran bahasa Arab, yaitu *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang dituangkan dalam latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengkaji secara teoritik mengenai buku ajar bahasa Arab yang meliputi pengertian buku ajar, buku ajar kemahiran istima', kalam, qiraah, kitabah, qawaid, istilah terkait buku ajar, langkah-langkah penyusunan buku ajar dan unsur-unsur buku ajar, kemudian asas linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab.

---

<sup>94</sup>Nadiful Alim, *Dirāsah Waṣfīyah Tahliiyah 'an takwīn al-Bīah 'Arabiyah bi Ma'had Manba' al-Saliḥīn Suci Manyar* (Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel, 2009)

Bab ketiga menyajikan pembahasan tentang karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz versi edisi cetak yang meliputi penyajian qawa'id di awal *dars*, latihan terjemah dan tes kemampaun terjemah, Kombinasi nama Arab dengan non-Arab, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, mempertegas identitas keislaman, mendahulukan materi qiraah dari hiwar dan penyajian dialek, di samping karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* versi e-edition yang meliputi sebaran bahan ajar audio versi e-edition dan dialek dalam bentuk audio versi e-edition.

Bab keempat menyajikan hasil analisis penerapan asas penyusunan buku bahasa Arab teori Nāṣir 'Abdullāh al-Ghālī dan 'Abd al-Hamīd 'Abdullāh yang diakomodir dalam *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran

## BAB II

### BUKU AJAR BAHASA ARAB DAN ASAS PENYUSUNANNYA

#### A. Buku Ajar Bahasa Arab

##### 1. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar adalah buku yang berisi bahan ajar dasar dan materi-materi pembelajaran pendukung.<sup>1</sup> Dengan pengertian ini, buku ajar dapat berupa buku pokok untuk pembelajar, buku latihan, buku bacaan tambahan, bahan audio visual, buku petunjuk penggunaan buku, *mu'jam*, dan sejenisnya.<sup>2</sup>

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Rusdī Aḥmad Ṭu'aimah yang menyatakan bahwa buku ajar adalah setiap buku dasar pembelajaran dan bahan penyerta yang berisi pengetahuan yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran seperti bahan rekaman, diktat, kertas kerja, kumpulan soal-soal dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pengertian yang lain, sebagaimana dikatakan 'Abdul Majīd, adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik tertulis maupun tidak tertulis.<sup>4</sup> Sedangkan Abdul Hamid berpendapat bahwa buku ajar bahasa Arab adalah buku yang berisi materi pelajaran bahasa Arab yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan budaya yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab.<sup>5</sup> Jika beberapa definisi di atas ditarik benang merahnya, maka pengertian buku ajar adalah seperangkat materi pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran.

Semua buku di atas berkaitan erat dengan *al-Mawād al-Dirāsiyyah* atau *al-Mawād al-Ta'limiyyah* (materi pembelajaran/bahan ajar) yang merupakan hal penting dalam sebuah proses belajar mengajar, dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan.<sup>6</sup> Dengan adanya *al-mawād- al-dirāsiyyah*, maka peran dosen dan mahasiswa dalam proses

---

<sup>1</sup> Nāṣir 'abd Allah al-Ghālī dan 'Abd al- Ḥamīd 'Abd Allah, *Usus I'dad al-kutub al-Ta'limiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi Ghairihā*, (Riyāḍ: Dār al-Ghālī, t.th), 9.

<sup>2</sup> Ibid., 9.

<sup>3</sup> Rusdī Aḥmad Ṭu'aimah, *Dalil 'Amal fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyyah li Baramij Ta'lim al-'Arabiyah* (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985), 24.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 174.

<sup>5</sup> Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media*, (Malang: UIN Press, 2008), 73.

<sup>6</sup> Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran bahasa Arab*, 69.

belajar mengajar menjadi berubah. Dosen tidak lagi menjadi sumber utama dan satu-satunya dalam memberi informasi tentang materi pembelajaran. Demikian juga dengan mahasiswa, mereka bisa lebih leluasa dan longgar dalam memperoleh informasi tentang buku ajar bahasa Arab, karena ia dapat diperoleh dari berbagai macam sumber di mana para mahasiswa berada, seperti dari media massa, buku pelajaran, kaset, dan sebagainya. Sumber-sumber informasi tersebut bisa dijadikan sebagai *al mawād al-dirāsiyyah*.

*Al Mawād al-dirāsiyyah* sebagai media dan sumber informasi dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung pada kemampuan dosen intensif dalam memanfaatkan dan mengembangkannya, sehingga langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang baik dan memenuhi syarat perlu dikuasai. Selain itu, dosen intensif juga dituntut untuk mengetahui dan menguasai macam-macam buku ajar dan mengorganisasikannya.

Buku ajar atau materi pembelajaran, atau yang biasa disebut dengan *instructional materials*, secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Dalam konteks proses pembelajaran, keberadaan buku ajar sangatlah penting, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Dosen bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tanpa adanya buku ajar. Begitu pula halnya mahasiswa, tanpa buku ajar akan menemui hambatan yang berarti untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran, apalagi jika dosen menyampaikan dan mengemukakan materi dengan cepat dan kurang jelas, mahasiswa akan kehilangan arah dan jejak, sehingga tidak mampu mencerna dan menelusuri kembali apa yang telah diajarkannya. Oleh karena itu, buku ajar merupakan bahan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh dosen bahasa Arab maupun mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Bahan Ajar Kemahiran *Istimā'*

Tujuan pembelajaran *istimā'* adalah 1. Mengenali bunyi huruf dan kata bahasa Arab dan membedakannya terkait dengan makna, 2. Mengenali harakat panjang dan pendek, 3.

---

<sup>7</sup> Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA* (Jakarta:PT. Buku Kita,2007), 194.

Membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan, 4. Mengenali tasydid dan tanwin, 5. Mengetahui hubungan bunyi dan tulisan, 6. Mendengarkan bahasa Arab tanpa adanya gangguan pengaturan makna, 7. Mendengar kata dan memahaminya dalam konteks percakapan biasa, 8. Memahami perubahan makna akibat perubahan bentuk kata, 9. Memahami cara menggunakan bentuk-bentuk kata yang digunakan dalam bahasa, 10. Memahami penggunaan *mudhakkār*, *muannath*, ‘*adad*, dan sebagainya, 11. Mengatahui bahawa makna kata bahasa Arab kadang-kadang berbeda dengan kata yang mirip dalam bahasa pembelajar, 12. Memahami makna-makna yang berbeda terkait dengan aspek perbezaan budaya Arab dan Islam dan 13. Memanfaatkan segala aspek di atas pada saat mendengarkan bahasa Arab fusha.<sup>8</sup>

Tujuan di atas dapat diterjemahkan dalam bentuk perilaku kebahasaan seperti: 1. Memahami pertanyaan yang ditujukan kepadanya dan mampu menjawab, 2. Merespon perintah dengan perbuatan, 3. Menampakkan wajah berseri-seri saat mendengar kabar gembira, 4. Menunjukkan sikap marah saat mendengar kata yang tidak disukai, 5. Menulis suara yang diingarkan, 6. Menunjukkan makna kata di sekitarnya, 7. Menunjukkan kata yang *mudhakkār*, *muannath*, *tathniyah*, *jama’* dan sejenisnya.<sup>9</sup>

Buku ajar untuk *istimā’* dibagi menjadi 4, yaitu *istimā’* untuk diulangi secara langsung, *istimā’* untuk dihafalkan, *istimā’* untuk merangkum pokok-pokok pikiran dan *istimā’* untuk memahami. Buku ajar yang dibutuhkan jenis *istimā’* yang pertama adalah berupa ungkapan pendek yang diperdengarkan kepada para pembelajar, kemudian mereka menirukannya seperti yang terdengar. Sebaiknya ungkapan yang digunakan tidak lebih dari 8 kata sehingga mereka mampu mengingatkannya, ungkapan yang dipahami maknanya oleh mereka sejak awal dan pelafalan kalimatnya mudah. Sedangkan buku ajar yang terkait dengan jenis *istimā’* yang kedua adalah buku ajar yang berisi tentang ungkapan penghormatan, perpisahan, memperkenalkan nama dan profesinya, ungkapan terima kasih, pertanyaan tentang kesehatan orang lain dan sejenisnya. Ungkapan tentang hal ini memang untuk dihafal, walau pun dalam praktek kehidupan bermasyarakat pihak kedua cenderung tidak terlalu memperhatikan ungkapan tersebut sampai kata terakhir karena mereka sudah paham sejak mendengar kata pertama. Adapun jenis *istimā’* yang ketiga menuntut agar buku ajar itu panjang tetapi memiliki

---

<sup>8</sup> Mahmūd Kāmil al-Nāqah, *Khuṭṭah Muqtarahah li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā*, dalam *Waqā’i’ Nadawāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā juz 2* (Madinah: Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985), 255-256.

<sup>9</sup> Mahmūd Kāmil al-Nāqah dan Rushdī Aḥmad Tu’aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Riadh: Mathba’at al-Ma’arif al-Jadidah, 2003), 104.

hubungan antar satu bagian dengan yang lain. Materi-materi awal untuk jenis *istimā'* yang ketiga ini dipilih satu tema yang memiliki pertalian erat antar bagian dalam tema itu, kalimat-kalimatnya mampu menggiring pembelajar untuk menemukan point-point penting, pembahasannya tidak terlalu terperinci, bagian yang mengandung pokok-pokok pikiran dikemukakan dengan lebih dari satu cara, dimulai dengan mukaddimah umum yang menggambarkan seputar kandungan buku ajar, memiliki hubungan erat antar kalimat, dan diakhiri dengan ringkasan yang mengandung point-point pokok. Adapun jenis *istimā'* yang keempat menuntut kemampuan para pembelajar untuk menguasai materi yang diperdengarkan dengan pemahaman umum bahkan terhadap buku ajar yang meliputi unsur-unsur baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Buku ajarnya menuntut adanya dua pembicara dengan lebih dari satu lajyah yang terkenal dan buku ajarnya harus alami bukan buatan untuk kepentingan pembelajaran.<sup>10</sup>

Kegiatan belajar mengajar bahasa apa pun berangkat dari sebuah keyakinan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi. Pembelajar tidak saja diharapkan mampu berbicara dengan *Istimā'* bahasa yang dipelajari, melainkan juga dapat memahaminya sebagaimana penutur bahasa aslinya, karena dalam proses komunikasi tidak hanya ada pembicara tetapi juga ada pendengar pada saat itu juga. Dari sinilah kedua belah pihak saling bertukar peran.<sup>11</sup>

Keterampilan mendengar dapat diringkas pada beberapa hal, yaitu: 1. Mengetahui tujuan orang yang berbicara. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap apa yang dikatakan, 2. Mengetahui makna kata, mengingat makna tersebut, menemukan makna kata dari siyaq al-kalam dan kandungan kalimat, 3. Memahami pemikiran dan mengetahui hubungan antar pemikiran, 4. Memilih informasi yang penting, 5. Menganalisis pembicaraan, Meringkas pemikiran yang dilontarkan, dan 6. Menilai pembicaraan.<sup>12</sup>

*Istimā'* dapat merealisasikan keenam point di atas apabila tidak dimaksudkan sebagai سماع (*hearing*), melainkan sebagai إصغاء (*audition*). Contoh yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini adalah seperti pembelajar yang sedang ada di depan pengajarnya, maka dia mendengarkan dengan sadar suara pembicaraan pengajarnya, mengikuti pembicaraannya dan arahannya. *Istimā'* yang seperti ini yang berarti *inshāt, fahm, isti'ab, tafsir* dan *naqd*.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ṣalah 'abd al-Majīd al-'Arabī, *Ta'allum al-Lughat al-hayyah wa Ta'limuha Bayn al-Nadhariyyah wa al-Taṭbīq* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1981), 69-75.

<sup>11</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 100.

<sup>12</sup> al-Khathīb, *Tharāiq Ta'līm al-Lughah*, 40-41.

<sup>13</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 101.



Kesulitan yang biasa menimpa pembelajar bahasa asing terutama pemula adalah ketidak mampuannya memahami bahasa tersebut, kecuali dijelaskan melalui isyarat, dibantu dengan terjemah, atau dengan penggunaan kamus. Dengan demikian, hal ini menunjukkan ketidak-mampuannya memahami apa yang diucapkan orang lain kepadanya dan ucapan orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>14</sup>

*Istimā'* memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar sepanjang zaman, namun demikian, sampai saat ini belum ada perhatian dan studi yang mendalam tentang *istimā'*. Hal ini diperparah dengan munculnya dugaan bahwa setiap pembelajar dapat melakukan *istimā'*, bahkan mereka memiliki kemampuan *istimā'*. Akan tetapi, akhir-akhir ini ada perubahan pemikiran, karena hasil studi menemukan bahwa *istimā'* merupakan suatu keterampilan yang untuk memperolehnya butuh proses yang rumit, latihan dan perhatian.<sup>15</sup>

Salah satu aspek bahasa yang penting adalah *istimā'* jika tidak dikatakan paling penting, karena ia merupakan keterampilan berkomunikasi antar satu dengan yang lain bahkan dalam kehidupan praktis sedikit sekali orang tidak melakukan *istimā'*. Jika diprosentase, kegiatan *istimā'* menempati 45 % dari keseluruhan aktivitas kebahasaan. Namun demikian, ia tidak dapat berdiri sendiri dalam komunikasi bahasa karena keterampilan kalam, qiraah dan kitabah menjadi keterampilan yang saling terkait.<sup>16</sup>

*Istimā'* dapat dibagi 6, yaitu: 1. *Al- Istimā' al-Yaqīz* seperti mendengarkan arahan, 2. *Al- Istimā' al-Mustajīb* yaitu *mustamī'* mendengarkan paparan orang lain tetapi dia juga menyampaikan pendapatnya, 3. *Al- Istimā' al-Tahlīlī* yang mana *mustamī'* menganalisis apa yang didengar sesuai dengan pandangannya sendiri, 4. *Al- Istimā' min Ajl al-Hushūl 'alā al-Ma'lūmat* yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi atau pemikiran orang lain, 5. *Al-Istimā' al-Nāqid* yang memberi peluang kepada *mustamī'* untuk menyampaikan kritik.<sup>17</sup>

*Istimā'* yang dilakukan secara sadar memiliki 5 unsur, yaitu: 1. Membedakan semua suara dan nada serta mengetahui padanan suara bahasa Arab dengan yang ada pada bahasa ibu, 2. Mengetahui makna global dari pesan pembicara, 3. Memelihara pesan dalam ingatan pendengar, 4. Memahami pesan dan berinteraksi dengannya, 5. Mendiskusikan dan menerapkan isi pesan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 100-101.

<sup>15</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 42.

<sup>16</sup> Ibid., 43.

<sup>17</sup> Ibid., 46.

<sup>18</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Ṭarāiq Tadrīs al-Lughah*, 104.

Teks menyimak dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu monolog dan dialog. Selanjutnya, monolog dibagi menjadi yang “direncanakan” dan yang “tidak direncanakan”, sementara dialog ada yang bersifat “interpersonal” dan yang bersifat “transaksional”. Sedangkan yang interpersonal dibagi menjadi yang “akrab” dan “tidak akrab”.<sup>19</sup>

Dengan memahami kategori teks lisan di atas, maka buku ajar menyimak akan semakin dikaitkan dengan hal-hal yang dibutuhkan para pembelajar di luar kelas atau laboratorium.<sup>20</sup>

Ada contoh buku ajar *istimā'* yang dikemas dalam beberapa bentuk permainan yang menarik bagi para pembelajar yang diantaranya adalah fulan berkata, nomor telepon, tampilan jam, memilih gambar, benar atau salah, mengikuti arah, menunjukkan jalan, main tebak, memilih akhir pekan dan nama produk.<sup>21</sup>

Fulan berkata merupakan permainan yang berisi serangkaian perintah yang para pembelajar boleh mengikuti perintah jika dalam kalimat perintahnya ada *qāla fulān*, atau *kamā qāla fulān* dan sejenisnya. Contohnya sebagai berikut:

1. قم (الطالب لا يستجيب)
2. قال فلان: ردّ السلام (الطالب يستجيب بقول و عليكم السلام)
3. التفت الى اليمين، كما قال فلان (الطالب يستجيب)
4. اكتب اسمك على القرطاس (الطالب لا يستجيب)

Buku ajar *istimā'* yang dikemas dalam permainan nomor telpon dapat diperdengarkan nomor telpon tertentu, sedangkan pembelajar menulisnya. Pembelajaran ini lebih menarik jika nomor telepon itu disisipkan dalam dialog tertentu, namun demikian pembelajar hanya diminta menulis nomor telpon saja.<sup>22</sup>

Lain halnya dengan yang di atas, permainan “tampilan jam” meminta pembelajar membuat lingkaran yang diberi nomor seperti layaknya jam, kemudian pengajar memperdengarkan ..... الساعة sedangkan pembelajar menarik jarum jam sesuai dengan apa yang didengar dari pengajar.<sup>23</sup> Atau pengajar menyiapkan jam dinding sebagai media pembelajarannya.

Buku ajar *istimā'* yang lain dapat dibentuk dalam model “memilih gambar”. Hal ini dapat terjadi apabila dalam buku pembelajar ada banyak gambar atau pengajar menyiapkan

<sup>19</sup> Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa komunikatif: Teori dan Parktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 82-83.

<sup>20</sup> Ibid., 83.

<sup>21</sup> Ibid., 86-89.

<sup>22</sup> Ibid., 87.

<sup>23</sup> Ibid., 87.

banyak gambar yang ditempelkan di papan tulis, kemudian dia membacakan deskripsinya, sementara pembelajar diminta untuk memilih gambar yang sesuai dengan deskripsi tersebut.<sup>24</sup>

Bentuk lain dari memilih gambar ini adalah dengan cara pengajar memperdengarkan sebuah cerita, kemudian pada saat cerita selesai, pembelajar diminta untuk mengurutkan beberapa gambar sesuai dengan kejadian dalam cerita tersebut.<sup>25</sup>

Bentuk lain adalah “benar atau salah” yang buku ajarnya berupa pernyataan yang kandungannya benar atau salah, sedangkan pembelajar diminta untuk menentukan mana deskripsi yang benar dan mana yang salah.

Peta jalan dapat digunakan sebagai media pembelajaran *Istimā'*. Peta jalan ukuran besar lengkap dengan perkantoran penting tersebut ditempelkan di depan kelas, kemudian pengajar memperdengarkan kalimat yang berisi tentang arah perjalanan, kemudian pembelajar diminta untuk menentukan dimanakah seseorang berada sekarang. Permainan ini dinamakan “memilih arah”.<sup>26</sup>

Pengajar dapat memilih alternatif permainan lain, yaitu “menunjukkan jalan”. Buku ajar yang diperdengarkan adalah tentang aktivitas yang dilakukan seseorang selama perjalanan dari suatu titik ke titik yang lain, tetapi tanpa menyebutkan nama tempat, jalan, dan toko. Jalan-jalan yang menjadi bahan pembelajaran itu berada di sekitar lembaga pendidikan dimana mereka belajar.

“Tebak tokoh dan nama produk” dapat juga digunakan dalam pembelajaran *istimā'*, yaitu dengan pemaparan gambaran pribadinya dan diakhiri dengan ciri-ciri pribadinya yang menonjol. Sedangkan “tebak nama produk”. Buku ajar yang diperdengarkan adalah seputar komposisi makanan atau minuman yang populer di kalangan para pembelajar, sehingga akhirnya mereka dapat menebak nama produk yang dimaksud.<sup>27</sup>

### 3. Bahan Ajar kemahiran *kalām*

Tujuan umum pembelajaran *kalām* adalah:

- a. Mampu mengucapkan suara bahasa Arab dengan intonasi yang benar
- b. Mampu mengucapkan huruf-huruf yang makhajnya sejenis dan yang berdekatan
- c. Mampu membedakan harakat yang pendek dan yang panjang

---

<sup>24</sup> Ibid., 87-88.

<sup>25</sup> Umar al-Ṣadīq ‘Abd Allah, “Wasāil al-Īdāh li al-Dars al-Lughawī, dalam *Waqāi’ Nadawāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, juz 2 (Madinah: Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabi li Duwal al-Khalīj, 1985), 191.

<sup>26</sup> Azies dan Alwasilah, *Pengajaran Bahasa komunikatif*, 88-89.

<sup>27</sup> Ibid., 89.

- d. Mampu mengekspresikan pikirannya secara lisan sesuai dengan kaedah nahwu
- e. Mampu mengekspresikan pikirannya dengan struktur kalimat yang benar
- f. Mampu memperoleh kosakata yang banyak sesuai dengan umur dan tingkat kematangannya
- g. Mampu memperoleh informasi tentang budaya Arab-Islam dan dapat menggunakannya
- h. Mampu mengungkapkan tentang dirinya dengan ungkapan yang jelas dan dapat dipahami
- i. Mampu berpikir dan bercakap-cakap dengan bahasa Arab.<sup>28</sup>

*Kalām* merupakan keterampilan *intājiyyah* yang menuntut seseorang memiliki kemampuan mengucapkan lafal, menguasai qawaid dan kemampuan mengurutkan kata sehingga dapat mengekspresikan apa yang ada di benaknya dalam bentuk perkataan.<sup>29</sup>

Terkait dengan pembahasan *kalām*, ada istilah *muhādatsah* (*percakapan*), *insyā' syafawī* dan *ta'bir syafawī*. *Ta'bir syafawī* memiliki beberapa bentuk, yaitu: *ta'bir hurr* (ungkapan bebas), *ta'bir 'an al-shuwar* (ungkapan tentang gambar), *ta'bir syafawī 'aqib al-qiraah* (ungkapan lisan setelah membaca) seperti berdiskusi, berkomentar, meringkas dan menjawab pertanyaan serta *istikhdām al-qashash fi al-ta'bir* (Ungkapan dengan menggunakan cerita-cerita)<sup>30</sup>

Pembelajaran *kalām* sejak dini dan dari bab pertama dibutuhkan karena beberapa sebab yang di antaranya adanya faktor motivasi yang masih kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan *kalām* sejak awal yang memungkinkan pembelajar dapat menguasainya.<sup>31</sup>

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *kalām* yaitu sebagai berikut:

a. Pengucapan

Salah satu aspek yang penting dari pembelajaran *kalām* adalah pengucapan. Buku ajar sejak awal perlu diformat untuk memberi ruang dan kesempatan kepada pembelajar berlatih mengucapkan suara bahasa Arab dengan benar sesuai dengan makharij al-huruf, nabrah dan intonasinya.<sup>32</sup>

b. *Mufradāt*

<sup>28</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 130.

<sup>29</sup> Ibid., 126.

<sup>30</sup> Abd al-'Alim Ibrīhim, *al-Muwajjih al-Fann ī li Mudarris al-Lughah al-Arabiyah* (Kaero, Dar al-Ma'arif, 1968), 150.

<sup>31</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 128.

<sup>32</sup> Ibid., 131.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa, karena ia tidak saja sebagai alat pembawa makna, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Oleh karena itu, kosakata selalu disodorkan baik pada saat *istimā'*, *kalām*, *qirāah* maupun *kitābah*. Pembelajarannya sebaiknya ditampilkan sesuai dengan konteks situasi kehidupan para pembelajar, seperti diskusi, menerima tamu, menggunakan peralatan di lembaga pendidikan dan sejenisnya.<sup>33</sup>

Sebaiknya kosakata baru tidak melebihi tiga puluh kata dengan dimasukkan dalam kalimat yang tidak terlalu panjang serta kalimat tersebut lumrah digunakan. Jika situasinya memungkinkan dapat ditambah dengan kosakata yang memiliki hubungan erat dengan tema yang sedang diajarkan.<sup>34</sup>

Kosakata yang sulit dipahami oleh pembelajar melalui konteks situasi kehidupannya dapat disajikan melalui cara lain seperti penampilan gambar, persamaan kata, lawan kata, daftar kosakata baru dan sejenisnya.

Kamus dan sejenisnya yang berisi kosakata umum walaupun bisa digunakan oleh pembelajar untuk membantu menemukan arti sebuah kosakata, namun setiap kosakata yang ada di dalamnya memiliki alternatif arti yang banyak. Jika pembelajar menghafal satu arti dari sekian banyak arti yang ada dalam kamus belum tentu cocok diterapkan pada buku ajar.<sup>35</sup>

Hal yang perlu diperhatikan penyusun buku ajar *kalām* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan kosakata-kosakata yang berkaitan langsung dengan situasinya yang dibicarakan pembelajar
- 2) Memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mempergunakan kosakata-kosakata tersebut pada situasi komunikatif
- 3) Mengulangi sajian kosakata-kosakata tersebut secara teratur agar pembelajar tidak lupa.<sup>36</sup>

Point kesatu diatas berarti bahwa buku ajar kalam harus dikaitkan dengan konteks kehidupan para pembelajar.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 133.

<sup>34</sup> Hamdī Qufaiṣah, “al-Hiw ār fi al-Kitāb al-Madrasī” dalam *al-Sijl al-‘Ilmī li al-Nadwah al-‘Ālamiyyah al-‘Ulā*, juz 2 (Riyad: ‘Imādat al-Shuūn al-Maktabāt Jāmi’āt al-Riyād, 1980), 115.

<sup>35</sup> al-Nāqah dan Ṭu’aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 133.

<sup>36</sup> Ibid., 134.

<sup>37</sup> Ahmad ibn Abd Allah al-Bashīr, “Ta’līm Mahārat al-Kalām”, dalam *al-Muwajjih*, ed. 3 (Jakarta: Ma’had al-‘Ulūm al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah fi Indonesia, 1990), 13.

c. Tata bahasa

Dalam pembelajaran kalam, hal lain yang tidak boleh ditinggalkan adalah tata bahasa, karena dengan tata bahasa percakapan seseorang dengan bahasa asing akan teratur dan benar. Walau pun ada pihak yang kurang memberi perhatian kepada aspek ini, bahkan ada pihak yang mengingkari pentingnya tata bahasa dalam pembelajaran kalam, namun pada realitasnya hal ini harus digunakan.<sup>38</sup>

Biasanya pada pembelajaran bahasa asing, tata bahasa disajikan dengan dua cara, yaitu: 1. Menyajikan tata bahasa baru pada suatu pembelajaran kalam, kemudian diambil dan digunakan pada pembelajaran kalam berikutnya, dan 2. Menyajikan tata bahasa dalam bentuk contoh kalimat di awal pembelajaran, kemudian dikeluarkan dan diterapkan dalam pembelajaran.<sup>39</sup>

Buku ajar untuk *kalām* dapat diformat dalam bentuk diskusi dan debat, drama dan *information gap*.<sup>40</sup> Debat akan tampak hidup jika buku ajar yang disediakan menjadi bekal yang cukup bagi kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Sedangkan drama membutuhkan judul dan pengemasan bahan dialog yang menarik serta waktu latihan yang cukup. Buku ajar *kalām* yang dikemas dalam bentuk drama memungkinkan para pembelajar tidak hanya belajar bahasa Arab dalam lembaga pendidikan, tetapi juga di rumah untuk berlatih.

Kebutuhan pembelajaran bercakap-cakap dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Suatu keluarga yang anaknya belajar bahasa asing berharap dia mampu berbicara dengan bahasa tersebut
- b. Kemampuan berbicara dengan bahasa asing mendorong seseorang untuk menguasai bahasa tersebut secara keseluruhan
- c. Tidak bisa dibayangkan keberlangsungan belajar *qirāah* dan *kitābah* dalam bahasa asing tanpa kemampuan berbicara
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembelajar bahasa asing dari sisi *qirāah* dan *kitābah*nya saja akan mengalami kegagalan pada permulaan berbicara dengan bahasa tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 134.

<sup>39</sup> Ibid., 134-135.

<sup>40</sup> Azies dan Alwasilah, *Pengajaran Bahasa*, 94.

<sup>41</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 126.

#### 4. Bahan Ajar Kemahiran *Qirāah*

Tujuan pembelajaran *qirāah* adalah untuk membekali pembelajar dengan kemampuan:

1. Membaca teks bahasa Arab dari kanan ke kiri dengan mudah,
2. Menghubungkan tulisan dan pengucapan,
3. Membaca nyaring suatu teks dengan pengucapan yang benar,
4. Menemukan makna umum dari suatu teks dan mengetahui perubahan makna dengan adanya perubahan susunan kalimat,
5. Mengetahui makna suatu kata dari konteks kalimat,
6. Memahami makna kalimat dalam suatu alenia dengan mengetahui hubungan antar makna kalimat,
7. Memahami bacaan tanpa terganggu dengan tata bahasa,
8. Memahami pikiran-pikiran dalam teks dan kaitannya dengan ide pokok,
9. Mengetahui tanda baca dan fungsinya,
10. Membaca dalam hati dengan mudah dan dengan kecepatan logis tetapi mampu menangkap makna secara langsung tanpa membuka kamus berulang-ulang,
11. Membaca koran Arab dan bacaan lain dengan kemampuan menganalisis, mengambil kesimpulan, dan mengkritisi.<sup>42</sup>

*Qirāah* merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara ucapan dengan simbol-simbol berupa tulisan. Unsur qiraah ada tiga, yaitu makna, lafal dan simbol berupa tulisan. Dengan demikian, *qirāah* tidak akan terjadi kecuali ketiga unsur tersebut bertemu. Perpindahan dari simbol kepada ucapan disebut *qirāah*, baik bacaan dalam hati maupun bacaan nyaring. Jenis bacaan yang pertama terjadi jika ada penerjemahan simbol kepada makna, tetapi jika penerjemahan simbol itu kepada bentuk lafal maka disebut bacaan nyaring.<sup>43</sup>

*Qirāah* dapat berarti juga sebagai pemindahan makna secara langsung dari lembaran tulisan pada akal pembaca. Agar terjadi pemindahan makna semacam ini, dibutuhkan dua aspek yang dilibatkan, yaitu: 1. Aspek mekanik yang meliputi respon fisiologis terhadap tulisan berupa pengenalan kata dan pengucapannya, 2. Aspek akal yang terkait dengan pemahaman makna dan interpretasinya, menangkap pikiran dalam tulisan dan menilainya, menentukan sikap, menghubungkannya dengan pengalaman lampau pembaca dan mengambil faedah dari bacaan.<sup>44</sup>

Para ahli pendidikan sepakat bahwa pada awalnya pengertian *qirāah* itu sederhana, yaitu terbatas pada pengenalan huruf, kata dan pengucapannya sesuai dengan *makhārij al-hurūf* tanpa memperhatikan maknanya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Mahmūd kāmīl al-Nāqah, “khuttah Muqtarahah li Ta’līm Kitāb Asasiyy li Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah li al-Nātiqīn bi Ghayriha”, dalam *Waqai’ Nadawat Ta’lim al-Lyghah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nātiqīn bihā*, 2 (al-Madīnah al-Munawarah: Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabi li Duwal al-Khalīj, 1985), 258.

<sup>43</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fannī*, 57.

<sup>44</sup> al-Nāqah dan Tu’aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 150.

<sup>45</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta’līm al-Lughah*, 58.

Pengertian *qirāah* mengalami perkembangan sebagai berikut:

- a. Pengertian *qirāah* terbatas pada sampainya penglihatan pada simbol tertulis, mengenalinya dan mengucapkannya;
- b. *Qirāah* merupakan proses pikir yang bertujuan untuk memahami suatu bacaan;
- c. *Qirāah* merupakan interaksi pembaca dengan teks bacaan yang menyebabkan ia rela, benci, takjub, rindu, bahagia, susah dan sebagainya;
- d. Kemudian berkembang menjadi suatu upaya mempergunakan apa yang dipahami dan disimpulkan pembaca dari teks bacaan dalam menghadapi masalah dan mempergunakannya dalam setiap aspek kehidupan.<sup>46</sup>

Perkembangan pengertian *qirāah* itu disebabkan adanya perubahan sosial dan ekonomi, kemudian muncul sikap kritis terhadap apa yang dibaca dengan mendiskusikan dan menganalisisnya sehingga yang logis diterima dan yang bertentangan dengan pendapatnya ditinggalkan.<sup>47</sup>

Di zaman lampau, pembelajar pergi ke lembaga pendidikan untuk mendapatkan kemampuan membaca, namun seiring dengan perkembangan zaman dan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan membaca sekarang bukan untuk sekedar membaca, melainkan dijadikan sarana untuk memperoleh informasi dan tambahan pengalaman. Dengan kata lain, dahulu pembelajar belajar untuk membaca, namun sekarang dia membaca untuk belajar.<sup>48</sup> Dengan demikian, qiraah dapat digambarkan sebagai pengucapan simbol berupa tulisan dan memahaminya, mengkritik dan menganalisisnya, dan bereaksi.<sup>49</sup>

*Qirāah* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan kategorinya. Kategori yang dimaksud yaitu a. Bentuk dan cara membacanya, b. Tujuan yang ingin dicapai pembelajar dan c. Kesiapan mental pembelajar.<sup>50</sup> Al-Nāqah dan Ṭu'aimah menambahkannya dengan jenjang mempelajari *qirāah*.<sup>51</sup>

Kategori pertama terdiri dari *qirāah ṣāmitah* (membaca dalam hati) dan *qirāah jahriyyah* (membaca nyaring). Kategori kedua memunculkan enam macam *qirāah*, yaitu a. *Qirāah sirriyyah 'ājilah* (membaca dalam hati yang cepat, b. *Qirāah li takwin fikrah 'ammah 'an maudlu muttasi* (membaca untuk membentuk pemikiran umum tentang tema yang luas, c.

<sup>46</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 57.

<sup>47</sup> al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'lim al-Lughah*, 58-59.

<sup>48</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 58.

<sup>49</sup> al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'lim al-Lughah*, 59.

<sup>50</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 61.

<sup>51</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 153.



*Qirāah tahshiliyyah* (membaca untuk mengingat ulang dan mengetahui sesuatu, d. *Qirāah li jam' al-ma'lumat* (membaca untuk mengumpulkan informasi), e. *Qirāah li al-mut'ah al-adabiyyah* (membaca untuk menemukan keindahan sastra), dan f. *Qirāah al-Naqdiyyah al-tahliliyyah* (membaca kritis analitis).<sup>52</sup> Sedangkan kategori ketiga meliputi a. *Qirāah li al-dars* (membaca untuk belajar) dan b. *Qirāah li al-istimta'* (membaca untuk kesenangan).<sup>53</sup>

Baca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang hanya melibatkan mata dan pikiran. Tujuannya adalah 1. Menumbuhkan kemampuan memahami pokok pikiran yang ada dalam teks, 2. Menumbuhkan kemampuan pengetahuan baru, 3. Menumbuhkan kemampuan baca cepat, 4. Menumbuhkan kemampuan membaca yang bertujuan mengisi waktu luang atau menikmati bacaan.<sup>54</sup>

*Qirāah jahriyyah* sangat berguna bagi pembelajar pada jenjang pembelajaran awal bahasa karena ia memberikan peluang yang banyak untuk melatih pengucapan yang benar. Oleh karena itu, pembelajaran *qirāah* jenis ini hanya sebatas periode awal pembelajaran saja. Di luar ketentuan ini, jika tujuan kegiatan *qirāah*nya untuk membaca syiir, membaca riwayat, dan sejenisnya.<sup>55</sup>

*Qirāah* merupakan proses yang rumit karena simbol tertulis tidak bisa terlepas dari realita yang bersembunyi di balik simbol tersebut. Pembaca berpikir tentang yang tertulis dan menghubungkannya dengan maknanya, kemudian maknanya diinterpretasi berdasarkan pengalamannya. Jika dia tidak mampu melakukan interpretasi terhadap simbol tersebut berarti tingkat pemahannya terhadap yang dibaca tergolong rendah.<sup>56</sup>

Salah satu sebab rumitnya *qirāah* adalah karena ia terdiri dari beberapa kemampuan, yaitu kemampuan memahami bacaan, kemampuan menentukan posisi informasi-informasi yang berbeda, kemampuan memilih bahan bacaan dan menilainya, kemampuan mengorganisirnya, kemampuan menemukan pokok-pokok pikiran, kemampuan menemukan pemikiran umum dan sebagainya.<sup>57</sup>

Lebih jauh dari itu, *qirāah* merupakan sebuah proses yang dinamis yang melibatkan akal, jiwa dan fisik secara seimbang. Jika terjadi goncangan jiwa atau perubahan fisik maka

---

<sup>52</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 73.

<sup>53</sup> Ibid., 74-75.

<sup>54</sup> al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 157.

<sup>55</sup> Ibid, 154.

<sup>56</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 60.

<sup>57</sup> Ibid., 61.

proses *qirāah* akan mengalami kecacatan. Namun dalam hal ini, faktor psikis lebih dominan pengaruhnya dari faktor fisik.<sup>58</sup>

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan membaca cepat. Kemampuan jenis ini dapat diperoleh melalui proses latihan dan pengulangan. Pembelajar yang memiliki kemampuan membaca cepat akan merasakan manfaatnya tidak saja dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Kecepatan membaca pada hakikatnya bukan tujuan akhir, karena tujuan akhirnya justru pemahaman. Pembaca yang baik adalah pembaca yang seperti mobil bisa cepat dan bisa lambat sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.<sup>60</sup>

*Qirāah* dengan benar dari segi makhrajnya dan pengucapannya bahkan terhindar dari lajih lokal merupakan keterampilan yang penting dimiliki pembelajar. Keterampilan ini tidak akan dimilikinya kecuali dia mengetahui makna teks yang dibaca dan memahami pemikiran yang ada dalam teks bacaan. Inilah yang mendukung terwujudnya kelancaran membaca.<sup>61</sup>

Sejak dulu, *qirāah* memiliki urgensi besar dalam kehidupan manusia. Bahkan urgensinya semakin bertambah besar disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, walau pun sudah tersedia beberapa sarana yang mampu mentransfer pengetahuan. *Qirāah* merupakan kunci segala pengetahuan dan kemajuan. Hal ini dapat dipahami mengapa Allah menurunkan khithab-Nya pertama kali kepada Rasul dengan perintah membaca.<sup>62</sup>

Buku ajar *qirāah* dalam pembelajaran bahasa asing biasanya ditampilkan secara klasik dalam arti dimulai dengan materi yang mudah dan sederhana yang dikemas dalam pola kalimat dan kosakata yang telah diketahui pembelajar, kemudian cerita-cerita pendek atau artikel tentang ilmu atau sastra yang mudah dan ditutup dengan cerita-cerita panjang dan artikel panjang untuk mengasah rasa sastra. Secara lebih terperinci, buku ajarnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Buku ajar terkait dengan peringatan dan arahan, seperti *خطر الموت، ممنوع التدخين، حريق، دورة مياه، ممنوع الوقوف، عبور المشاة، ممنوع الدخول، طريق في اتجاه واحد، وما إلى ذلك*

<sup>58</sup> Ibid., 61-62.

<sup>59</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 72.

<sup>60</sup> Fathī 'Alī Yūnus dan Mahmūd Kāmil al-Nāqah, *Asāsiyyāt Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyyah* (Kaero: Dār al-Thaqāfah, 1977), 187.

<sup>61</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 74.

<sup>62</sup> Ibid., 57.

- b. Bahan bacaan berisi informasi seperti دليل التليفونات، جداول مواعيد القطارات والطائرات، فهاريس المكتبات والكتب، وما الى ذلك
- c. Kalimat pada judul koran dan sebagainya yang biasanya dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara menampilkan kalimat pendek dengan informasi tertentu. Kalimat dalam masalah ini berpotensi kurang mengindahkan ketentuan nahwu karena lebih berat pada pertimbangan mempengaruhi pembaca
- d. Tulisan yang terkait dengan formuler permohonan visa, informasi tentang umur, profesi dan jenis kelamin untuk lamaran pekerjaan dan permohonan SIM
- e. Tulisan ringkas seperti pada telegram, kartu undangan dan iklan
- f. Tulisan pada cek perbankan dan mata uang logam
- g. Tulisan pada bungkus obat dan makanan yang menerangkan tentang cara penggunaan dan efek negatif dari kesalahan penggunaan dan tulisan pada buku manual peralatan elektronik.<sup>63</sup>

Kalimat yang menjadi buku ajar dipilih dari sesuatu yang riil bukan yang khayalan seperti: أنا أشرب حليباً الآن. Kalimat ini ditirukan oleh para pembelajar sebanyak jumlah mereka di kelas, padahal mereka tidak sedang meminum susu. Hal ini dapat membuat hati mereka terganggu karena adanya ketidak-sesuaian antara yang diucapkan dengan yang kenyataan . Ada kalimat lain tentang susu tetapi kandungannya benar-benar riil seperti: الحليب مفيد، الحليب الأبيض. Kaedah umum tentang hal ini adalah استخدام أمثلة مطابقة للواقع.<sup>64</sup>

Bahan bacaan yang ada pada kartu yang dirancang sebagai media pembelajaran dapat berpengaruh positif pada para pembelajar seperti yang tertera pada beberapa macam kartu berikut:

- a. Kartu tanya jawab (*biṭāqat al-as'ilah wa al-ajwibah*). Masing-masing kartu ini berisi tulisan berupa pertanyaan pada sisi depan dan berisi tulisan jawaban pada sisi belakang untuk pertanyaan yang tertera pada kartu yang lain. Jumlah kartunya sesuai dengan jumlah pembelajar. Salah satu pembelajar diminta untuk membaca satu pertanyaan, sedangkan para pembelajar yang lain diminta menemukan jawaban yang ada pada kartu di tangannya. Siapa yang menjawab pertanyaan pertama diminta membacakan pertanyaan kedua yang ada pada kartunya, dan begitulah seterusnya

<sup>63</sup> Ṣalah 'abd al-Majīd al-'Arabī, *Ta'allum al-Lughat al-hayyah wa Ta'limuha Bayn al-Nadhariyyah wa al-Taṭbīq* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1981), 114-115.

<sup>64</sup> Muhammad 'Alī al-Khūlī, *Ta'lim al-Lughah Hālāt wa Ta'līqāt* (Riyad, Jami'at al-Malik Saud, 1988), 16-17.

- b. Kartu melengkapi (*Biṭāqat al-Takmilah*). Tulisan berupa kalimat dalam kaitannya dengan kartu ini dibagi menjadi dua. Potongan kata pertama ditulis pada sisi depan suatu kartu, sedangkan potongan kata kedua ditulis pada sisi belakang kartu yang lain. Salah satu pembelajar diminta membaca potongan kata pada kartu yang dipegangnya, sedangkan para pembelajar yang lain diminta menemukan potongan kata yang berupa jawabannya yang ada pada kartu yang dipegangnya
- c. Kartu Kosakata (*Biṭāqat al-Mufradāt al-Lughawiyah*). Kartu ini memuat satu kosakata atau kalimat pada sisi depannya, sedangkan sisi belakang pada kartu yang lain diberi gambar yang menunjuk pada arti kosakata atau kalimat tersebut. Salah satu pembelajar membaca tulisan yang ada pada kartunya, sementara para pembelajar yang lain berusaha menemukan gambar yang menunjuk pada arti kosakata atau kalimat yang telah dibacakan pembelajar pertama, dan begitulah seterusnya

Ada 2 macam qiraah, yaitu qiraah shamitah dan *qirāah jahriyyah*

*Qirāah ṣāmitah* menuntut mata untuk melihat huruf dan kata serta memahami maknanya secara batin tanpa mengeluarkan suara atau mengerakkan kedua bibir. Tujuannya adalah memahami kandungan bacaan dan kecepatan membaca. Kecepatan membaca dan memahami ini termasuk tuntutan kehidupan modern.<sup>65</sup> Yang dimaksud dengan membaca cepat bukan kecepatan membaca kata per kata, akan tetapi membaca cepat suatu kalimat dengan sekali melihat disertai dengan pemahaman.<sup>66</sup>

Buku ajar yang disediakan untuk *qirāah* perlu memberi peluang kepada para pembelajar untuk menyediakan latihan untuk memperluas jangkauan penglihatan mereka, karena dengan bertambahnya jangkauan penglihatannya akan bertambah pula kecepatan membacanya dan pemahamannya.<sup>67</sup>

Di antara cara memperluas jangkauan penglihatan adalah penentuan waktu membaca dengan ketentuan bahwa waktu yang ditentukan harus sesuai dengan tingkat kemudahan bahan bacaannya. Penentuan waktu membaca tidak hanya mendorong pembelajar untuk menambah jangkauan penglihatan, melainkan juga dapat mengurangi kembalinya penglihatan ke baris bacaan sebelumnya di samping mengurangi fokusnya penglihatan pada bahan bacaan tertentu.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 75.

<sup>66</sup> Yūnus dan al-Nāqah, *Asāsiyyāt Ta'lim al-Lughah*, 188

<sup>67</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 75.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 75.

Pada tataran sosial, *qirāah ṣāmitah* lebih luas penggunaannya dari *qirāah jahriyyah* karena jenis qiraah yang pertama lebih cepat, bahkan kecepataannya mencapai 3-4 kali lipat dari jenis *qirāah* yang kedua.<sup>69</sup> Namun demikian, *qirāah jahriyyah* tetap perlu diperhatikan karena *qirāah* jenis ini juga dibutuhkan di beberapa kesempatan.<sup>70</sup>

Agar menarik, buku ajar qiraah dapat diformulasi dalam bentuk kartu pelaksanaan perintah (*Biṭāqat tanfidh al-ta'limāt*), kartu pemilihan jawaban yang benar (*Biṭāqat ikhtiyār al-ijābah al-ṣāhihah*) dan sejenisnya.<sup>71</sup>

Jenis kartu yang pertama dibuat dalam beberapa kartu yang di dalamnya ada bahan bacaan yang berisi perintah tertentu. Pembelajar diminta untuk membacanya kemudian melaksanakan perintah yang ada di dalamnya. Sementara jenis kartu yang kedua berwujud dalam beberapa kartu yang didalamnya terpampang bahan bacaan berupa cerita pendek dan beberapa alternatif jawaban. Pembelajar diminta memilih jawaban yang benar.<sup>72</sup>

*Qirāah jahriyyah* merupakan jenis *qirāah* yang menuntut kemampuan mengenali simbol tertulis dan mengetahui makna simbol tersebut seperti yang ada pada *qirāah ṣāmitah*, dengan tambahan, yaitu mengucapkan kata dengan nyaring. Hal inilah yang menyebabkan *qirāah jahriyyah* lebih sulit dari *qirāah ṣāmitah*.<sup>73</sup> Walau pun demikian, *qirāah jahriyyah* memiliki kelebihan karena ia memiliki tiga tujuan, yaitu diagnostik kesalahan membaca, penanaman kepercayaan diri, dan penanaman keberanian menghadapi orang banyak.<sup>74</sup>

Periode Pertama yaitu periode pengenalan huruf dan pengucapan. Buku ajarnya adalah apa yang sudah dipelajari dalam pembelajaran *istimā'* dan *kalām* berupa kosakata dan pola kalimat. Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan huruf dan mengulanginya sampai pembelajar benar-benar mengetahuinya.
- b. Huruf yang sulit disajikan di akhir periode sampai pembelajar mengetahui kalimat dan bentuk-bentuk huruf yang lain.
- c. Menyajikan latihan

---

<sup>69</sup> Ibid., 75-76.

<sup>70</sup> Yūnus dan al-Nāqah, *Asāsiyyāt Ta'lim al-Lughah*, 190.

<sup>71</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 76.

<sup>72</sup> Ibid., 76-77.

<sup>73</sup> Ibid., 82.

<sup>74</sup> Yūnus dan al-Nāqah, *Asāsiyyāt Ta'lim al-Lughah*, 191.

Periode Kedua yaitu periode membaca untuk memahami

Hal yang harus diperhatikan terkait dengan buku ajar *qirāah* adalah:

- a. Menyediakan kegiatan persiapan sebelum masuk ke buku ajar qiraah yang sebenarnya
- b. Menyajikan kosakata dan gramatika secara bertahap dengan pengulangan beberapa kali bahkan bisa dua puluh kali dalam satu buku
- c. Mendorong kemampuan memahami secara bertahap mulai dari memahami makna kata, kalimat, memahami makna lahir (*sharih*) dan makna batin (*Dlimni*), memahami penggunaan kamus dan secara bertahap meninggalkannya, mendalami makna dan kritik terhadap yang dibaca
- d. Membuat pembelajar cinta membaca dan berpikir produktif
- e. Menyajikan judul-judul yang variatif
- f. Menyediakan beberapa buku *qirāah* sesuai dengan level pembelajar
- g. Memiliki hubungan antara tema buku ajar qiraah dengan tema-tema dalam buku pembelajar yang lain
- h. Menunjukkan adanya kesatuan antar bagian dalam suatu judul.<sup>75</sup>

Kemampuan memahami pembelajar terhadap bahan bacaan dapat dilihat dari empat ukuran, yaitu:

- a. Kedetailan memahami makna baik makna lahir maupun yang batin serta hubungan antar bagian bahan bacaan
- b. Kedalaman pemahaman
- c. Kecepatan pemahaman
- d. Kemampuan mempertahankan pemahaman dari potongan bacaan ke potongan yang lain dan dari suatu waktu ke waktu yang lain.<sup>76</sup>

#### 5. Bahan Ajar Kemahiran *Kitābah*

Tujuan pembelajaran *kitābah* ada 3, yaitu 1. Kemampuan menulis huruf dengan benar, 2. Kemampuan menulis kata sesuai dengan kemufakatan ahli bahasa, dan 3. Kemampuan mengekspresikan pikirannya dengan jelas dan terperinci.<sup>77</sup>

*Kitābah* merupakan sarana komunikasi antar seseorang dengan yang lain yang dipisahkan dengan jarak waktu dan tempat yang jauh.<sup>78</sup> Dengan kitabah, suatu generasi

---

<sup>75</sup> Abd al-'Azīz Abd al-Majīd, *al-Lughah al-'Arabiyyah Ushūluha al-Nafsiyyah wa Ṭuruq Tadrīsiha* (t.p., Dar al-Ma'arif: 1986) 166-168.

<sup>76</sup> Ibid, 199-200.

<sup>77</sup> al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'lim al-Lughah*, 115.

<sup>78</sup> Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 151.

dapat menyampaikan buah pikirannya pada generasi berikutnya. Secara antropologis, pada saat manusia mulai menulis apa yang terlintas dalam pikirannya, di saat itulah manusia pada hakikatnya memulai sejarahnya.<sup>79</sup>

*Al-Kitābah al-muqayyadah* dinamakan juga sebagai *al-kitabah al-muwajjahah*. Di antara bentuknya adalah *al-jumal al-muwāziyah*, *al-faqrah al-muwāziyah*, *al-kalimat al-mahdzufah*, *tartīb al-kalimāt*, dan *tartīb al-jumal*.<sup>80</sup>

*Al-Kitābah al-Hurrah* dibagi menjadi: *al-maudlu' al-qashasī*, *al-maudlu' al-washfī*, *al-maudlu' al-'ardlī*, *al-maudlu' al-jadalī*, dan *al-talkhish*.<sup>81</sup>

*Al-maudlu' al-qashashi* berisi tentang kisah, baik yang fiktif maupun yang riil.<sup>82</sup> Kisahnya ditulis secara kronologis dan umumnya mempergunakan *fi'il madli*. Sedangkan *al-maudlu' al-washfi* berisi paparan terkait dengan zaman sekarang, yang akan datang, maupun yang telah lampau. *Fi'il* yang digunakan adalah *fi'il* yang sesuai dengan tema yang diangkat. *Al-Maudlu' al-'ardli* adalah tulisan yang mengemukakan sebuah pemikiran analisis, perbandingan dan sejenisnya. *Al-maudlu' al-jadali* adalah tulisan yang memuat pemikiran yang kontroversial yang biasanya bertujuan untuk memuaskan pembaca dengan kemasan ilmiah atau kemasan yang dapat membangkitkan emosional. Sedangkan *al-talkhish* merupakan ringkasan dari sebuah tulisan yang berisi tentang pokok-pokok pikiran.<sup>83</sup>

Ekspresi secara tertulis memiliki 2 fungsi, yaitu fungsi transformatif dan fungsi penuangan pemikiran.<sup>84</sup>

## 6. QAWAID

Pemilihan aspek nahwu dalam buku pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua macam, yaitu: a. Model klasik yang mengurut bahan ajar nahwunya sesuai dengan urutan yang ada pada kitab-kitab nahwu dan b. Model fungsional yang urutan bahan ajar nahwunya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab, misalnya dimulai dengan istifham, jumlah ismiyah, jumlah *fi'liyah* dan seterusnya.<sup>85</sup>

<sup>79</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 115.

<sup>80</sup> Ibid., 118.

<sup>81</sup> Ibid., 119.

<sup>82</sup> Yūnus dan al-Nāqah, *Asāsiyyāt Ta'lim al-Lughah*, 284.

<sup>83</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 119.

<sup>84</sup> Ibid., 131.

<sup>85</sup> Rushdi Ahmad Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fi I'dād al-Mawād al-Ta'limiyyah li Barāmiḡ Ta'lim al-'Arabiyyah*, (t.t, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985), 186-187.

Pertanyaan yang muncul seputar hal ini adalah tema nahwu apa saja yang harus diajarkan pada setiap jenjang pembelajaran bahasa Arab? Jawabannya belum ada patokan tertentu yang didasarkan pada hasil penelitian lapangan atau teori yang dapat memenuhi tuntutan pertanyaan tersebut.<sup>86</sup>

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah buku ajar qawa'id tidak hanya dibatasi pada masalah *taṣrīf* dan susunan kalimat saja, melainkan juga sampai upaya menghubungkan unsur pengucapan, kata, dan makna yang dikemas dalam nuansa qawa'id.<sup>87</sup>

Yang biasa dilakukan oleh penyusun buku ajar bahasa Arab untuk non-Arab terkait dengan pembelajaran nahwu, yaitu berdasarkan hasil ijtihad sendiri tentang urutan tema-tema nahwu yang akan disajikan, atau didasarkan pada hasil kemufakatan yang terjadi pada seminar, konferensi dan sejenisnya. Cara praktis yang dapat dipertimbangkan adalah dengan mengikuti sistematika pembelajaran gramatikal bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau urutan pembelajaran nahwu bagi non-Arab yang sudah ada sebelumnya.<sup>88</sup> Disebabkan belum adanya daftar tatabahasa yang terbaru, maka penyusun buku ajar mengikuti jejak ahli tatabahasa lama.<sup>89</sup>

## 7. Istilah Terkait Buku ajar

Ada beberapa istilah terkait dengan buku ajar, yaitu: *al-kitāb al-madrasī* (*textbook*), *kurrāsāt al-tadrībāt* (*student's workbook*), *kitāb al-qirāāt al-idāfiy* (*supplementary reader*), *al-kitāb al-marji'* (*resource or reference book*), *al-mudhakkirāt* (*notes or handouts*), *murshid al-mu'allim* (*teacher's manual*), *tahlīl al-muḥtawā* (*content analysis*), *al-taqwīm* (*evaluation*), *al-ma'āyir* (*criteria*), *al-maqrūiyah* (*readability*) dan *al-munṭalaqāt* (*assumptions*).<sup>90</sup> Istilah-istilah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Al-Kitāb al-Madrasī* (*Textbook*) adalah buku ajar yang dicetak yang tidak terbit secara berkala dengan sedikitnya 49 halaman selain cover.<sup>91</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid., 187.

<sup>87</sup> Miṣhāl Zakariyyā, *Mabāhith fī al-Nazariyyah al-ʿAlsiyyah wa Ta'līm al-Lughah* (Baerut: al-Muassasāt al-Jāmi'iyyah li al-Dirāsāt wa al-Nash wa al-Tauzī', 1985), 76.

<sup>88</sup> Tuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 187.

<sup>89</sup> Alī al-Qāsimī, *al-Kitāb al-Madrasī li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā*, dalam *al-Sijl al-'Ilmī li al-Nadwah al-'Ālamiyyah al- Ūlā li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā*, juz 2 (Riyad: 'Imādat Shuūn al-Maktabāt Jāmiat al-Riyāḍ, 1980), 100.

<sup>90</sup> Tuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 34-42.

<sup>91</sup> Ibid., 34.



Definisi lain memperluas pengertian *al-Kitāb al-Madrasī* yakni buku ajar yang terdiri dari beragam buku dan perangkat yang melengkapinya seperti kaset pembelajaran, diktat, buku latihan, buku tes obyektif, buku petunjuk bagi pengajar, dan sejenisnya.<sup>92</sup>

Yang perlu diingat oleh penyusun buku ajar bahasa Arab adalah bahwa buku ajar untuk orang Arab berbeda dengan pembelajar yang non-Arab, baik dari sisi tujuan pembelajarannya dan media pendukungnya.<sup>93</sup>

b. *Murshid al-Mu'allim*

*murshid al-mu'allim* adalah buku yang memberi petunjuk kepada pengajar agar dapat menggunakan buku pembelajar dengan cara terbaik.<sup>94</sup> Kandungan *murshid al-mu'allim* meliputi: 1. Cara dan prinsip penyusunan buku ajar, 2. Tingkatan pembelajaran, 3. Keadaan pembelajar, 4. Keterampilan, kemampuan, motivasi yang ditanamkan dan dikembangkan pada pembelajar, 5. Metode mengajar yang cocok, 6. Cara yang diinginkan dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa, 7. Penyajian contoh pembelajaran yang lengkap dengan penjelasannya, 8. Penyajian contoh latihan, 9. Pencantuman literatur yang dapat dirujuk oleh pengajar dan pembelajar, dan 10. Paparan tehnik evaluasi.<sup>95</sup>

Ṭu'aimah menambahkannya dengan tujuan disusunnya buku ajar dan penjelasan tentang penggunaan media pembelajaran.<sup>96</sup>

c. *Kurrāsāt al-Tadrībāt*

*kurrāsāt al-tadrībāt* adalah buku yang berisi kumpulan latihan-latihan kebahasaan dan berkaitan dengan buku ajar dengan tambahan sebagian latihan yang diharapkan pembelajar mempertanyakannya.<sup>97</sup>

Ṭu'aimah mendefinisikannya dengan buku yang berisi tentang latihan-latihan yang berkaitan dengan keterampilan bahasa dan unsur bahasa yang dikemas secara teratur dan bertahap serta berkaitan antar fasal-fasal dalam buku tersebut dan biasanya didalamnya ada bagian kosong yang harus diisi jawaban oleh pembelajar, dengan tujuan untuk memberi tambahan latihan keterampilan bahasa dan unsurnya.<sup>98</sup>

---

<sup>92</sup>Ibid., 34.

<sup>93</sup> al-Qāsimī, *al-Kitāb al-Madrasī li Ta'līm al-'Arabiyyah*, 75.

<sup>94</sup> Ibid, 83.

<sup>95</sup> Nāṣir 'Abd Allāh al-Ghālī dan 'Abd al-Ḥamīd 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-'Arabiyyah* (al-Riyaḍ: Dār al-Ghālī, t.th.), 10-11.

<sup>96</sup> Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 35.

<sup>97</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah*, 11.

<sup>98</sup> Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 34-35.

Tujuan disediakannya *kurrāsāt al-tadrībāt* adalah untuk memberi tambahan kesempatan kepada pembelajar agar berlatih sehingga keterampilan bahasanya tumbuh dengan baik serta menguatkan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari. Agar *kurrāsāt al-tadrībāt* dapat berfungsi dengan baik, maka perlu ada paparan tentang tujuan disusunnya *kurrāsāt al-tadrībāt*, cara penggunaannya, dan penjelasan tentang hubungannya dengan buku ajar yang dipegang pembelajar.<sup>99</sup>

Latihan-latihan (*tadrībāt*) yang mengiringi buku ajar itu sangat bermanfaat bagi pembelajar tidak saja karena mereka memiliki kesempatan mempelajari sesuatu yang baru, tetapi juga mereka memiliki kesempatan untuk merespon secara variatif, mengisinya dengan makna dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajarinya dari situasi dan kondisi kehidupannya.<sup>100</sup>

d. *Kitāb al-Qirāāt al-Idāfī*

*Kitāb al-qirāāt al-idāfīy* adalah buku yang memuat sekumpulan teks yang tingkat kesulitannya bertahap, baik dari segi kosakatanya, tata bahasanya, kandungan keilmuan dan budayanya. Tujuan buku ini adalah agar para alumni berlatih terus dengan program pembelajaran bahasa sehingga keterampilan bahasanya bertambah dan pengetahuannya tentang budaya Arab Islam bertambah.<sup>101</sup>

Ṭuaimah memberi tambahan penjelasan bahwa buku *supplementary reader* ini digunakan oleh pembelajar secara mandiri, tetapi biasanya tetap dibawah bimbingan seorang pengajar.<sup>102</sup>

e. *Kitāb al-Marji'*

*Kitāb al-Marji'* (*Reference book*) yaitu buku yang dibutuhkan para pembelajar di waktu tertentu untuk memperoleh pengetahuan tertentu seperti mu'jam, kamus, buku tes tahunan, ensiklopedia dan sejenisnya, baik yang utama maupun pendukung.<sup>103</sup>

f. *al-Mu'jam*

*al-Mu'jam sebagaimana dikatakan* Nāṣir 'Abd Allāh al-Ghālī dan 'Abd al- Ḥamīd 'Abd Allāh adalah buku yang memuat kosakata-kosakata yang artinya dijelaskan melalui

<sup>99</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah*, 11-12.

<sup>100</sup> Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah* (Kaero: 'Alam al-Kutub, 1972), 78.

<sup>101</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah*, 12.

<sup>102</sup> Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 35.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 35.

sinonimnya atau antonimnya atau dengan memasukkan kosakata tersebut dalam kalimat yang dapat memberi petunjuk arti yang dimaksud.<sup>104</sup>

g. *Al-Mudzakkirāt (Nots or Handout)*

*Al-Mudzakkirāt* adalah lembaran-lembaran yang dibagikan pada para pembelajar sebagai pelengkap *textbook* yang bertujuan untuk melatih mereka mendapatkan keterampilan tertentu, atau membekali mereka dengan pengetahuan tertentu, atau menjelaskan materi yang sulit yang terdapat pada *textbook* atau tujuan lain. Penyajiannya hanya pada waktu tertentu saja sesuai kebutuhan, baik dicetak maupun difoto copy.<sup>105</sup>

## 8. Langkah-langkah Penyusunan Buku ajar

Ada 5 langkah yang harus dipenuhi oleh penyusun buku ajar yaitu, 1. Merumuskan tujuan, 2. Menyeleksi materi, 3. Mengurutkannya, 4. Menyajikannya, dan 5. Mengevaluasi.<sup>106</sup> Syarat perumusan tujuan terdiri dari: 1. Jelas, 2. Dapat dilihat hasilnya 3. Terukur, 4. Sesuai dengan para pembelajar, 5. Batas minimal, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, 6. Mengandung aspek motorik dan prosedural.<sup>107</sup> Rumusan tujuan itu mawadahi 3 hal, yaitu: 1. Unsur-unsur bahasa dan budaya, 2. Kemahiran bahasa, dan 3. Situasi (*mawāqif*) atau fungsi (*wazāif*) sosial bahasa.<sup>108</sup> Yang dimaksud dengan *mawāqif* adalah meletakkan buku ajar dalam konteks sosial tertentu seperti judul *tahīyyah, ta'āruf, ziyārah al- ṭabīb, f ī al-maṭ ār, f ī al-funduq, f ī al-jāmi'at*, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *wazāif* adalah *wazāif al-kalām* (fungsi berbicara) seperti *ikhbār, amr, ṭalab, nahy, isti'dhan, i'tidhār*, dan sebagainya.<sup>109</sup>

Tujuan pembejaraan bahasa Arab ada dua, yaitu 1. Kemampuan berkomunikasi (*kafāat al-ittiṣāl*), yakni membekali para pembelajar dengan keterampilan kebahasaan sehingga mampu berkomunikasi dengan orang Arab, 2. Kemampuan kebahasaan, yakni membekali para pembelajar dengan keterampilan kebahasaan sehingga mereka mampu memahami bahasa, tata bahasanya, dan unsur-unsurnya yangb terdiri dari *aṣwāt, mufradāt dan tarākīb*.<sup>110</sup>

<sup>104</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah*, 14.

<sup>105</sup> Ṭuaimah, *Dal īl 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 35.

<sup>106</sup> Maḥmūd Ismā'il Ṣīnīy, *I'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah li Tadrīs al-Lughāt al-Ajñabiyyah Ba'd al-Usus al-'Āmmah*, dalam *Dīrāsāt Majallat kulliyat al-Tarbiyah Jāmi'at al-Malik Sa'ud*, ed., Aḥmad 'Abd al-'Azīz Salāmah (Riyād: 'Imādāt Shuūn al-Maktabāt, 1982), 97.

<sup>107</sup> Muhammad 'Izzat 'Abd al-Mawjūd, dkk., *Asāsīyyāt al-Manhaj wa Tanzīmātuh* (al-qāhirah: Dār al-thaqāfah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1978), 86-92.

<sup>108</sup> Ṣīnīy, *I'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah*, 100-101.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 105-106.

<sup>110</sup> Rusdī Ahmad Ṭu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līm al- Lughāt al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 28-29.

Jika kemampuan berkomunikasi menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka hal ini menuntut adanya kosakata- kosakata yang ada dalam buku ajar terdiri dari kosakata yang hidup yakni yang masih dipakai dalam keseharian komunikasi antar komunitas pengguna bahasa Arab, sehingga apabila pembelajar itu ada di tengah-tengah orang Arab tampak seperti anggota komunitas Arab dan bukan menjadi orang asing di tengah mereka.<sup>111</sup>

Terkait dengan seleksi buku ajar, Tūa'imah dengan mengutip pendapat abd al-'Aziz Ibrahim al-Farih dan al-Jazuli al-Amin al-Rih, menyarankan agar penyusun buku ajar memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menjamin adanya kandungan pemikiran dalam buku ajar itu Islami
- b. Memilih kata, tatabahasa dan kandungan pemikirannya yang mudah dan umum
- c. Memperbanyak latihan-latihan yang bervariasi dengan tes yang berkelanjutan
- d. Menampilkan gambar-gambar yang dapat memperjelas materi yang diajarkan
- e. Menjadikan kata dan rangkaian keilmuan dalam buku ajar secara bertahap
- f. Menghindarkan buku ajar dari segala jenis kesalahan, baik kebahasaan, keilmuan, maupun pemikiran
- g. Memfokuskan pada percakapan-percakapan pendek yang dibutuhkan situasi kehidupan harian
- h. Menjadikan buku ajar sebagai solusi pembelajaran bahasa Arab dari sisi keilmuan dan fungsional.<sup>112</sup>

Evaluasi terhadap buku ajar bahasa Arab meliputi spesifikasinya, bahasa yang digunakan, materi, pengaruh buku ajar terhadap pembelajar dan materi penyerta. Spesifikasinya meliputi tentang cover, jilid, percetakan, jenis kertas, gambar penjelas, catatan kaki, tema dan pengaturan halaman. Sedangkan evaluasi terhadap bahasa yang digunakan dalam buku ajar berarti mengevaluasi *readability*, yakni tingkat kemudahan dan kesulitan bahasanya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tentang materi yang menjadi isi buku ajar. Materi ini dievaluasi dari dua sisi, yakni seleksi materinya dan cara pengorganisasiannya. Untuk membantu terwujudnya materi yang baik, penyusun buku ajar perlu melakukan wawancara dan penyebaran angket kepada para pakar dan para pengajar yang menggunakan buku ajar tersebut untuk mengetahui pendapat mereka tentang berbagai aspek yang menyangkut materi. Sementara, evaluasi pengaruh buku ajar terhadap para para pembelajar menyangkut dua hal, yakni sejauh mana buku ajar tersebut mengantarkan pembelajar

---

<sup>111</sup> Ibid., 34.

<sup>112</sup> Ibid., 97.

menguasai keterampilan bahasa dan penguasaan mereka terhadap budaya Arab Islam. Namun demikian, evaluasi terhadap buku ajar belum sempurna kecuali dilakukan evaluasi juga terhadap segala bahan penyerta seperti kaset rekaman, film, buku kumpulan soal, buku petunjuk bagi pengajar, buku latihan, buku bacaan tambahan, daftar referensi dan bacaan, buku nyanyian, kamus, petunjuk percakapan dan sebagainya.<sup>113</sup>

#### 9. Karakteristik isi buku ajar

Tu'aimah mengutip pendapat Stevens tentang karakteristik yang harus dipenuhi dalam buku ajar sebagai berikut:

- a. Masa program pembelajaran
- b. Jumlah fasal dalam buku, lama pembelajaran setiap fasal dan cara pengorganisasian setiap fasal
- c. Penyajian keterampilan bahasa
- d. Variasi *drills* dan *exercises*
- e. Perbedaan antara *drills* dan evaluasi
- f. Kaidah nahwu
- g. Penggunaan bahasa pengantar
- h. Buku-buku tambahan penyerta
- i. *Hiwar* dan ciri khasnya
- j. Materi qiraah
- k. Judul dan situasi kehidupan yang dijadikan tema
- l. Sejauh mana keterkaitan buku ajar qiraah dengan tata bahasa
- m. Jumlah kosakata
- n. Penggunaan dua bahasa
- o. Penjelasan kosakata
- p. Latihan sinonim, antonim dan istilah
- q. Latihan memahami.
- r. Bunyi
- s. Media pembelajaran
- t. Kaset
- u. Pedoman penggunaan laboratorium bahasa
- v. Pedoman penulisan bagi pembelajar

---

<sup>113</sup> Ibid., 39-41.

w. Petunjuk bagi pengajar.<sup>114</sup>

Sebagai pelengkap, Ṭu'aimah mengutip kriteria tentang karakteristik buku ajar yang disusun Hayward sebagai berikut:

a. Garis-garis umum:

- 1) Penyajian keterampilan Istimā' dan kalam dan dominasinya pada buku ajar untuk pembelajar tingkat dasar
- 2) Penundaan keterampilan qiraah dan kitabah setelah pembelajaran bunyi
- 3) Kandungan materi yang realistik dan kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan pembelajar
- 4) Kesesuaian kandungan materi dengan kemampuan pengajar
- 5) Penyajian materi hiwar yang berkaitan dengan situasi kehidupan yang sesuai dengan pembelajar
- 6) Kebenaran bahasa yang diajarkan dan alamiahnya situasi
- 7) Penyajian pemahaman budaya pada buku ajar hiwar
- 8) Keterkaitan antara buku ajar dengan tujuan pembelajaran
- 9) Latihan *tarakib* baru
- 10) Tahapan penyajiannya
- 11) Kemampuan buku ajar mengembangkan pola pikir
- 12) *Integraty* antara bahan penyerta buku

b. Buku petunjuk bagi pengajar (*mursyid al-mu'allim*)

- 1) Seberapa banyak isi *mursyid al-mu'allim* tentang petunjuk bagi pengajar
- 2) Jelasnya instruksi dan mudahnya dipahami
- 3) Solusi terhadap masalah pada setiap *dars*.

c. Teksbooks

- 1) Kemampuannya membuat pembelajar mengetahui bunyi bahasa, nahwu dan sharf
- 2) Keterkaitan kandungannya dengan *tarakib* yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan pembelajar
- 3) Terhindarnya kandungan materi dari pola pikir kolot tentang budaya
- 4) Kesesuaian penjelasan terhadap konten
- 5) Pemberian ujian dalam konteks yang hidup
- 6) Kesesuaian konten buku ajar untuk diajarkan dalam laboratorium bahasa

---

<sup>114</sup> Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 62-63.

- 7) Kecepatan pengucapan kata dan kalimat dalam media audio
  - 8) Terbatasnya penggunaan bahasa pengantar untuk menjelaskan makna kata sulit
  - 9) Penyiapan buku ajar yang dapat melepaskan pembelajar dari terjemah.
- d. Rekaman:
- 1) Jelasnya suara
  - 2) Penyajian teks secara alami
  - 3) Variasinya suara yang direkan (anak-anak, dewasa, laki-laki, perempuan dan sejenisnya)
  - 4) Penerimaan pembelajar terhadap perbedaan dialek
  - 5) Kesesuaian percakapan, lagu dan permainan kebahasaan dengan tingkat para pembelajar dan perhatiannya
  - 6) Keteraturan antara materi visual dengan audio
  - 7) Kesatuan antara budaya, sejarah dan percakapan
  - 8) Variasinya pola latihan
  - 9) Pembagian pola-pola kebahasaan yang sulit dan panjang menjadi bagian-bagian yang pendek
  - 10) Kesesuaian waktu jeddah pada materi audio (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek)
  - 11) Keteraturan antara latihan-latihan yang ada pada buku dengan yang ada di rekaman
- e. TV dan film:
- 1) Konkritisasi pemikiran yang dipelajari
  - 2) Penyajian tatabahasa secara terbatas yang harus dikuasai
  - 3) Kecukupan konten budaya
  - 4) Kesesuaian kecepatan dengan realitas bahasa
  - 5) Penggunaan suara pemilik bahasa asli
  - 6) Jelasnya gambar dan detailnya ungkapan
  - 7) Kecukupan kesempatan mengulang
  - 8) Kesesuaian tingkat kesulitan percakapan dengan para pembelajar
  - 9) Pemenuhan konten terhadap motivasi pembelajar
  - 10) Kecukupan penyiapan materi dan *follow up*.

f. Media Pembelajaran non-suara:

- 1) Konkritisasi media pembelajaran terhadap pemikiran yang dipelajari
- 2) Kebenaran level budaya yang diajarkan
- 3) Keselarasan antara tatabahasa dan pemahaman budaya dalam media dengan tatabahasa dan pemahaman budaya dalam buku.<sup>115</sup>

Kriterian unsur-unsur buku ajar rumusan yang kedua lebih lengkap dari yang pertama. Oleh karena itu, kriteria yang kedua yang akan digunakan peneliti untuk meneropong buku ajar yang ada dalam buku *al-Lughah al-Mu'āshirah* yang digunakan UIN Sunan Ampel.

## **B. Asas Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab teori Nāṣir ‘Abdullāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Hamīd ‘Abdullāh**

### 1. Asas Linguistik dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Di antara masalah linguistik dalam penyusunan buku ajar adalah karena bahasa, tak terkecuali bahasa Arab, selalu berkembang terus menerus di tengah masyarakat<sup>116</sup>, dan secara psikologis selalu mengalir di benak para penuturnya. Selain itu, bahasa Arab yang meliputi unsur-unsurnya berupa *aṣwāt*, *mufradāt*, dan *tarākīb* serta kompetensi kebahasaan yaitu kemahiran mendengar (*mahārah al-istimā’*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirāah*), dan menulis (*al-kitābah*) di semua tingkatannya disusun ke dalam sebuah buku pembelajaran.

Pakar ilmu logika mendefenisikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawān al-nāṭiq*), karena manusia mampu menggunakan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>117</sup> Sejak ia dilahirkan ke dunia, sadar atau tidak, sebenarnya ia telah belajar memperoleh bahasa dari lingkungan tempat ia dididik, baik di lingkungan keluarganya atau kerabatnya. Ia belajar bahasa lingkungannya hingga ia bisa berbicara dan menguasai kaidah-kaidah tertentu, mulai dari fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ia mulai mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosialnya. Bahkan ia juga mengetahui kaidah berkomunikasi *pragmatics* dalam memahami ucapan dan cara mengungkapkannya secara spontan.

<sup>115</sup> Ṭuaimah, *Dal īl ‘Amal fī l’ dād al-Mawād*, 65-67.

<sup>116</sup> Ahmad Abdurrahman Hammad, *‘Awāmil al-Taṭawwur al-Lughawī Dirāsah fī Numuww wa Taṭawwur al-Tharwah al-Lugawiyah* (Beirut: Dar al-Andalus, 1986) cet-1, 137.

<sup>117</sup> Abd. Aziz Abd. Hamīd, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah Uṣūluhā al-Nafsiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā* (Dar al-Ma‘ārif, 1986), 13



Ibrāhīm al-‘Uṣaily dalam pendahuluan bukunya *al-Naẓariyyat al-Lughawīyyah wa al-Nafsiyyah wa Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* memaparkan bahwa para ahli bahasa menamakan bahasa pertama (*first language*) bagi seorang anak adalah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), apakah bahasa tersebut menjadi bahasa kedua orang tuanya dan orang-orang yang masih memiliki hubungan nasab, agama, dan budaya dengannya, atau tidak.<sup>118</sup> Meskipun para pakar bahasa sepakat atas kenyataan tersebut, tetapi mereka masih berselisih dalam menginterpretasikan proses pemerolehan bahasa itu (*iktisāb al-lughah*). Perbedaan itu muncul berdasarkan teori atau pandangan yang berhubungan dengan karakteristik bahasa, sedangkan yang lainnya berdasarkan proses pemerolehan bahasa, proses belajar dan pembelajaran bahasa. Mazhab yang terkenal membahas persoalan ini adalah penganut teori struktural (*al-naẓariyyah al-binyawiyyah*) dan teori transformatif-generatif (*al-naẓariyyah al-taulīdiyyah al-tahwīliyyah*).

Secara historis, teori struktural bisa ditelusuri mulai dari hubungan para linguis Arab dengan kajian-kajian bahasa di Barat pada abad modern, yakni pada paruh kedua abad ke-19 M. Akan tetapi metode deskriptif struktural mulai ditransfer ke dalam studi bahasa Arab pada pertengahan kedua abad ke-20 M, yaitu ketika Ibrahim Anis, linguis Arab pertama, berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas London. Dia berhasil menerbitkan tiga buku: *Al-Aṣwāt al-‘Arabiyyah* (Fonetik bahasa Arab), *Fī al-Lahajāt al-‘Arabiyyah* (Dialek bahasa Arab) dan *Dilālah al-Alfaz* (Semantik). Kemudian pada tahun-tahun berikutnya menyusul buku-buku terjemahan dari para ahli linguistik modern, antara lain, terjemahan Abdul Hamid al-Dawakhili dan Muhammad al-Qassas, buku bahasa yang ditulis oleh Fandris pada 1950 M<sup>119</sup>.

Aliran deskriptif-struktural yang juga dikenal dengan sebutan Aliran Genewa (*Geneva School*), memiliki beberapa prinsip dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, yaitu:

- a. De Saussure dalam perbincangannya membedakan objek ilmu, yaitu bahasa dan apa yang terkait dengannya, berupa perkataan manusia. Ia membedakan ketiga istilah: *La Parole*, *La Langage*, *La Langue*. *La Parole* merujuk pada perkataan seseorang yang bersumber dari orang tertentu. Sebaliknya, bahasa menurut pengertiannya yang umum, *La Langage* adalah himpunan perkataan seseorang dan kaidah universal bahasa manusia. *La Langue* adalah bahasa tertentu. De Saussure hanya memusatkan

---

<sup>118</sup> Abdul ‘Azīz ibn Ibrāhīm al-‘Uṣaily, *al-Naẓariyyat al-Lughawīyyah wa al-Nafsiyyah wa Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad Ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 1999), hlm. 11

<sup>119</sup> *Ibid.*, 45

perhatiannya pada istilah yang ketiga, yaitu bahasa tertentu. Menurut pandangannya, istilah ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai fenomena sosial-kultural yang bersifat umum, dan membentuk tata nilai, bisa diamati dan dicoba, serta sistem-sistem yang termuat di dalamnya bisa ditelaah dan dipantau. Cetusan teorinya ini, tampaknya terpengaruh oleh pemikiran sosiolog modern Emile Durkheim (1858-1917), yang berpandangan bahwa peristiwa-peristiwa sosial merupakan sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain, yang dipelajari dalam ilmu alam.

- b. Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari himpunan tanda-tanda bahasa (tanda baca). Tanda-tanda baca (*the linguistic sign*) adalah gambar bunyi; dinamakan *al-dāl* (yang menunjukkan); yang menyatu dengan penggambaran pikiran dinamakan *al-madlūl* (yang ditunjukkan). Hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan adalah hubungan yang bersifat simbolis, kesepakatan dan arbitrer (dipilih acak tanpa alasan, asal bunyi tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkan). Tanda ini menurut pandangan de Saussure mencakup segala sesuatu yang bisa dibedakan seperti bunyi (fonetik), diksi, klausa dan kalimat.
- c. Sistem bahasa terdiri dari unsur dalam dan hubungan luar. Unsur luar tercermin pada sistem dalam suatu bahasa; dan hubungan luar tercermin pada studi hubungan antara bahasa dan hal-hal yang mempengaruhinya dari faktor-faktor luar seperti ilmu jiwa, ilmu peradaban, sosiologi, dan ilmu sejarah.
- d. Bahasa hendaknya diajarkan pada level khusus, pada lingkungan, waktu dan tempat tertentu. Metode deskripsi ini ia istilahkan dengan *synchronic*, kebalikan dari metode historis komparatif yang dikenal dengan *diachronic*. Dalam hal ini, de Saussure mengajak untuk menjauhinya selama tidak menjelaskannya dengan asas kajian deskriptif, yaitu membandingkan fase kedua bahasa setelah menjelalaskan masing-masing fasenya dengan penjelasan ilmiah dan cermat. Kajian deskriptif terhadap bahasa adalah mengkaji hubungan masing-masing unsur internal bahasa, dengan unsur-unsur lainnya sebagai bagian dari sistem bahasa karena satu unsur tidak akan mempunyai makna tanpa menyertakan unsur lainnya.
- e. Pentingnya menggunakan media metode penelitian ilmiah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bahasa.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Kajian ilmu bahasa mengenal apa yang disebut sebagai “linguistik edukasional”, yang merupakan satu cabang linguistik terapan yang secara khusus didesain untuk menganalisis, menerangkan, dan menjelaskan tentang praktik

Uraian di atas tentang prinsip-prinsip teori deskriptif-struktural hendak menyuguhkan bahwa pengejawantahan asas linguistik dalam penyusunan buku ajar membutuhkan kecermatan. Penyusun buku ajar bahasa mutlak membutuhkan teori-teori kebahasaan, mengingat setiap bahasa memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, asas linguistik mengandaikan adanya kecermatan dalam memilih bahasa yang akan diajarkan kepada mahasiswa meliputi unsur-unsur bahasa (*aṣwāt, mufradāt, tarākīb*) dan keterampilan bahasa (*istimā', kalām, qirā'ah, kitābah*), serta memperhatikan pula tingkat kesulitan dan kemudahan buku ajar tersebut untuk peserta didik, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Selain unsur-unsur bahasa dan keterampilan bahasa, problem penerapan asas linguistik juga terkait dengan pemilihan jenis bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, misalnya, dikenal istilah *al-'arabiyyah al-mu'āṣirah*, yakni bahasa modern yang terus berkembang bersama dengan pertumbuhan sosio-kultural masyarakat Arab dan *lughah al-turāth*, yakni bahasa yang merupakan ekspresi dari tradisi dan pemikiran yang terbakukan dalam kitab-kitab klasik. Selain kedua istilah di atas, dikenal juga istilah *'āmmiyah* atau *sūqiyyah*, yaitu bahasa yang sangat terbatas dan khas pada geografi dan golongan tertentu. Akan tetapi, menurut Muhyiddin al-Alwa'i, yang wajib digunakan sebagai buku ajar adalah bahasa *fuṣhā*.<sup>121</sup>

Lebih rinci, al-Ghālī menerangkan,<sup>122</sup> di negara Arab ada sejumlah bahasa yang beragam. Di antara bagian bahasa yang akan diteliti adalah tentang penggunaan bahasa Arab fusha yang akan dijadikan buku ajar bahasa Arab. Bahasa Arab ini merupakan bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an dan Hadits, di mana memiliki kosakata yang spesifik, makna yang sangat kuat, baik dalam kosakata atau susunan kalimatnya, terkonsep dengan kuat, seperti yang digunakan di masa-masa kejayaan Arab terdahulu masa masa kemunculan Islam.

Ada juga bahasa Arab *al-mu'āṣirah*, ini adalah bahasa Arab yang sudah mengalami modifikasi karena penggunaan bahasa di suatu lingkungan tertentu, sehingga menghasilkan istilah yang bersifat baru dan berbeda dalam penggunaan awal. bahasa Arab jenis ini memiliki segi pengucapan dan konteks tertentu yang tidak sama dengan sebelumnya. Ada juga bahasa

---

pengajaran bahasa dan pendidikan bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan. Terdapat beberapa ilmu dan pengetahuan relevan yang berperan dalam praktik pengajaran bahasa, yang pola relasinya bisa ditunjukkan lewat apa yang dikenal dengan istilah diagram Ingram. Selengkapnya, baca: Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antar bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 1997), 3.

<sup>121</sup> Muhyiddin Al-Alwai, "Al-Wasā'il al-'Ilmiyyah li Hilli al-Mushkilāt al-Lugawiyah fi Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn bihā" dalam *Waqā'i' Nadawāt Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn bihā* (Maktabah al-Tarbiyyah al-Gharbi Li Duwal al-Khalīj, 1980), hlm. 52

<sup>122</sup> *Ibid.*, 36-37.

Arab *al-takhaṣṣuṣiyyah*, yaitu bahasa yang secara khusus digunakan pada profesi-profesi tertentu. Misalnya dalam hal diplomasi, kedokteran, dan lain sebagainya. Dan yang terakhir adalah bahasa Arab *al faṣīḥah al mu'āṣirah*, yaitu bahasa Arab yang memiliki makna yang jelas, dengan kosakata yang diciptakan masyarakat, bersifat kekinian, yang tetap diikuti dengan penyesuaian dengan tata bahasanya seperti yang umum digunakan pada koran, majalah, tabloid arab dan sebagainya.

Ada juga jenis bahasa yang lain, yaitu bahasa Arab pasaran (*'āmmiyah*). bahasa Arab ini kurang diperbolehkan dalam pembelajaran untuk tingkat pemula, sebab bahasa ini tidak baku dalam bentuk tulisan, tidak berkaidah, hanya dalam komunikasi lisan saja. Namun boleh juga bagi mereka yang memang bertujuan untuk memahami bahasa *pasaran*, sehingga penyusunan buku ajar menggunakan bahasa pasaran ini sangat memungkinkan di masukkan dalam buku ajar bahasa Arab.

Ilmu linguistik sudah lama populer dalam ilmu bahasa yang diajarkan secara akademis. Buku ajar bahasa Arab yang baik sudah sepantasnya menggunakan asas yang satu ini agar dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang sudah direncanakan semenjak awal. Mengabaikan asas linguistik ini dapat mengurangi nilai kesempurnaan buku ajar bahasa Arab. Yang termasuk dalam hal yang akan dibahas dalam asas linguistik ini adalah terdiri dari fonologi, *mufradat*, tata bahasa yang dicantumkan dalam kitab-kitab bahasa Arab untuk non Arab, serta bentuk-bentuk apa saja yang cocok untuk disajikan kepada mahasiswa, termasuk sisi mana yang lebih mudah dan lebih sulit bagi mereka.<sup>123</sup>

Hal yang tidak bisa dihindari oleh pembelajar bahasa adalah *mufradāt*. Oleh karena itu, penyusun buku ajar bahasa Arab harus memperhatikan dengan baik dalam mengambil dan menyeleksi *mufradāt*. Ada baiknya apabila mufrodad dalam buku ajar bahasa Arab itu disusun berdasarkan daftar kosakata.

Ada 3 definisi *Qāimat al-mufradāt*, sebagaimana hasil kutipan Rusdī Ahmad Ṭu'aimah, yaitu 1. Lembaran yang berisi isim dan hal lain yang ditata dalam kategori tertentu, 2. Rangkaian kata dan 3. Kumpulan kata yang diurut secara sistematis.<sup>124</sup>

Kosakata merupakan komponen kecil yang bertugas membentuk kalimat. Dari kalimat, bahasa dapat memiliki arti yang diharapkan pembicara kepada lawan bicaranya. Tanpa kosakata ini, bahasa tidak akan memiliki makna yang dapat dipahami sebagaimana fungsi

<sup>123</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh., *Usus I'dād al-Kutu*, 35.

<sup>124</sup> Ṭu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah*, 37-38.

bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam menyusun buku ajar, kosakata perlu mendapat perhatian lebih, khususnya kosakata yang dianggap penting sebagai bagian dari tema yang sedang dibahas.

Penyusunan kosakata yang ideal adalah yang didasarkan pada tingginya frekuensi penggunaan *mufradāt* tersebut pada kitab atau teks yang akan dipelajari di luar materi pembelajaran bahasa Arab.<sup>125</sup> Di perguruan tinggi yang mengajarkan mata kuliah ulum al-Qur'an, ulum al-hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya yang berbahasa Arab, maka *mufradāt*nya diranking dari yang terbanyak diulangi sampai ke yang paling sedikit diulangi. *Mufradāt-mufradāt* yang tinggi rankingnya disarankan diutamakan untuk digunakan dalam buku ajar bahasa Arab. Begitulah seterusnya sampai pada *mufradāt* yang rankingnya rendah. Dengan demikian, penguasaan mahasiswa terhadap *mufradāt* yang ada pada buku ajar bahasa Arab sangat berfungsi dalam mempercepat pemahaman mereka pada saat belajar literatur dari mata kuliah berbahasa Arab tersebut.

'Alī al-Ḥadīdī mengutip rekomendasi dari seminar yang dilaksanakan di Universitas Madrid tahun 1959 bahwa daftar kosakata berisi 3.000 kata pilihan yang banyak digunakan di koran, majalah, siaran, dan pidato. Setiap unit materi pembelajaran di awal-awal pembelajaran diisi dengan 10 kosakata baru, kemudian ditambah sampai 20 kosakata baru.<sup>126</sup> Rekomendasi di atas dikuatkan oleh seminar yang dilaksanakan di Ribath yang mengeluarkan rekomendasi bahwa kosakata yang dimasukkan dalam buku ajar adalah kosakata yang banyak digunakan di samping menyajikan materi yang diangkat dari situasi-situasi (*al-mawāqīf*) yang berkaitan erat dengan budaya Arab Islam dan kehidupan modern.<sup>127</sup>

Pemilihan kosakata ini dapat diperoleh dari proses penelitian yang panjang, di mana secara ideal adalah penyusun melakukan penelitian terkait dengan kosakata, mana yang sering digunakan orang Arab dan mana yang sebaliknya. Dengan meneliti aspek kegunaan kosakata tersebut, peneliti dapat dengan mudah melakukan rancangan pembahasan terkait dengan *mufradāt* dan tema yang akan diangkat. Konsekuensi logisnya adalah mahasiswa yang akan mempelajarinya akan mendapatkan kemudahan, sebab dalam buku ajar yang demikian itu hanya terdiri dari kosakata-kosakata yang telah terseleksi.

---

<sup>125</sup> 'Abd al-Hakīm Rādī, dkk., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-shāi'ah* (Mekkah: Maṭābi' al-Ṣafā, t. th), 17.

<sup>126</sup> 'Alī al-Ḥadīdī, *Mushkilāt Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-'Arab* (al-Qāhirah: Dār al-Katib al-'Arabī, 1965), 83.

<sup>127</sup> Ṭu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah*, 165-166.

Proses seleksi dan klasifikasi ini dapat dimasukkan dalam daftar *mufradāt* pada setiap *dars* yang disesuaikan dengan *mauḍū'* yang dipelajari. Dengan adanya tabel *mufradāt*, pembelajar dapat memfungsikannya sebagai sarana yang memudahkan mereka dalam mempelajari kosakata baru. Bagi pembelajar bahasa Arab pemula, masuknya kosakata baru dalam daftar *mufradāt* menjadi bekal yang berharga dalam mempelajari buku ajar.

Al-Nāqah berpendapat bahwa daftar kosakata menjadi titik pangkal bagi penyusunan buku ajar, padahal sampai sekarang, dalam pandangan al-Nāqah, belum ada daftar kosakata yang secara spesifik dibuat untuk penyusunan buku ajar pembelajaran bahasa bagi non Arab. Oleh karena itu, ada baiknya diadakan suatu tim yang terdiri dari pakar bahasa Arab, pakar kamus, dan pakar pendidikan dengan tugas sebagai berikut:

- a. Mencermati *Qāimat Makkah* dengan memilih kosakata yang dipandang banyak dipergunakan (*shuyū'*) dan dianggap penting (*darūrah*)
- b. Membandingkan hasil pemilihan kosakata di atas dengan kosakata yang ada pada *Qā'imat al-Khurṭūm* sebagai langkah penguatan atau untuk menambah kosakata
- c. Memfungsikan *Qāimat Hijāzī wa Ṭu'aimah* untuk menguatkan kedua langkah tersebut
- d. Hasil seleksi kosakata di atas dicermati lagi dengan mempergunakan *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān*. Cara inilah yang diusulkan al-Nāqah untuk sementara waktu yang dapat ditempuh untuk penyusunan *qāimat mufradāt asāsiyah*.<sup>128</sup>

Al-Nāqah menyarankan agar pemilihan mufradat mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Mufradat yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni mufradat yang bendanya dapat diindra, konkrit, dan dipahami
- b. Suara huruf dalam mufradat terdiri dari suara-suara yang mudah
- c. Antar mufradat terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat
- d. Khusus bagi pembelajaran pemula, makna mufradat yang perlu dikuasainya adalah makna yang paling umum. Seperti makna lafal *'ayn* yang dipilih adalah mata, sementara makna yang lain seperti sumber air, mata-mata, sinar matahari, dan sebagainya dihindari
- e. Penggunaan mufradat diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke yang banyak

---

<sup>128</sup> al-Nāqah, *Khutṭah Muqtarahah*, 247-249.

- f. Mufradat diulangi kemudian dikurangi secara bertahap.
- g. Diutamakan penggunaan mufradat-mufradat yang baru dalam struktur yang sudah dikenali pembelajar, sedangkan mufradat yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.<sup>129</sup>

Dari kosakata yang telah dipilih, penulis dapat memasukkannya dalam rangkaian materi pembelajaran, namun yang perlu diingat oleh penulis adalah bahwa kosakata tersebut disajikan secara gradual baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Hal ini berlaku pada setiap jenjang pembelajaran. Namun demikian, Al-Nāqah mengaku terus terang bahwa dia tidak dapat menentukan berapa jumlah kosakata dalam setiap jenjang<sup>130</sup>

Pemilihan mufradat tidak berarti penyusunan buku ajar sudah selesai, melainkan dilanjutkan dengan pemilihan materi pembelajaran dan diikuti dengan pengorganisasiannya. Materi pembelajaran yang dipilih penulis adalah materi yang kaya akan makna bagi si pembelajar. Hal ini tidak akan terjadi kecuali pemilihan materinya didasarkan pada kemampuan kebahasaan pembelajar, perhatiannya, pengalamannya terdahulu, dan situasi kehidupan yang mengitarinya.<sup>131</sup>

Proses seleksi mufradat juga harus mempertimbangkan masalah umur. Semenjak awal, buku ajar harus jelas untuk level apa, dan subjek yang akan diajar. Dengan menyesuaikan kosakata dalam buku ajar berdasarkan tingkat umur ini akan melancarkan mahasiswa dalam memahami buku ajar tersebut. Umur ini erat kaitannya dengan daya terima dan daya tampung pikiran mahasiswa. Jika mahasiswa diberikan kosakata yang tergolong terlalu mudah, mereka cenderung akan meremehkannya. Begitu juga jika terlampau sulit, mereka akan mengabaikannya. Maka dari itu, kosakata dalam buku ajar bahasa Arab harus pas dengan tingkat usia ini.

Dari kosakata yang telah dipilih, penulis dapat memasukkannya dalam rangkaian materi pembelajaran, namun yang perlu diingat oleh penulis adalah bahwa kosakata tersebut disajikan secara gradual baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Hal ini berlaku pada setiap jenjang pembelajaran. Namun demikian, Al-Nāqah mengaku terus terang bahwa dia tidak dapat menentukan berapa jumlah kosakata dalam setiap jenjang.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup> Abd al-‘Azīz Barhām, “al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajāb”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā’īl Šīnī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 131-127-128.

<sup>130</sup> Ibid., 1985. 261.

<sup>131</sup> Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāḥij al-Dirāsīyah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1972), 72-73.

<sup>132</sup> al-Nāqah, *Khuttah Muqtarahah*, 1985. 261.

Kosakata juga diharuskan memiliki sisi kedekatan dengan mahasiswa yang mempelajarinya, misalnya pada lingkungan universitas, perpustakaan, kantin, dan lain sebagainya yang sekiranya memiliki kedekatan secara geografis. Banyak perguruan tinggi yang ternyata masih mengedepankan buku ajar yang digunakan di Arab. Itu kurang tepat, karena komposisi kosakata yang digunakan di Arab dan kosakata yang lazim digunakan dalam bahasa Ibu memiliki perbedaan yang cukup tinggi apabila dilakukan analisis yang mendalam. Begitu juga dalam aspek kongkrit-abstraknya suatu kosakata.

Di saat membuat naskah, kosakata harus memiliki tingkat kedinamisan. Tingkat ini dapat diolah berdasarkan kompetensi penyusun dalam menulis cerita yang dipadu dengan kosakata-kosakata yang penting itu. Penyebaran kosakata itu bisa jadi terdapat pada setiap paragraf. Dengan menyebarkan kosakata tadi mahasiswa atau pembaca pada umumnya dapat dengan mudah mengerti karena proses pengulangan tersebut.

Pengulangan ini perlu diterapkan dalam buku ajar bahasa Arab agar otak mahasiswa mampu merekam dengan baik kosakata tersebut. Dengan demikian, kosakata yang mungkin dianggap sulit atau belum dikenal mahasiswa itu secara berangsur-angsur akan melekat dalam pikiran mereka sehingga memudahkan proses memahami maksud dalam bacaan yang disajikan. Dengan pengulangan ini mahasiswa tidak sadar jika telah membacanya berkeli-kali.

Hal lain yang dijadikan landasan dalam membuat buku ajar bahasa Arab adalah fonologi (*aṣwāt*). Bentuk fonologi yang ada pada Arab belum tentu sama dengan yang ada di Indonesia atau bahasa selain Arab. Menimbang banyaknya kosakata yang agak sulit diucapkan mahasiswa non Arab, maka dalam menyusun buku ajar hal ini perlu diperhatikan. Misalnya dalam mengucapkan *shin* berbeda dengan *sīn*, *dāl* dengan *ẓa'*, dan sebagainya. Untuk menjadi buku ajar yang baik, kosakata yang memiliki segi fonetik yang agak sulit diucapkan lidah orang non Arab pada awal pembelajaran perlu dihindari karena dikawatirkan menyulitkan mahasiswa dalam mengucapkannya. Lebih baik apabila dilakukan secara bertahap, di mana pada tema-tema awal diberikan kosakata yang fonetiknya tidak terlampau sulit bagi mahasiswa, yaitu fonetik yang memiliki kesamaan antar dua bahasa, kemudian secara berangsur-angsur fonetik yang memiliki perbedaan antar dua bahasa mulai disajikan.

Untuk menguatkan pondasi buku ajar bahasa Arab secara linguistik juga harus diperhatikan masalah gramatikalnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, nahwu dan sarf memiliki nilai penting tersendiri. Apabila terdapat kesalahan gramatikal, maka akan mengakibatkan bahasa tersebut tidak bisa dipahami dengan baik. Oleh karena itu, dalam buku



ajar bahasa Arab perlu menyisipkan gramatikal yang sekiranya sesuai dengan bobot tema yang sedang dibahasnya.

Kesatuan gagasan dalam buku ajar per unit merupakan sesuatu bingkai yang dapat mewadahi sekumpulan kalimat, sehingga tergambar dengan jelas hubungan antar satu kalimat dengan lainnya dan suatu alinea dengan yang lainnya dengan panduan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>133</sup>

Satuan gagasan yang besar dalam buku ajar berguna dalam menemukan pengertian-pengertian pokok dan prinsip-prinsip yang mengitarinya. Kesatuan gagasan yang komprehensif dan besar tetapi sedikit jumlahnya menunjukkan adanya pengorganisasian buku ajar yang baik. Sebaliknya, kesatuan gagasan yang banyak namun kecil cakupannya biasanya menjadi indikator dari jeleknya pengorganisasian buku ajar. Dengan demikian, penggunaan kesatuan gagasan yang besar dapat mempermudah para pembelajar menemukan hubungan antar materi, sedangkan banyaknya kesatuan gagasan namun kecil cakupannya justru akan mendorong mereka berpikir secara parsial dan menghafal buku ajar.<sup>134</sup>

Prinsip kontinuitas menjadi bagian pertimbangan juga dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab, karena faktanya mereka tidak memulai belajar di tahun itu dan juga tidak akan berhenti belajar di tahun berikutnya. Dengan kata lain, buku ajar itu membentang sepanjang umur yang dimiliki mereka. Oleh karena itu, buku ajar itu disusun sebagai kelanjutan dari buku ajar pada tahun sebelumnya dan diharapkan dapat disusun buku ajar berikutnya sebagai kelanjutan dari buku ajar tahun ini.<sup>135</sup>

Pemilihan *tarkib* (susunan kalimat) dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab juga perlu diperhatikan. Orang akan lebih mudah memahami bacaan apabila penyusun menggunakan *tarkib* yang singkat saja atau struktur bahasa yang memiliki persamaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Misalnya dalam penggunaan *jumlah ismiyah*, orang Indonesia mendahulukan subyek dari kata kerja seperti yang ada dalam bahasa Arab. Dengan mempertimbangkan kemudahan bagi pihak pembelajar, maka susunan kalimat yang dimunculkan pada materi-materi awal adalah *jumlah ismiyyah* kemudian diikuti dengan *jumlah fi'liyyah*.

Namun demikian, tata bahasa tidak perlu mendapatkan penekanan yang berlebihan, misalnya dalam penyajian contoh kalimat, istilah nahwu-şarafnya, dan intensifikasi latihan

---

<sup>133</sup> Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 73.

<sup>134</sup> Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 75.

<sup>135</sup> Ibid, 76.

*qawā'id* karena dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.<sup>136</sup> Oleh karena itu, buku ajar yang disusun diusahakan terhindar dari hal tersebut di atas agar pembelajar dapat memahami, menyerap, menguasai, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

al-Ghālī menjelaskan tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan penyusun buku ajar ketika hendak menampilkan tata bahasa Arab sebagai berikut:<sup>137</sup>

- a. Aspek gramatikal tidak disajikan secara berlebihan dalam mempelajari bahasa Arab, begitu juga tidak perlu rinci, karena yang benar dalam memahami bahasa itu adalah bagaimana mempraktekkan bahasa Arab dan tidak kembali pada *qawā'id*-nya.
- b. Pembelajaran tata bahasa bukan ilmu yang terpisah dari kitab pembelajaran bahasa Arab dan tidak pula harus ditentukan waktunya, kecuali bagi mereka yang sudah menguasainya semenjak awal.
- c. Tidak terfokus pada metode yang menuntut perhatian besar pada *qawaid*, seperti metode *qawā'id wa al tarjamah*, yang justru malah menyulitkan mahasiswa dalam mempraktekkan bahasa Arab bersama lawannya.
- d. Pembelajaran nahwu haruslah pelajaran yang memang dibutuhkan oleh mahasiswa.
- e. Tidak boleh menutupi pelajaran yang lain, artinya frekuensinya tidak terlalu banyak.
- f. Tidak memberikan kaidah nahwu dalam contoh yang sulit dipahami mahasiswa.
- g. Menghindari istilah nahwu yang sangat berat kecuali ketika keadaan darurat.
- h. Pelajaran nahwu tidak diberikan kepada pembelajar kecuali setelah mereka mampu membedakan aspek *ashwāt* dan pelafalan *mufradāt*.
- i. Memperbanyak latihan yang memahamkan kaidah nahwu pada mahasiswa.

Alasan mengapa proporsi dan komposisi penyajian *qawaid* harus tepat seperti yang disampaikan di atas, karena jika tidak, maka hal itu dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.<sup>138</sup> Oleh karena itu, buku ajar yang disusun diusahakan terhindar dari hal-hal tersebut di atas agar pembelajar dapat memahami, menyerap, menguasai, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu mendahulukan *jumlah ismiyah*, kemudian diikuti *jumlah fi'liyah*. Pada saat menyajikan *jumlah fi'liyah*, maka *fi'il muḍā'iri'* di dahulukan dari *fi'il māḍi* karena *fi'il* yang pertama disebut lebih banyak digunakan bahkan lebih banyak faedahnya

<sup>136</sup> al-Nāqah, *Khuṭṭah Muqtarahah*, 241-242.

<sup>137</sup> al-Ghālī dan 'Abd Allāh., *Usus I'dād al-Kutub*, 45-46.

<sup>138</sup> al-Nāqah, *Kuṭṭah Muqtarahah*, 241-242.

dari *fi'il* yang disebut kedua. Di samping itu, *damīr munfaṣil* didahulukan dari *damīr muttaṣil*, bahkan yang *mufrad* didahulukan dari yang *muthannā* dan jama'.<sup>139</sup> Pengurutan ini dapat membantu pembelajar tidak hanya pada penyerapan materi dengan baik, tetapi juga pada ketercapaian *mahārah lughawiyah* sebagaimana yang diinginkan kurikulum.

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa ada yang bersumber dari unsur kebahasaan dan ada yang tidak. Kesalahan yang tidak bersumber dari unsur kebahasaan misalnya terkait dengan umur pembelajar bahasa, proses pembelajaran bahasa, dan sejenisnya. Sedangkan yang bersumber dari bahasa misalnya *intralingual errors (akhta' dākhil al-lughah nafsihā)*.<sup>140</sup>

Penyebab kesalahan berbahasa adalah a) Generalisasi, b) Tidak mengetahui tata bahasa, c) Penerapan tata bahasa yang tidak sempurna, dan d) Asumsi yang salah. Yang dimaksud dengan generalisasi dalam konteks ini adalah penggunaan bentuk kata secara salah berdasarkan pengalamannya mengguankan bentuk kata yang benar sebelumnya. Ketidak-tahuan terhadap tata bahasa, penerapan tata bahasa yang tidak sempurna, dan asumsi yang salah, seperti seharusnya menggunakan *fi'l māḍī* tetapi justru menggunakan *fi'l mudāri'*, akan menyebabkan kesalahan berbahasa.<sup>141</sup>

Dari pembahasan diatas dapat diringkas bahwa asas linguistik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* adalah sebagai berikut:

- a. *Mufradāt* meliputi jumlah *mufradāt* setiap *dars*, penyajian *mufradāt* baru dalam setiap *dars*, cara penyajiannya, jenis *mufradāt* yang dikemukakan di materi-materi awal, moment melatihkannya, penggunaannya dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, penyajian sinonim dan atonim, pemilihan situasi kebahasaan
- b. Tata bahasa (*qawā'id*) meliputi kapan pembelajaran *qawā'id* dimulai, permulaan penyajian istilah-istilah nahwu seperti *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul* dan sejenisnya, perihal pembelajarannya dan penyajian tata bahasa yang memiliki kemiripan dan perbedaan antar kedua bahasa, penekanan pembelajarannya, pengulangan *tarākīb* baru dalam *dars* berikutnya.

<sup>139</sup> Tawfi Burj, "Mushkilāt Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā ma'a Hulūl 'Ilmiyah wa 'Amaliyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Ālamīyah al-'Ūla li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā'il Šinī dan 'Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 131-151.

<sup>140</sup> Ḥamdī Qafīshah, "Taḥlīl al-khta'", dalam *Waqāi' Nadawāt Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. t.ed (Makkah: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiyyah li duwal al-Khalīj, 1401 H), 100.

<sup>141</sup> Ibid., 100-101.

- c. *Tamrin/ tadrīb (drill)* terkait dengan bahasa yang digunakan pada kalimat perintah latihan, jenis *drill* dan polanya, kapan *drill* lisan dan tulis dimulai, sisi analisis tamrinnya
- d. *Mahārāt al-lughah* terkait dengan kemahiran bahasa yang menjadi prioritas dan kapan masing-masing kemahiran dimulai pembelajarannya dalam *dars*
- e. Penyusunan teks meliputi apakah teks disusun sendiri, atau diambil dari buku lain, atau modifikasi teks dari buku lain, atau hasil terjemahan
- f. Terjemah terkait dengan pada *dars* brp ada terjemah dan seberapa banyak keberadaannya
- g. *Muṣāhibāt al-kitāb* yang terdiri dari *Kitāb al-Qirāāt al-Idāft*, *kurrāsāt al-tadrībāt*, *Murshid al-Mu'allim*, bahan rekaman.

## 2. Asas Psikologis dalam Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab

Psikologi sebagai ilmu dapat membantu meneropong aktifitas mental mahasiswa sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Kontribusi psikologi tentu sangat besar bagi kehidupan manusia<sup>142</sup>. Manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa sejak lahir sampai meninggal dunia.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, sedangkan bahasa kedua dapat dikuasai seseorang melalui proses pembelajaran. Ada dua hal yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu kompetensi dan performansi.<sup>143</sup> Kompetensi ini merupakan sistem yang ada dalam akal penutur bahasa yang berbentuk batin yang diperolehnya semasa kecil. Dengan kompetensi yang dimilikinya, ia mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah, sekali pun ia belum pernah mendengarnya atau menggunakannya.<sup>144</sup>

Ada tiga hipotesis yang terkait dengan pemerolehan bahasa yaitu nurani, tabularasa dan kesemestaan kognitif. Yang dimasud dengan hipotesis nurani adalah bahwa setiap penutur asli bahasa memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat kalimat dalam bahasanya karena dia telah “menurunkan” atau “menyimpan dalam nuraninya” akan tata bahasa bahasanya itu

<sup>142</sup> Sayyid Muhammad Khairī dkk., *Ilm al-Nafs al-Tarbawī Uṣūluhū wa Taṭbīqātuhu* (Riyad: Matbu'ah Jami'ah Riyad, 1973), 11.

<sup>143</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teorik* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2003), 167.

<sup>144</sup> Abd al-'Azīz bin Ibrāhīm al-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran*, terj. M. Jailani Musni. (Bandung: Humaniora, 2009 ), 72.

menjadi kompetensi sekaligus performansinya. Sedangkan hipotesis tabularasa berarti bahwa otak manusia pada waktu dilahirkan seperti kertas kosong yang baru akan berisi bahasa melalui interaksi dengan pihak lain. Sementara hipotesis kesemestaan kognitif menyatakan bahwa bahasa diperoleh dengan cara berinteraksi dengan alam sekitarnya dan membentuk representasi simbolik benda-benda tersebut.<sup>145</sup>

Sejalan dengan upaya pengembangan diri manusia, ia merasa tidak cukup dengan hanya menguasai bahasa pertama, tetapi juga ingin menguasai bahasa kedua. Kemudian muncullah pembelajaran bahasa kedua dengan suasana yang berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pembelajaran bahasa kedua, yang salah satunya adalah faktor diri pembelajar, yang meliputi faktor pribadi; keaktifan dalam kelas, sikap terhadap guru dan materi pelajaran; juga faktor umum yang meliputi umur, bakat atau intelegensi, kemampuan kognitif, sikap motivasi dan kepribadian<sup>146</sup>.

Dunia pendidikan mengakui bahwa motivasi mahasiswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran bahasa. Semakin tinggi motivasi mereka, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya, begitu juga sebaliknya. Maka, posisi mahasiswa dalam proses belajar mengajar menempati posisi yang sentral, karena mahasiswa merupakan sasaran pencapaian tujuan pembelajaran, di samping merupakan subyek dan obyek belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau ada tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dari orang yang tidak memiliki motivasi.<sup>147</sup> Fungsi motivasi dalam pembelajaran bahasa ada dua, yaitu pertama fungsi integratif dan kedua fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif jika ia mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa tersebut atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Namun, ia dapat berfungsi instrumental, jika motivasi dalam belajar suatu bahasa karena ada keinginan untuk memperoleh pekerjaan atau sejenisnya.<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teorik*, 168-179.

<sup>146</sup> Theresia Retobb, "Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua" dalam *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 152.

<sup>147</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teori* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2003), 251.

<sup>148</sup> *Ibid.*, 241.

Dari aspek motivasi dalam proses pembelajaran bahasa kedua inilah, asas psikologi dalam penyusunan buku ajar menemukan tantangannya yang pelik dan kompleks. Motivasi peserta didik yang bergradasi tentu menuntut materi yang berbeda pula, baik dari tingkat kesulitan-kemudahannya maupun metode praksis penyampaiannya. Sebab, pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama mahasiswa berawal dari saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apapun dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Kondisi psikologis tiap individu berbeda karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak kelahirannya.

Pada pembelajaran bahasa kedua, mahasiswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (mahasiswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi mahasiswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat mahasiswa tersebut.

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan.

Motivasi menjadi hal yang dipertimbangkan dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab. Dalam kaitannya dengan motivasi para pembelajar tidak menutup kemungkinan ada yang motivasinya tinggi, sedang dan rendah. Namun dalam menyusun buku ajar bahasa Arab, motivasi mahasiswa diupayakan menguat untuk mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, diperlukan buku ajar yang mampu menggaerahkan semangat mempelajari buku ajar Arab tersebut.

Bentuk motivasi dalam mempelajari bahasa Arab di perkuliahan pada umumnya melalui kata-kata hikmah dari dosen pengajarnya. Lalu bagaimana jika pemberian motivasi disisipkan dalam buku ajar? Perlu kiranya memasukkan asas psikologi dalam buku ajar bahasa Arab. Asas ini meyakini bahwa dalam diri manusia menyimpan daya tarik yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jika akan membuat buku ajar berdasarkan aspek psikologi ini

maka penyusun perlu mencermati pikiran dan kecerdasan mahasiswa. Konkritnya, penyusun buku ajar sebaiknya memilih kata, kalimat, dan paragraf yang mampu membangkitkan minat dan motivasi pembelajar.<sup>149</sup>

Pikiran dan kecerdasan manusia berbeda-beda. Dalam membuat buku ajar materi-materi yang dijadikan sebagai bahan mentah itu harus sesuai dengan daya tanggap pelajarnya. Materi tersebut bisa berasal dari judul yang digunakan. Judul harus sesuai dengan pemahaman mahasiswa dan sesuai dengan tingkat nalarnya. Misalnya, untuk mahasiswa bahasa tahun pertama, sangat dini untuk diberi bacaan tentang antropologi, geologi dengan menggunakan bahasa Arab. Tema-tema tersebut sesuai dengan tingkat daya pikir mahasiswa masih tergolong sulit. Untuk itu perlu mencermati tema-tema yang hendak dipublikasikan dalam buku ajar dengan perkiraan tidak akan memberatkan mahasiswa. Kalau mahasiswa sudah merasa keberatan dalam mencerna buku ajar itu, maka jangan berharap pelajaran akan mudah diterima.

Terkait dengan hal itu, al-Ghali mengatakan, bahwa setiap level umur itu memiliki karektersitik tersendiri, baik dari sisi psikologi maupun kognitif, bahkan di antara masing-masing individu berbeda dari aspek kekuatan kognitifnya dan ciri-ciri psikisnya meski umurnya sama. Di situlah muncul prinsip perbedaan secara individual terkait dengan penyiapan dan pemilihan materi buku ajar.<sup>150</sup>

Lebih dari itu, perbedaan individual para pembelajar dalam hal kebutuhan dan kesiapan akan berdampak pada perbedaan perlakuan mereka terhadap suatu buku ajar. Proses perlakuan yang berbeda berakibat juga pada terjadinya hasil yang berbeda. Hal inilah perlu mendapatkan perhatian dalam situasi pembelajaran, karena jika terbentuk situasi pembelajaran yang ideal dan semua unsur pendukung tersedia maka setiap individu akan menemukan sesuatu yang cocok dengan kebutuhan dan kesiapannya.<sup>151</sup>

Selain itu, Kosakata yang diberikan kepada mahasiswa sebaiknya tidak terlampau sulit. Mahasiswa lebih cepat menguasai pelajaran yang mudah ditangkap, dipahami, dan dipraktekkan, yang kemudian secara gradual ditingkatkan ke arah yang lebih sulit pada buku ajar selanjutnya.

Bagian dari asas psikologis lainnya adalah minat mahasiswa. Minat mereka terhadap buku ajar tertentu dapat dipertimbangkan dalam pemilihan materi ajar. Materi ajar yang sesuai

---

<sup>149</sup> Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Maṣṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabiyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980),94.

<sup>150</sup> al-Ghālī dan ‘Abd Allāh., *Usus I’dād al-Kutub*, 28.

<sup>151</sup> Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 55.

dengan minat mereka akan menjadi materi yang menarik dan menyenangkan. Sebaliknya, jika materi pembelajarannya bertentangan dengan minat mereka, maka mereka akan berpaling menjauhinya.

Buku ajar ditampilkan secara menarik, yaitu dengan cara menghindari materi yang mendatangkan keraguan dan kebingungan, memberikan dorongan dan penguatan terhadap setiap jawaban yang benar, membangkitkan rasa kebersamaan di antara para pembelajar, dan memasukkan unsur permainan dan sejenisnya.<sup>152</sup>

Dalam buku ajar bahasa Arab yang ideal juga memasukkan aspek sikap yang akan diambil mahasiswa terkait dengan persoalan tertentu. Memancing mahasiswa untuk bersikap yang pro dan kontra dalam persoalan tertentu akan merangsang mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Ini dapat diberikan dengan usaha menyajikan tema kontraversional yang tidak lekang oleh zaman, misalnya tentang poligami. Tema semacam itu akan mengundang mahasiswa untuk bersikap, tentunya masih dalam konteks bahasa Arab. Mereka akan tertantang untuk mengekspresikan sikap mereka menggunakan bahasa Arab. Dengan tantangan semacam itu mahasiswa akan tertarik untuk melakukan eksplorasi kosakata-kosakata yang ada dalam benak mereka. Dengan pancingan untuk bersikap seperti ini, apa yang ada dalam benak mahasiswa akan diekspresikan secara mudah melalui bentuk bahasa lisan atau tulisan.

Aspek lain adalah perasaan. Sedih, senang, bahagia, terenyuh, merupakan sebagian sifat yang tersimpan dalam kata perasaan ini. Buku ajar bahasa yang kuat pondasi asas psikologisnya, melibatkan teks bacaan yang mengundang tawa atau tangis. Sentuhan terhadap perasaan mahasiswa dapat meningkatkan daya tarik tersendiri terhadap buku ajar tersebut dan pada saat yang bersamaan, mahasiswa juga akan senang mempelajari bahasa Arab.

Oleh karena itu, dalam penyusunan buku ajar yang harus diperhatikan adalah dalam penentuan temanya, memilih kosakatanya, menguraikan struktur bahasanya, paragraf sesuai dengan isinya, karena hal itu dapat membangkitkan semangat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Kesesuaian antara buku ajar dan kemampuan serta kecenderungan mahasiswa tidak boleh diabaikan oleh penyusun buku ajar, bahkan ia perlu memikirkan juga tentang kemungkinan bentuk reaksi mereka berupa aktifitas pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan penyusun agar mereka pada saat belajar tidak merasa lelah.<sup>153</sup> Selain kecenderungan adalah pertumbuhan pada aspek pikiran, emosi dan

---

<sup>152</sup> Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need's press, 2009), 45.

<sup>153</sup> *Ibid.*, 62



jasmaniah yang mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu, di samping perbedaan kematangan dari masing-masing aspek psikologis tersebut.<sup>154</sup>

Al-Ghālī menerangkan prinsip-prinsip terkait dengan asas psikologis, yaitu sebagai berikut:

- a. Buku ajar harus sesuai dengan tingkat kognitif mahasiswa.
- b. Mampu memelihara prinsip-prinsip perbedaan individual.
- c. Mampu menstimulus pikiran mahasiswa dan membantu mereka untuk mengembangkan apa yang bisa menopangnya untuk memperoleh bahasa Arab.
- d. Buku ajar yang dibuat penyusun harus sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan mahasiswa.
- e. Buku ajar harus mampu memenuhi motivasi mahasiswa, sesuai dengan kesukaan dan kecenderungan mereka.
- f. Penyusun buku ajar wajib mengetahui karakteristik psikologi pelajar dan mampu memberikan materi sesuai dengan karakteristik tersebut.
- g. Saat proses penyusunan, penyusun buku ajar harus mampu memelihara atau memerhatikan tingkat umur mahasiswa.
- h. Buku ajar harus disusun dalam sejumlah jilid yang disesuaikan dengan perbedaan spesifikasi psikologi mahasiswa.
- i. Materi pelajaran harus mampu memberikan solusi terhadap problem yang sedang dialami pelajar untuk memberikan kemudahan dalam mempelajari bahasa Arab.
- j. Materi buku ajar mampu membimbing mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Antara buku ajar dan pendamping buku ajarnya harus memiliki kesesuaian.
- l. Buku ajar mampu membantu pelajar untuk berinteraksi antar sesamanya.
- m. Buku ajar harus sesuai dengan pandangan-pandangan yang disukai mahasiswa.<sup>155</sup>

Hal lain yang berkaitan dengan asas psikologis untuk buku ajar bahasa Arab adalah dalam model layout dan design grafisnya. Meski keduanya tidak menjadi bagian dasar dari materi bahasa Arab, namun keduanya dapat memberikan dorongan psikologis kepada mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab dengan nyaman. Mereka akan merasa nyaman dengan buku ajar yang tata letaknya bagus dan rapi, ada banyak gambar berwarna, buku agak lebar dan besar, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan sampulnya, ada warna-warna yang

---

<sup>154</sup> Ibid., 62-63

<sup>155</sup> al-Ghālī dan Hamīd, *Usus I' dād al-Kutub*, 34-35.

menarik disesuaikan dengan isi materinya. Gambar sampul yang menawan dan cocok dengan isi buku. Semua ini merangsang munculnya perasaan senang untuk berinteraksi dengan buku ajar tersebut.

Buku ajar dipilih dengan pertimbangan bahwa ia memiliki makna bagi mahasiswa. Namun demikian, pemilihan itu tidak akan terwujud dengan baik kecuali penyusun mengetahui kemampuan mereka, perhatian dan pengalaman mereka sebelumnya. Lebih dari itu, buku ajar dikemas dalam tema-tema tentang kehidupan mereka, bahkan jika ada pandangan-pandangan umum dan prinsip-prinsip yang perlu dimasukkan dalam buku ajar, maka sebelumnya perlu dilakukan interpretasi kemudian diterapkan dalam situasi kehidupan yang sudah dikenal oleh pembelajar, sehingga hal ini tersambung dengan situasi kehidupan mereka.<sup>156</sup>

Pembelajar yang menemukan makna dari buku ajar yang dipelajarinya akan terdorong untuk meningkatkan perhatiannya dan kompetensinya, sehingga buku ajar tersebut dapat diterimanya dengan baik dan konsekuensinya adalah mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran.<sup>157</sup>

Buku ajar yang telah banyak terkumpul, namun belum disusun sebagaimana mestinya, perlu disusun dengan pertimbangan psikologis. Yang dimaksud dengan urutan secara psikologis dalam pembahasan ini adalah bahwa penyusun buku ajar memberikan perhatian khusus terhadap jenjang pertumbuhan psikologis para pembelajar berdasarkan pertimbangan pertumbuhan psikologis jenjang berikutnya, sehingga mereka memiliki kesiapan dan bekal yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran pada tingkat pembelajaran berikutnya.<sup>158</sup>

Latihan-latihan kebahasaan akan memberi manfaat kepada para pembelajar jika ia dirancang dengan sentuhan psikologis, yaitu penemuan makna bagi kehidupannya dan rasa yang menyentuhnya.<sup>159</sup>

Dari pembahasan asas psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual terkait dengan perbedaan kemampuan kebahasaan, minat belajar bahasa, tujuan belajar para pembelajar. Buku ajar apakah disusun dengan

---

<sup>156</sup> Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 72-73

<sup>157</sup> Ibid., 73

<sup>158</sup> Ibid., 73

<sup>159</sup> Ibid., 78.

mempertimbangkan perbedaan individual tersebut dengan menampilkan buku ajar yang sesuai.

- b. Daya rangsang buku yang meliputi penyertaan gambar, bahan audio, video dan sejenisnya sebagai media pembelajaran, penampilan buku, permainan kebahasaan
- c. Peningkatan memotivasi mereka yaitu apakah buku ajar mampu memberi dorongan untuk belajar lebih giat dan penguatan terhadap aktifitas yg dilakukan mereka, membangkitkan rasa percaya diri dan menjadi solusi terhadap permasalahan kebahasaan mereka

### 3. Asas Pedagogis dalam Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab

Asas pedagogis dalam konteks penyusunan buku ajar bahasa Arab adalah hal-hal yang terkait dengan teori pendidikan dalam pengembangan buku ajar, seperti materi dimulai dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari detail ke yang konsep, atau sebaliknya dari suatu konsep ke perincian, bergerak dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan, dimulai dari bahan yang sudah diketahui dan secara berangsur-angsur bergerak kepada bahan yang baru dan seterusnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan buku ajar<sup>160</sup>.

Penyusun buku ajar dituntut memiliki kemampuan meracik bahan mentah bahasa menjadi tampilan yang dapat menyebabkan para pembelajar bahasa merasa yakin bahwa buku ajar inilah mampu mengantarkan mereka meraih kompetensi kebahasaan yang selama ini dicita-citakan.<sup>161</sup>

Agar bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk buku ajar dapat berfungsi secara maksimal perlu mempertimbangkan fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:

- a. Instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
- b. Regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
- c. Interaksional: menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain.
- d. Personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
- e. Heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
- f. Imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.

---

<sup>160</sup> Ibid.,33

<sup>161</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching staff Development, 2007), xv.

f. Representasional: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.<sup>162</sup>

Selain pertimbangan fungsi bahasa, penyusun buku ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut:

- a. Penentuan skala prioritas (*awlawiyyāt al-taqdīm*) yaitu dengan: 1) Mendahulukan *istimā'* dan *kalām*, baru kemudian *qirāah* dan *kitābah*, 2) Mendahulukan *jumlah* sebelum pengajaran *kalimat*, 3) Pengajaran *mufradāt mufīdah* yang ada dalam *jumlah* didahulukan dari *mufradāt* yang lepas dari kontek.
- b. Detail (*diqqah*) yaitu bahwa pembelajaran bahasa harus memperhatikan secara detail ketepatan dalam bunyi, struktur kalimat, dan konteksnya
- c. Bertahap (*tadarruj*) yaitu meliputi: 1) Mulai dari yang sudah diketahui pembelajar (*ma'lūm*) menuju ke yang belum diketahui (*majhūl*), 2) Setiap tahapan merupakan landasan bagi tahapan berikutnya, dan 3) Tahapan berikutnya merupakan pengembangan dari tahapan sebelumnya.
- d. Mantap dan kuat (*al-ṣalābah wa al-matānah*) yaitu bahwa dalam pembelajaran bahasa perlu diusakan agar materi pembelajaran dapat diingat sekuat mungkin dan melekat dengan mantap dengan cara; 1) Menggunakan bahasa sesering mungkin, 2) Memvisualisasikan dan pemberian contoh, dan 3) Pengulangan materi dengan baik.<sup>163</sup>

Agar materi yang terekam dalam buku ajar menjadi materi bahasa Arab yang komunikatif perlu pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
- b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- c. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika bahasa tersebut dikemas dalam bentuk data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
- d. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia mampu memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.

---

<sup>162</sup> Furqanul Aziz dan A. Chaidar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 17-18.

<sup>163</sup> Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, 42-46.

- e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi pengalaman berinteraksi dengan budaya dari bahasa sasaran.
- f. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya.
- g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat terkait dengan kemajuan mereka.
- h. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dilibatkan dalam mengatur proses pembelajaran.<sup>164</sup>

Dalam kaitannya dengan aspek pedagogis, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang memperhatikan beberapa hal yang antara lain ia dimulai dari yang sangat mudah, kemudian yang mudah, selanjutnya yang sulit, dan diakhiri dengan materi yang sangat sulit. Ini merupakan urutan dasar yang banyak diabaikan dalam penyusunan buku ajar sehingga mahasiswa kesulitan untuk mencernanya dengan baik.<sup>165</sup>

Arah pembahasan dari yang mudah sampai yang tersulit ini dapat dimulai dari penentuan *mauḍū'* dan kosakata. Tema yang tergolong mudah bisa jadi terkait dengan aspek geografisnya, psikologisnya, keagamaannya, dan lain sebagainya yang dirasa oleh penyusun memiliki sisi gradual tersebut.

Selain terdapat dalam *mauḍū'*, mengawali dengan kemudahan itu dapat juga diterapkan dalam pembelajaran kosakata. Kosakata yang mengandung fonetik sulit tidak akan mudah diucapkan mahasiswa dengan benar. Begitu juga kosakata yang susunan bahasanya terlampau berat, mahasiswa akan cepat berpindah ke bahasan lain sebelum yang dipelajarinya tuntas dipahami.

Tentang kosakata yang sulit ini al-Ghali menggolongkannya kedalam penulisan seperti kalimat-kalimat yang mengandung unsur *hamzah*, baik di tengah kalimat atau di akhir. Kosakata yang tergolong mudah seperti kata-kata yang tidak mengandung unsur huruf mad, hamzah, dan sebagainya. Selain itu, dalam bahasa terdapat kosakata yang memiliki lebih dari satu makna, seperti kalimat *al jabnu* dan *al 'uyūn*. Masing-masing dari keduanya memiliki makna yang banyak. Kata *'uyūn* adakalanya dimaksudkan sebagai mata panca indera, adakalanya menunjuk pada sumber, dan sebagainya. Bahasa Arab sangat kaya dengan sinonim-sinonim, misalnya kata *al-asad* dan *al laith* yang masing-masing menunjuk satu

---

<sup>164</sup> Aziz dan Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, 28-32.

<sup>165</sup> Hamid,dkk, *Pembelajaran bahasa Arab*, 102

makna, yaitu hewan ganas yang hidup di hutan, akan tetapi sebagian kosakata itu ada yang maknanya jelas dan sudah populer, sedangkan lainnya memiliki makna yang berbeda.<sup>166</sup>

Secara gramatikal, buku ajar yang ideal menyajikan kaidah bahasa pada level yang rendah dulu. Gramatikal yang rendah atau sederhana dapat diperoleh setelah melakukan perbandingan dengan bahasa ibu. Misalnya dalam penggunaan subyek, kata kerja, atau kata keterangan. Jika tingkatan yang termudah dikuasai oleh mahasiswa, maka akan lebih mudah untuk meneruskannya sampai pada tingkat menengah bahkan tingkat atas.

Lebih lanjut pertimbangan pedagogis berkaitan juga dengan masalah kongkrit dan abstrak. Buku ajar bahasa Arab yang baik adalah buku ajar yang mengedepankan faktor kongkritnya dan mengakhiri segmen abstraknya. Secara umum, sesuatu yang mudah diamati atau dipanca indra lebih mudah diketahui ketimbang yang abstrak. Misalnya benda-benda di sekitar mahasiswa seperti kampus, perpustakaan, dan lain sebagainya, jika disajikan pada awal-awal pembelajaran akan lebih dapat dicerna mahasiswa.

Berbeda halnya jika mendahulukan buku ajar yang abstrak, mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan identifikasi, spesifikasi, dan filter terhadap apa yang mereka tangkap secara abstrak ini, seperti konsep-konsep tentang filsafat atau bidang-bidang tertentu yang ada di luar jangkauan kemampuan inderawi mahasiswa yang belajar bahasa. Dengan demikian, materi yang kongkrit perlu mendapatkan tempat pembahasan pada awal-awal pembelajaran bahasa Arab. Hal ini, selain memudahkan penyusun dalam membuat buku ajar, juga akan memudahkan mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah terkait dengan faktor rinci dan global. Buku ajar bahasa yang ideal mengedepankan persoalan secara rinci. Dengan tingkat kedetailan yang tinggi, mahasiswa akan mudah mengerti bahasa Arabnya benda-benda yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, jika penyusunan di awal penyajian materi mengarahkan mahasiswa pada masalah global, mereka akan memeras pikiran karena merasakan kesulitan dalam memahami kosakata yang berat, bahan bacaan yang terlalu berbobot, dan gramatikal yang sulit dipahami. Jika hal menyulitkan ini yang disajikan penyusun dalam pembahasan awal, maka mereka akan kesulitan mencernanya dengan baik.

---

<sup>166</sup> *Ibid.*, 79.

Dengan demikian, susunan buku ajar bahasa Arab secara pedagogis adalah sebagai berikut:

- a. Buku ajar dimulai dari yang mudah ke yang sulit, baik itu kosakata sinonim/antonim atau gramatikalnya.
- b. Buku ajar harus mengedepankan hal yang kongkrit dahulu, kemudian diteruskan ke yang abstrak.
- c. Buku ajar harus dapat menjelaskan secara rinci/detail sebelum hal yang konseptual diajarkan.

Pembelajaran hanya berlangsung secara artifisial jika kemampuan yang dicapai mahasiswa hanya sampai kepada mengulangi buku ajar atau hanya mengenalinya. Namun jika ia mampu mengantarkan mereka sampai pada kemampuan melakukan interpretasi, menerapkannya dan meringkasnya berarti pembelajaran tersebut lebih fungsional dan komprehensif.<sup>167</sup>

Pembelajar dikatakan memiliki kemampuan membaca jika ia mampu membaca buku ajar dengan cepat dan mudah dengan memahami arti yang dikandungnya. Ciri-ciri pembaca yang trampil adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengetahui makna yang dibaca dengan cepat
- b. Mampu mengatur kecepatan membaca sehingga sesuai dengan tabiat bahan bacaan dan tujuan membacanya
- c. Mampu mempergunakan ketrampilan dasar membaca sesuai dengan aktivitas pembelajar
- d. Mampu mengingat bacaan yang telah dipelajarinya, menghubungkannya dengan bacaan berikutnya, menemukan pokok-pokok pikiran dan mengetahui tujuan dasar yang dirumuskan penulis
- e. Mampu membedakan antara bacaan yang butuh direnungkan dengan yang butuh dianalisis.<sup>168</sup>

Hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar materi *istimā'* adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar menjadi contoh yang baik dalam hal *istimā'*
- b. Persiapan yang baik sebelum mengajar

---

<sup>167</sup> Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 78.

<sup>168</sup> Ṣalāh 'abd al-Majīd al-'Arabī, *Ta'allum al-Lughat al-hayyah wa Ta'limuha Bayn al-Nadhariyyah wa al-Taṭbiq* (Beirut: Maktabat Lubnān, 1981), 104.

- c. Pemilihan buku ajar yang menyenangkan
- d. Penyiapan perangkat *istimā'*
- e. Penerapan multi arah komunikasi dalam pembelajaran *istimā'*
- f. Perumusan *skill* yang pokok dan yang penunjang yang mau ditanamkan pada pembelajar.<sup>169</sup>

Agar pembelajaran *istimā'* berhasil, pembelajar harus memenuhi syarat berikut:

Di awal *istimā'*, pembelajar harus:

- a. Mengetahui tujuan *istimā'*
- b. Duduk di tempat yang tidak terganggu
- c. Melihat pihak yang berbicara
- d. Memusatkan perhatiannya dan mengadaptasikan dirinya terhadap kecepatan pembicaraan
- e. Senang melibatkan diri dengan pihak yang mengajak bicara.<sup>170</sup>

Pada saat berlangsung proses *istimā'*, *mustami'* berusaha:

- a. Membatasi tujuan orang yang mengajak bicara
- b. Mengingat point-point penting
- c. Mengikuti dengan penuh perhatian contoh dan dalil yang dikemukakan
- d. Memahami dengan baik apa yang dibicarakan sebelum memutuskan sesuatu.<sup>171</sup>

Pada saat memberi penilaian terhadap pembicaraan yang telah berlangsung:

- a. Menghubungkan point penting dari pembicaraan dengan pengalaman pribadi
- b. Merumuskan sebab-sebab yang menjadikan dirinya setuju atau menolak.<sup>172</sup>

Keterampilan *istimā'* yang baik menuntut adanya:

- a. Mengetahui tujuan pihak yang berbicara
- b. Saling menaruh simpati dengan pihak pembicara
- c. Berharap sesuatu dari pembicaraan
- d. Mendengarkan dan menemukan pokok-pokok pikiran
- e. Mendengarkan pembicaraan yang panjang-lebar
- f. Mengikuti ajakan lisan
- g. Mengingat-ingat runtutan penggalan kata

---

<sup>169</sup> al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta'lim al-Lughah*, 47.

<sup>170</sup> Mahmūd Kāmil al-Nāqah dan Rushdī Ahmad Ṭu'aimah, *Ṭarāiq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Ribāt, Maṭba'at al-Ma'ārif al-Jadīdah, 2003), 111.

<sup>171</sup> Ibid., 112.

<sup>172</sup> Ibid., 112.



- h. Mengambil kesimpulan
- i. Mendengarkan baris per baris
- j. Membedakan yang realistik dari yang khayalan
- k. Membedakan yang punya hubungan dengan judul pembicaraan dari yang tidak
- l. Mempergunakan isyarat kontek kalimat untuk memahami pembicaraan
- m. Menganalisis pembicaraan
- n. Mendengarkan dengan rasa.<sup>173</sup>

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan keterampilan *istimā'*:

- a. Merumuskan tujuan *istimā'* dengan jelas yang memungkinkan pembelajar mengetahui hubungan antara konten dengan tujuan
- b. Menyusun buku ajar *istimā'* secara bertahap dari yang sederhana ke yang sulit
- c. Menjadikan situasi *istimā'* hidup dan menarik sehingga membekas di pikirannya
- d. Memberikan arahan waktu, tempat dan cara *istimā'* yang sesuai
- e. Memperdengarkan beberapa kata, kemudian pembelajar diminta menirukan dengan direkam, kemudian mereka mendengarkan rekaman suaranya sendiri
- f. Mempergunakan pola kalimat yang sudah diketahui pembelajar, kemudian diselahi dengan pertanyaan untuk mengukur sejauh mana pemahaman pembelajar
- g. Menyajikan latihan dan ujian pada situasi yang alami.<sup>174</sup>

Dari pembahasan asas pedagogik di atas dapat disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Arab diteliti dari sisi sebagai berikut:

- a. Urutan bukunya apakah dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang telah diketahui menuju ke bahan yang baru, dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan
- b. Skala prioritas (mendahulukan *istimā'* dan *kalām*, baru kemudian *qirāah* dan *kitābah*, mendahulukan *jumlah* sebelum pengajaran *kalimat*, pengajaran *mufradāt mufīdah* yang ada dalam *jumlah* didahulukan dari *mufradāt* yang lepas dari kontek.
- c. Metode pembelajaran
- d. Pemanfaatan penyerta buku ajar yang bersifat komplementer seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk penggunaan buku ajar, gambar dan sejenisnya
- e. Media pembelajaran

---

<sup>173</sup> Ibid., 113-114.

<sup>174</sup> Ibid., 115-116.

- f. Waktu pembelajaran
- g. Level sasaran buku
- h. Evaluasi

#### 4. Asas Kultural dalam Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab

Bahasa Arab dan budayanya berjalan secara berdampingan. Pembelajar bahasa Arab akan merasa kesulitan memahaminya secara detail atau menggunakannya secara baik tanpa adanya pemahaman yang benar terhadap budaya Arab.<sup>175</sup>

Aspek kultural sebagai salah satu asas penyusunan buku ajar bahasa Arab meliputi: pengertian budaya secara umum dan budaya Islam secara khusus, karakteristik budaya, dan hubungan budaya dengan pengembangan buku ajar<sup>176</sup>.

Dimensi kultural memiliki urgensi yang kuat dalam pembelajaran bahasa, karena bahasa lahir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan pertumbuhan sosio-kultural penuturnya. Kultur atau budaya dipahami sebagai manifestasi pikiran-pikiran, keyakinan-keyakinan, pandangan-pandangan, kebiasaa-kebiasaan, tradisi-tradisi yang menjadi distingsi khusus tiap masyarakat. Dalam konsepsi yang lain, kebudayaan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatannya yang berupa cipta, rasa dan karsa. Diungkapkan bahwa tanpa budaya, manusia tak lebih dari sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperangai seperti hewan (*wa bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā'inan biyūljūjyyan faqaṭ yasluku kamā tasluku al-hayawānāt*)<sup>177</sup>.

Dalam kerangka berfikir itulah seseorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami budaya masyarakatnya. bahasa Arab misalnya, seorang yang mempelajari bahasa Arab tanpa memahami budaya Arab dan kebudayaan Islam, maka dia tidak dapat memahaminya dengan sempurna, karena itu ada ungkapan bahwa “*al-lughah wi 'ā' al-thaqāfah*” (bahasa adalah wadah kebudayaan).

Untuk memahami *mufradāt* dan makna satu kalimat dengan pemahaman yang baik dan cermat, tidak cukup dengan bantuan kamus saja tetapi sisi sosio-kultural juga memiliki peran yang cukup penting. Satu kata atau ungkapan dalam bahasa asing adakalanya berupa satu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa. Konsep yang dimaksud bisa

---

<sup>175</sup> Rushdī Ahmad Tu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līmal-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā* (Makkah: Jāmi'at Umm al-Qurā, 1982), 34.

<sup>176</sup> al-Ghali dan 'Abd Allāh., *Usus I'dād al-Kutub*, 19.

<sup>177</sup> Ibid., 20.

bersifat abstrak, bisa juga konkrit. Itulah yang sering disebut sebagai “konsep budaya khusus”. Dalam bahasa Arab, misalnya, ada kata *lu'bah al-maut* yang jika diartikan secara harfiah bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “permainan maut”. Tentu saja akan terjadi kebingungan, karena kata tersebut memang tidak ada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menunjuk pada permainan meletakkan satu benda di atas kepala kemudian ditembak dari jarak tertentu<sup>178</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam mengembangkan buku ajar bahasa Arab perlu memperhatikan secara cermat dan teliti aspek sosio-kultural pemilik bahasa tersebut. Karena itu, ketika mengembangkan buku ajar bahasa Arab, maka unsur sosial dan budaya baik Arab dan Islam sudah harus terkandung dalam teks bacaan. Jika membahas tentang *al-madīnah al-munawwarah*, misalnya, maka di dalam teks tersebut dapat dibahas tentang tradisi masyarakatnya, kebudayaannya, agama dan kepercayaannya.

Hal yang perlu diperhatikan penyusun buku ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Kandungan kulturalnya adalah budaya Arab Islam
- b. Unsur budayanya meliputi yang indrawi maupun yang maknawi
- c. Pentingnya pemberian perhatian pada warisan budaya Arab yang memberikan penghargaan pada ilmu dan ilmuwan
- d. Pemilihan budaya Arab disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar
- e. Penyajian budaya secara bertahap dari yang indrawi ke yang maknawi, dan dari yang mudah ke yang sulit
- f. Pemanfaatan budaya Arab Islam untuk mengoreksi kesalahan pemahaman pembelajar pada budaya Islam
- g. Budaya merupakan aspek yang memiliki keterkaitan erat dengan bahasa, termasuk bahasa Arab. Namun untuk membuat buku ajar yang baik sesuai dengan asas kultural harus melakukan analisis kontrastif terlebih dahulu. Dengan analisis kontrastif ini penyusun akan mudah merangkainya untuk menjadi buku ajar yang baik. Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara budaya Arab dengan budaya pelajar pengguna buku ajar. Hal ini penting karena faktor budaya dapat memudahkan atau justru menyulitkan dalam mempelajari bahasa Arab. Semua hal yang terkait dengan budaya memungkinkan untuk dijadikan buku ajar, baik budaya yang mirip

---

<sup>178</sup> Nur Mufid & Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 32.

maupun yang berbeda, baik yang terkait dengan rutinitas keseharian maupun yang bersentuhan dengan bidang-bidang tertentu.

Setelah setiap budaya dibandingkan dan ditemukan rinciannya, maka kesamaan di antara keduanya yang harus mendapatkan perhatian lebih. Faktor kesamaan ini dapat diambil dan diolah dalam buku ajar yang bertujuan untuk memudahkan mahasiswa masuk dalam budaya Arab yang sesungguhnya, karena belajar bahasa Arab satu paket dengan upaya memahami budayanya. Salah satu keuntungan yang dapat dipetik dari materi yang memuat tentang budaya Arab yang memiliki kesamaan dengan budaya mahasiswa, mereka tidak saja merasa lebih mudah mempelajari bahasa Arab, tetapi juga muncul rasa percaya diri. Dengan kata lain, pencantuman sisi persamaan antara budaya Arab dengan budaya lokal akan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.<sup>179</sup>

Atas dasar persamaan antara budaya Arab dengan budaya lokal yang sudah ditemukan, penyusunan buku ajar tersebut secara gradual dimulai dari sektor budaya yang sama, kemudian yang mirip, sampai pada budaya yang sama sekali berbeda. Dalam buku ajar bahasa Arab, budaya yang sama ini dimasukkan sebagai bahan bacaan ringan yang konsekuensinya mahasiswa tidak merasakan kesulitan untuk membayangkan, mengintrepretasi, dan mempraktekkan.

Sisi gramatikal yang memiliki kesamaan antara bahasa Arab dengan bahasa pembelajar yang diantaranya terdapat dalam penggunaan kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Gramatikal inilah yang nantinya dapat diberikan kepada mahasiswa pada pelajaran-pelajaran awal.

Kesamaan juga bisa terdapat dalam penggunaan kata atau kalimatnya. Bahasa Indonesia terkenal dengan bahasa yang mudah beradaptasi dengan bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Kosakata dan kalimat yang banyak persamaan dengan bahasa Arab ini menjadi hal yang seharusnya ditampilkan pada awal penyusunan buku ajar bahasa Arab.

Nilai kesamaan budaya yang dilakukan antara orang Arab dan lokal juga dapat ditemukan pada aspek keagamaan. Shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, dan sejenisnya memiliki kesamaan yang baik untuk dijadikan materi buku ajar bahasa Arab. Ibadah-ibadah yang biasa dijalankankan oleh muslim lokal dapat dengan mudah diserap mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab. Penekanan nilai persamaan antara dua budaya tersebut sangat memungkinkan sebagai materi buku ajar untuk level *mubtadi'* dan *mutawassit'*, sebab mereka

---

<sup>179</sup> Robert Lado, *al-Taqābul al-Lughawī*, 5.

masih perlu mempelajari persamaan antar dua budaya untuk kemudian menuju ke pembahasan yang lebih tinggi lagi.

Perhatian penyusun buku ajar tidak berhenti pada unsur kesamaan dua budaya seperti yang telah dibahas di atas, tetapi diteruskan pada upaya mencari dan menemukan unsur perbedaan pada kedua budaya, karena hal yang disebutkan pada urutan kedua ini dijadikan konten dari buku ajar pada level *mutaqaddim*, yang biasa diistilahkan dengan *cross cultural understanding* (pemahaman silang budaya). Dengan menghadirkan perbedaan budaya ini diharapkan mahasiswa dapat mengerti bahwa Arab memiliki khasanah kebudayaan yang berlainan dengan budaya lokal.

Al-Ghālī menerangkan, ketika menyusun buku ajar untuk non Arab, maka harus terkandung di dalamnya karakter sosio kultural Islam dengan beberapa ketentuan.<sup>180</sup>

- a. Kalimatnya harus berbahasa Arab-Islam.
- b. Konten pembelajarannya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Menyuguhkan kebudayaan secara gradual dari yang empiris ke maknawi.
- d. Menampilkan gambaran umum tentang kebudayaan arab dan karakteristiknya.
- e. Memelihara penyuguhan aspek-aspek kebudayaan dengan menyesuaikan dengan umur pembelajar, tingkat berpikir, dan budaya mereka.
- f. Mengutamakan budaya Islam-Arab.
- g. Memperhatikan perubahan budaya.
- h. Menggambarkan aspek budaya Arab secara umum.
- i. Pengajar memiliki tujuan dalam mengajar bahasa Arab dan kebudayaannya.
- j. Pengajar mengarahkan mahasiswa kepada aspek budaya Islam sesuai dengan aspek keilmuan yang sesuai.

Dengan menyajikan buku ajar yang berisi budaya Arab yang berbeda dengan budaya lokal, maka mahasiswa tidak hanya mengetahui sejumlah ekspresi kebahasaan yang digunakan di Arab, tetapi juga mengerti tradisi percakapan, pergaulan, tulisan, yang lazim dilakukan di Arab. Dengan pengetahuan budaya ini mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang terkait dengan budaya Arab, bahkan mampu berpikir layaknya orang Arab asli yang sedang berpikir tentang budayanya.

---

<sup>180</sup> Ibid.,26-27

Lebih jauh lagi, Al-Ghālī menerangkan, mahasiswa tidak akan mampu memahami makna semantik dari berbagai kosakata dan tarkib bahasa Arab tanpa memahami budaya Arab Islam. Bagaimana cara memahai sebuah syair misalnya, sementara mahasiswa jauh dari kebudayaan berbahasa di mana syair itu dibuat.<sup>181</sup> Ketika membuat buku ajar atau menganalisisnya seyogyanya bagi penyusun agar memperjelas aspek budaya yang hendak dimasukkan dalam buku ajar tersebut dan menentukan batasan untuk membedakan budaya Islam dengan budaya Arab.

Adapun tema yang perlu mendapat perhatian untuk dimasukkan dalam buku ajar bahasa Arab berdasarkan studi yang dilakukan Yunus di antaranya adalah:<sup>182</sup>

- a. Identitas pribadi
- b. Tempat tinggal
- c. Pekerjaan
- d. Waktu senggang
- e. *Traveling*
- f. Pasar
- g. Kuliner, kesehatan, penyakit, dan pelayanan

Sedangkan urutan mempelajari bahasa Arab dari aspek budaya menurut Ṭuaimah adalah:<sup>183</sup>

- a. Pengertian Islam dan rukun-rukunnya
- b. Al-Qur'an
- c. Sunnah Nabi
- d. Sejarah Nabi
- e. Kisah para nabi
- f. Sumber Syariat Islam
- g. Hubungan antara bahasa Arab dengan Islam
- h. Hak-hak suami-istri dalam Islam.

Asas Kultural dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Prioritas pada konten budaya yang memiliki persamaan antar dua budaya pembelajar dan budaya bahasa tujuan.

---

<sup>181</sup> al-Ghali dan 'Abd Allāh., *Usus I'dād al-Kutub*, 24.

<sup>182</sup> Ibid., 25.

<sup>183</sup> Ibid.,25-26.

- b. Penyuguhan budaya terkait dengan apakah penyajiannya secara gradual dari yang sama menuju ke yang beda, dan dari yang empiris ke yang maknawi, serta dari yang lokal ke yang Arab Islam atau tidak
- c. Penyajian budaya Arab apakah terintegrasi dengan penyajian teks secara keseluruhan atau secara khusus yang terkait dengan nama orang, nama Negara dan sebagainya
- d. Contoh konkrit bentuk budaya Arab seperti daftar menu makanan, siaran berita, permainan, rambu lalu lintas, iklan lowongan dan data pribadi dan sebagainya..

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.<sup>1</sup> Analisis semacam ini paling lama mapan di antara metode empiris penelitian sosial.<sup>2</sup> Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell yang juga memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi.<sup>3</sup> Peneliti tertarik untuk menggunakannya untuk mengungkap level kualitas buku ajar dalam *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* tersebut.

Cakupan prosedur yang terdapat dalam analisis isi sangatlah luar biasa sehingga dapat dikatakan bahwa metode analisis ini bukan lagi sekedar merupakan persoalan isi teks, melainkan juga bentuk linguistiknya.<sup>4</sup>

Manfaat analisis isi adalah *pertama*, analisis isi membantu dalam masalah yang melibatkan isi atau informasi yang cukup banyak dalam suatu teks atau simbol. *Kedua*, analisis isi sangat membantu ketika topik penelitian memiliki jarak, misalnya berbagai pemikiran tokoh yang telah meninggal dan karya sastra zaman dahulu. *Ketiga*, analisis isi membantu peneliti untuk menganalisis pesan (teks) yang sulit diamati dengan metode pengamatan biasa.<sup>5</sup> Penelitian analisis isi menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay out, dan ilustrasi.<sup>6</sup>

#### B. Sumber Data

Salah satu hal yang diperhatikan oleh peneliti adalah ketersediaan data yang ada dalam sumber data berupa sumber tertulis atau sumber lain yang dapat diamati.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti fokus ke sumber data yang ada dalam buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*.

---

<sup>1</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 165.

<sup>2</sup> Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Penj., Gazali, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 93.

<sup>3</sup> Afifuddin dan Saebani, *Metode Penelitian*, 165.

<sup>4</sup> Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks*, 93-94.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>6</sup> Suharisi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1996), 11.

<sup>7</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 78.



Objek atau isi dibedakan menjadi dua, yaitu isi yang bersifat manifes (*manifest content*) dan isi laten (*latent content*). Isi manifes menunjuk pada isi yang dapat diamati secara langsung atau isi yang ada di permukaan. Sedangkan isi laten menunjuk pada karakter isi yang sifatnya laten sehingga memerlukan interpretasi dan batasan dari peneliti.<sup>8</sup>

### **C. Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengodean (*coding sheet*) versi Rushdi Ahmad Tuaimah.<sup>9</sup> Namun karena penelitian ini fokus untuk mengevaluasi buku ajar tersebut dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural, maka pertanyaan dalam lembar pengodean tersebut dimodifikasi disesuaikan dengan empat aspek yang dimaksud. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian diberi interpretasi yang mengarah pada gambaran kualitas *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*.

---

<sup>8</sup> Ibid., 83.

<sup>9</sup> Rushdi Ahmad Tuaimah, *Dalīl 'Amal fī I'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah li Barāmij Ta'līm al-'Arabiyyah*, (t.t, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985), 437-460.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Karakteristik Isi Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* Edisi Cetak

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* edisi cetak, yaitu adanya penyajian qawa’id di awal *dars* (pelajaran) sebelum penyajian materi kemahiran berbahasa, tersedianya latihan terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang kemudian diukur kemampuan terjemahnya dalam tes tulis di akhir *dars*, kombinasi nama Arab dengan non-Arab, Penyajian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tampaknya identitas keislaman di posisi atas setiap lembar dan penyajian 4 dialek lokal, yaitu Irak, Suriah, Mesir dan Maroko.

##### 1. Penyajian Qawa’id di Awal *dars*

Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* merupakan buku pembelajaran bahasa dan bukan buku pembelajaran ilmu bahasa. Maksudnya adalah bahwa buku tersebut didesain untuk digunakan sebagai bahan ajar kemahiran berbahasa yang di dalamnya ada pembelajaran bahan penunjang yaitu qawa’id. Hal ini dapat dilihat dari judul bukunya, yaitu *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* bukan *al-Qawa’id al-Mu’āṣirah*.

Jika dibandingkan dengan buku pembelajaran bahasa Arab yang lain seperti buku *al-‘Arabiyyah li al-Nashiīn* dan *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk*, maka di dalam kedua buku ini tidak ditemukan bahan ajar qawa’id yang dijadikan materi awal pada setiap bab. Sedangkan pada buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* bahan ajar qawa’id selalu dijadikan materi awal setiap bab. Namun demikian, qawa’id yang dikemukakan tidak diurutkan seperti yang ada pada buku-buku *nahwu* dan *sharof*, melainkan dipilih qawa’id yang betul-betul terkait dan dibutuhkan bahan ajar kemahiran berbahasa pada babnya. Hal ini menjadi karakteristiknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Bahan Ajar Qawa'id**

Dars	Nomor Materi	Materi Qawa'id
1	1	الحروف العربية ومخارجها
	2	الحركات
	3	الحروف الأبجدية
2	1	أداة التعريف
	2	الجنس
	3	الضمائر المنفصلة
	4	أسماء الإشارة
	5	الجملة الاسمية
	6	التطابق بين المبتدأ والخبر تذكيرا وتأنينا
3	1	الجزر والأوزان
	2	العدد
	3	أسماء الإشارة - الجمع والمثنى
	4	الصفة
	5	النسبة

	6	جمع سالم، جذر ج جذور، جمع التكسير، عدد ج أعداد، مثنى، مفرد، نسبة، وزن ج أوزان
4	1	إعراب الأسماء وتنوينها
	2	الممنوع من الصرف
	3	الأسماء الموصولة
	4	حروف الجر
	5	الظرف
	6	النبرة
	7	أسماء موصولة ، الممنوع من الصرف، تنوين، جر، حرف الجر، رفع، ظرف الزمان، ظرف ج ظروف، مجرور، مرفوع، منصوب، نبرة، نصب
5	1	الأفعال
	2	الفعل السالم – الماضي
	3	الجملة الفعلية
	4	أنّ في الجملة
	5	قال إنّ
	6	أمر، تصريف، ثلاثي، جملة فعلية، رباعي، وهكذا

6	1	المضارع
	2	المستقبل
	3	الإضافة
	4	الضمائر المتصلة
	5	الأعداد الأصلية من واحد الى عشرة
	6	إضافة، حاضر، ضمير متصل، عدد أصلي، مستقبل، مصدر، مضاف، مضاف إليه
7	1	المضارع المنصوب والمضارع المجزوم
	2	الاستخدامات
	3	الأمر
	4	قد
	5	النفى والنهي
	6	ليس
	7	نفى و نهي
8	1	الأعداد الأصلية من 11 الى 20
	2	كم

	3	كل وجميع
	4	نفس
	5	بعض، عدة، أحد/ إحدى
	6	أي
9	1	الأفعال المعتلة – الماضي
	2	إنّ والفاعل في الجملة
	3	الأعداد الأصلية ما بعد العشرين
10	1	الأفعال المعتلة – المضارع
	2	المضارع المنصوب والمضارع المجزوم والأمر
	3	جاء، أتى، رأى
	4	الأعداد الترتيبية من الأول الى العشرين
11	1	الفعل المزيد: فَعَّل، فاعل، أفعل، تَفَعَّل
	2	كان واستخدماتها
	3	أخوات كان
	4	كاد وأخواتها
12	1	الفعل المزيد: تفاعل، انفعال، افتعل، افعلّ، استفعل

	2	المصدر
	3	جمع المصدر
	4	المصدر والنفي
	5	المصدر واستعماله

## 2. Latihan Terjemah dan Tes Kemampuan Terjemah

Karakteristiknya yang lain adalah adanya latihan terjemah pada setiap *dars*, baik terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Bahkan pada setiap tes tulis yang ada pada setiap akhir *dars* selalu ada tes kemampuan terjemah.

Dalam kaitannya dengan negara non-Arab, kemampuan terjemah dibutuhkan oleh para pembelajar bahasa sebagai bekal yang sangat fungsional di kemudian hari jika mereka dibutuhkan lapangan pekerjaan sebagai penerjemah.

Pada *dars* 1 terdapat latihan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia, baik berupa kosakata maupun kalimat yang ada pada *dars* 1 tersebut. Kemudian diikuti dengan tes tulis kemampuan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia, yaitu nomor tes 3 dengan 7 soal dan nomor tes 4 dengan 5 soal.

Pada *dars* 2 terdapat latihan terjemah, yaitu pada nomor latihan 32 dengan 12 *point* latihan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia dan nomor latihan 48 dengan 10 *point* latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab. Kemudian terdapat tes tulis kemampuan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia sebanyak 8 soal.

*Dars* 3 menyediakan latihan menerjemahkan teks bacaan sebanyak 7 baris dari Arab ke Indonesia, yaitu pada nomor latihan 7 dan pada nomor latihan 29 dengan 11 *point* kalimat latihan terjemah dari Arab ke Indonesia serta pada nomor latihan 39, yaitu menerjemahkan materi percakapan sebanyak 13 baris. Di akhir *dars* tersebut terdapat tes tulis kemampuan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab sebanyak 12 soal, yaitu pada nomor soal 5. Kemudian pada nomor soal 7 terdapat 10 soal terjemah Indonesia ke Arab.

*Dars 4* membekali pembelajar kemampuan terjemah, yaitu pada nomor latihan 6 untuk menerjemahkan teks bacaan sebanyak 10 baris, nomor latihan 21 berisi latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab dengan 26 *point* latihan, nomor latihan 28 berisi latihan terjemah yang sama dengan nomor 21 sebanyak 6 *point* latihan, nomor latihan 31 berisi latihan yang sama juga sebanyak 6 *point* latihan. Di akhir *dars* tersebut terdapat tes tulis kemampuan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab, yaitu pada nomor tes 5 sebanyak 5 soal dan pada nomor tes 6 sebanyak 12 soal.

Latihan terjemah yang ada pada *dars 5* berada pada nomor latihan 8, yaitu menerjemahkan teks bacaan sepanjang 11 baris dan pada nomor latihan 29 terdapat latihan menerjemah teks percakapan sepanjang 21 baris dan ditambah dengan tes kemampuan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab yang terdapat pada nomor tes 6 dengan 8 soal.

Latihan terjemah yang ada pada *dars 6* berada pada nomor latihan 11, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 15 baris. Selain itu, ada latihan terjemah juga yang ada pada nomor latihan 40, yaitu menerjemahkan materi percakapan sepanjang 20 baris dan pada nomor latihan 46. Kemampuan terjemah pembelajar diukur melalui tes tertulis kemampuan terjemah yang ada pada nomor tes 2, 6 dan 7 dengan tugas terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab.

*Dars 7* menampilkan latihan terjemah pada nomor 8, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 14 baris, terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia sebanyak 8 *point* latihan terdapat pada nomor latihan 25 dan terjemah sebaliknya terdapat pada nomor 26 sebanyak 15 *point* latihan serta ditutup dengan tes tulis kemampuan terjemah sebagaimana yang terdapat pada nomor tes 3 dan 5.

Pada *dars 8* disuguhkan latihan terjemah dari Arab ke Indonesia, yaitu pada nomor latihan 8 sebanyak 17 baris. Pada nomor latihan 10 dan 11 terdapat latihan terjemah dari Indonesia ke Arab dengan 4 *point* latihan dan 5 *point* latihan secara berurutan pada kedua nomor tersebut. Latihan terjemah juga terdapat pada nomor latihan 21 sebanyak 13 *point* dan pada nomor latihan 22 sebanyak 12 *point*. Di akhir *dars* disajikan tes kemampuan terjemah pada nomor tes 1, 2 dan 3 dengan masing-masing nomor secara berurutan berisi 8 soal, 8 soal dan 2 soal.

Latihan terjemah yang ada pada *dars 9* terdapat pada nomor latihan 8, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 16 baris. Sedangkan pada nomor latihan 20 dan 21



terdapat latihan terjemah yang sebaliknya dari nomor latihan sebelumnya. Terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab diperkuat lagi seperti yang terdapat pada nomor latihan 27. Namun terjemah sebaliknya terdapat pada nomor latihan 45, yaitu menerjemahkan materi percakapan sebanyak 21 baris. Kemampuan terjemah pembelajar diukur dengan tes terjemah seperti yang terdapat pada nomor tes 1, 4 dan 6.

*Dars* 10 menyajikan latihan terjemah sebagaimana pada nomor latihan 5, yaitu menerjemahkan bio data, pada nomor 20 menerjemah dari bahasa Indonesia ke Arab sebanyak 10 *point* latihan dan pada nomor 23 sebanyak 10 *point* dengan macam terjemah yang sama dengan nomor latihan 20 dan menerjemahkan materi percakapan sebagaimana pada nomor latihan 34. *Dars* tersebut diakhiri dengan tes kemampuan terjemah sebagaimana pada nomor 3 dan 5.

Materi terjemah pada *dars* 11 disajikan pada nomor latihan 7, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 12 baris, ditambah dengan latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab sebagaimana pada nomor latihan 20 sebanyak 8 *point*, dikuatkan lagi dengan latihan kemampuan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia sebanyak 10 *point*. Kemudian diperkuat dengan latihan terjemah pada nomor 22 dan 23 dengan terjemah dari Indonesia ke Arab sebanyak 13 dan 5 *point*. Latihan terjemah tidak berhenti pada beberapa latihan di atas, melainkan ditambah seperti yang terdapat pada nomor latihan 31, 32, 36 dan 39. Untuk menguji kemampuan terjemah, penyusun bahan ajar menyajikan tes tulis terjemah, yaitu pada nomor tes 3 dan 6 dengan masing 6 soal pada kedua nomor tes tersebut.

Adapun latihan terjemah pada *dars* 12 disajikan pada nomor latihan 9, yaitu menerjemahkan materi bacaan sebanyak 13 baris, pada nomor latihan 22 latihan terjemah dari Indonesia ke Arab sebanyak 11 *point*, pada nomor latihan 31 latihan terjemah yang sama dengan nomor sebelumnya, kemudian diikuti dengan latihan yang sama sebagaimana yang terdapat pada nomor 38 dan 39. Untuk mengukur kemampuan terjemah pembelajar, penyusun bahan ajar menyajikan tes terjemah pada nomor tes 4 sebanyak 7 soal dan pada nomor tes 8 dengan 5 soal.

### 3. Kombinasi Nama Arab dengan Non-Arab

Hal lain yang menjadi pembeda dengan misalnya buku *al-'Arabiyyah li al-Nashiin dan al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* adalah adanya kombinasi antara nama Arab dan non-Arab. Contoh nama non-Arab: Mary pada *dars* 2 halaman 36, Malaysia pada *dars* 3 halaman 48, Itali, Amerika, Cina, India dan Australi pada *dars* 3 halaman 53, Supermarket pada *dars* 4 halaman 74, Konsulat

Jerman pada dars 5 halaman 105, Belanda, Prancis, Rusia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Spanyol, Portugal pada dars 5 halaman 107, Rupiah dan Euro pada dars 6 halaman 132, Amerika Utara dan Amerika Latin pada dars 7 halaman 161, Inggris pada dars 8 halaman 185, Kazakhstan pada dars 8 halaman 196, Maria pada dars 9 halaman 225, Kuala Lumpur pada dars 10 halaman 243, Urdu dan Inggris pada dars 10 halaman 252, Malaysia pada dars 11 halaman 276, Cina, India dan Yunani pada dars 12 halaman 295.

#### 4. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar

Dalam buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, bahasa Indonesia digunakan oleh penyusun buku untuk menjelaskan tata bahasa yang ada di awal masing-masing *dars*, mengartikan istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt nahwiyyah*), mengartikan kosakata-kosakata baru yang diletakkan sebelum teks bacaan (*qirāah*) dan percakapan (*hiwār*), menerjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn* dan tes tulis (*ikhtibār tahrīrī*) di akhir setiap *dars*. Di bawah ini disajikan tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam buku tersebut. Namun untuk menghindari tabel yang terlalu panjang, maka *dars* 1, 6 dan 12 dianggap mewakili dari 12 *dars* yang ada.

**Tabel 4.2**  
**Penggunaan Bahasa Indonesia**

Dars	Materi	Jumlah Halaman/ Soal/Kosakata	Keterangan
1	الحروف العربية ومخارجها	2 halaman	Penjelasan tentang huruf Arab, <i>makhārij al-huruf</i> dan contoh dari masing-masing huruf menggunakan bahasa Indonesia
	الحركات	1 halaman	Bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tentang harokat dan transliterasi dari masing-masing contoh kata yang berharokat
	الحروف الأبجدية	1.5 halaman	Nama huruf dan penulisannya pada posisi awal, tengah, akhir, berdiri sendiri dan transliterasinya menggunakan bahasa Indonesia
	تمارين في النطق والقراءة	3 halaman	Penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia
	قراءة الحوار	0.5 halaman	Materi percakapan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tanpa gambar pendukung
	الخط العربي	0.5 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia
	خصائص الخط العربي	1 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia

	مصطلحات نحوية: جمع وحرف وحركات وحروف أبجدية وحروف ساكنة وحروف متحركة وسكون وشدة وضمة وفتحة وكسرة ومدة	0.33 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia
	مفردات الدرس الأول: اسم وأم والآن وأنا وأنت وأين وباب وما إلى ذلك	1 halaman	Dilengkapi dengan arti dalam bahasa Indonesia
	اختبار تحريري: ترجمة الجملة العربية الى الإندونيسية	7 soal	Contoh: أنا هنا وأنت هناك = Saya di sini dan kamu di sana
6	المضارع	1.5 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	المستقبل	0.33 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	الإضافة	0.33 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	الضمائر المتصلة	2.33 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	الأعداد الأصلية من واحد الى عشرة	1.5 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	مصطلحات نحوية إضافية: حاضر، ضمير متصل، عدد أصلي، مستقبل، مصدر، مضاف، مضاف إليه	8 kata	Istilah nahwu dan padanannya

	مفردات النص	99 kosakata baru	Arti murafdat dengan bahasa Indonesia
	مفردات الحوار	76 kosakata baru	Dilengkapi dengan arti dalam bahasa Indonesia
	تمارين: الأداة التي تناسب ب (طبخ في، خلط ب ، دلق، صب من ، صب في، شرب من، كنس ب، أكل من، خزن في، نظف ب	-	Menyusun fi'l dengan kata yang telah disediakan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
	اختبار تحريري: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	6 soal	المثال: المدرسة الجديدة لصديقتي
	اختبار تحريري: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	7 soal	Contoh: Yang terhormat, Maryam = عزيزتي مريم!
	اختبار تحريري: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	5 soal	Contoh: Saya memahami pertanyaan yang kamu sampaikan = فهمت السؤال الذي طرحته
12	الفعل المزيد: تفاعل، انفعال، افتعل، افعل، استفعل	2 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
	المصدر	2.5 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia

جمع المصدر	1.5 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
المصدر والنفي	0.33 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
المصدر واستعماله	1.66 halaman	Penjelasan dengan bahasa Indonesia
مصطلحات نحوية: مصدر، مصدر صناعي، مصدر ميمي	3 istilah	Dilengkapi padanannya dalam bahasa Indonesia
مفردات النص	79 kosakata baru	Dilengkapi dengan arti dalam bahasa Indonesia
تمارين: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	10 soal	المثال: من اكتشف الدورة الدموية الصغرى؟
تمارين: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	6 kalimat	Berlatih terjemah
مفردات الحوار	65 kosakata baru	Dilekapi dengan arti dalam bahasa Indonesia
اختبار تحريري: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	7 soal	المثال: أريد تجريب هذا العمل
اختبار تحريري: الترجمة من الإندونيسية الى العربية	5 soal	المثال: كم حبة تتناولها كل يوم؟

## 5. Penonjolan Identitas Keislaman

Pada setiap setiap halaman buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* di bagian atas ditulis ayat al-Qur'an, Hadits dan kata mutiara. Identitas ini diganti setiap pergantian *dars*. Dengan demikian, dalam 1 buku tersebut ada 12 macam identitas atau simbol. Tabel di bawah ini memperjelas hal dimaksud.

**Tabel 4.3**  
**Identitas Keislaman dalam Buku**

Dars	Identitas	Dars	Identitas
1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2	اللَّهُ أَعْلَمُ
3	إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ	4	إِنَّ التَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
5	مَنْ بَدَعَ خْتَمَ وَمَنْ جَدَّ وَجَدَ وَمَنْ زَرَعَ حَصَدَ	6	أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
7	الْكِتَابُ خَيْرٌ جَلِيسٍ	8	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
9	ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ	10	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ
11	الثَّرْوَةُ عَبْدٌ لِلْعَاقِلِ وَسَيِّدٌ لِلْأَحْمَقِ	12	صُومُوا تَصِحُّوا

## 6. Penyajian Materi *Qirāah* Sebelum *Hiwār*

Karakteristik yang lain dari buku ini adalah adanya posisi materi *qirāah* yang didahulukan dari *hiwār*, padahal yang umum terjadi adalah materi *hiwār* didahulukan dari *qirāah*. Agar lebih jelas, berikut ini disajikan tabel tentang posisi keduanya.

**Tabel 4.4**  
**Posisi Materi *Qirāah* dan *Hiwār***

Dars	<i>Qirāah</i>	<i>Hiwār</i>
1	بدون الموضوع، ص 8-10	بدون الموضوع، ص 10
2	العائلة والبيت، ص 28	مكالمة تلفونية، ص 34
3	المدينة والمطار، ص 48	في المطار الدولي، ص 57
4	من السوق الى الجامعة، ص 74	في الجامعة، ص 81-82
5	الاستقبال في المطار، ص 98-99	مكالمة بالجووال، ص 105-106
6	الإمیل الأول، ص 124	في مكتب السفر، ص 133
7	أخبار عالمية، ص 163	في معرض الكتاب الدولي، ص 171
8	الجامعة الإسلامية، ص 187	في بيت الطلبة، ص 197
9	من تاريخ الإسلام، ص 214-215	هل تعريف الإسلام، ص 225
10	سيرة ذاتية، ص 242-243	في السفارة، ص 250
11	البيئة ومستقبل النفط، ص 268	لقاء صحفي، ص 276-277
12	تاريخ الطب عند العرب والمسلمين، ص 295-296	عند الطبيب، ص 304-305



## B. Karakteristik Isi Buku aL-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah Versi E-Edition

### 1. Tersedianya Bahan Ajar Audio Versi E-edition

Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* memiliki dua versi, yaitu versi cetak dan versi *e-edition*. Pada versi *e-edition* terdiri dari dua macam media, yaitu audio dan non-audio. Versi *e-edition* dapat dioperasikan melalui hp, laptop, netbook, atau tablet PC, selain itu buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* versi *e-edition* disertai dengan file audio dan latihan yang dapat dioperasikan dengan cara meng-klik pada kata atau kalimat yang dimaksud. Untuk versi *e-Edition* dapat diakses melalui website [www.modern-standard-arabic.com](http://www.modern-standard-arabic.com).<sup>1</sup> Dengan demikian, semua materi yang berada pada buku cetak juga termuat dalam versi *e-Edition*.

Pada *dars* (pelajaran) 1, dalam versi *e-Edition* tersedia audio yang berisi pengenalan mengenai huruf Arab, diantaranya huruf Arab yang tidak terikat dalam suatu kata, huruf Arab yang terikat dalam suatu kata, huruf Arab yang terdapat dalam suatu kata dan memiliki kedekatan *makhraj*, huruf yang terletak pada empat posisi dalam kata, yaitu awal, tengah, akhir, dan independen, lalu memuat semua kata dan kalimat dalam latihan-latihan atau *tamārīn*, istilah-istilah dalam ilmu nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), dan kosakata-kosakata yang termuat dalam *dars awwal*.

Bahan audio yang tersedia dalam *dars 2* memuat contoh-contoh dalam pembahasan artikel *ta’rif* (*adāt al-ta’rīf*), jender (*al-jins*), kata ganti terpisah (*al-ḍamāir al-munfaṣilah*), kata ganti penunjuk (*asmā’ al-ishārah*), kalimat nomina (*al-jumlah al-ismiyyah*), kesesuaian jender antara *mubtada’* dan *khobar*, istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *al-‘āilah wa al-bayt*, beberapa kata yang memuat huruf *madd* didalamnya, kosakata yang ada dalam dialog (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *mukālamah tilifūniyyah*.

Dalam *dars 3* terdapat beberapa materi yang disediakan dalam bentuk audio, yaitu contoh-contoh dalam pembahasan tentang akar dan pola kata (*al-jidhr wa al-awzān*), bilangan (*al-‘adad*), kata ganti penunjuk (*asmā’ al-ishārah*) untuk *jama’* dan *muthannā*, *nisbah*, istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *al-madinah wa al-maṭār*, beberapa kata yang di dalamnya ada huruf *madd*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī al-maṭār al-duwalī*.

<sup>1</sup> Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* (t.t, CV. Cakrawala, 2019), ix.

Sedangkan pada *dars* 4, bahan ajar audio memuat contoh-contoh dalam pembahasan tentang i'rab kata benda dan tanwin (*i'rāb al-asmā' wa tanwīnuhā*), kata yang tidak bisa diberi tanwin (*ism ghayr al-munṣarif*), kata sambung (*al-asma' al-mauṣūlah*), huruf jar, *zar*, penekanan (*al-nabrah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *min al-sūq ilā al-jāmi'ah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī al-jāmi'ah*.

Pada *dars* 5 bahan ajar audio meliputi beberapa materi, yaitu contoh-contoh dalam pembahasan tentang kata kerja (*al-af'āl*), *fī'l sālīm-lampau* (*al-fī'l al-sālīm – al-mādī*), kalimat verba (*al-jumlah al-fī'liyyah*) Kalimat dengan *anna* (*anna fī al-jumlah*), *inna* setelah *qāla* (*qāla inna*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *al-istiqbāl fī al-maṭar*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *mukālamah bi al-jawwāl*.

Bahan audio pada *dars* 6 terkait dengan contoh-contoh dalam pembahasan tentang *fī'il muḍari'* (*al-fī'l al-mu ḍari'*), yang akan datang (*al-mustaqbal*), susunan *iḍaf* (*al-iḍāfah*), kata ganti tersambung (*al-ḍamār al-muttaṣilah*), bilangan dasar dari 1 – 10 (*al-a'dād al-aṣliyyah*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *al-imīl al-awwal*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī maktab al-safar*.

Ada beberapa bahan ajar audio pada *dars* 7 yaitu terkait dengan contoh-contoh dalam pembahasan tentang *fī'il muḍari'* yang beri'rab nasab dan jazem (*al-fī'l al-muḍari' al-manṣūb wa al-majzūm*), penggunaan (*al-istikhdāmāt*), kata perintah (*al-amr*), *qad*, *nafi* dan *nahi* (*al-nafy wa al-nahy*), *laysa*, istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *akhbār 'ālamīyyah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī ma'rid al-kitāb al-duwalī*.

Sedangkan pada *dars* 8, bahan ajar audio yang disediakan meliputi contoh-contoh dalam pembahasan tentang bilangan dasar dari 11 – 20 (*al-a'dād al-aṣliyyah min 11-20*), berapa (*kam*), setiap dan semua (*kull* dan *jamī'*), diri (*nafs*), sebagian, beberapa, satu, salah satu (*ba'd*, *'iddah*, *ahad/ihdā*), yang, apa (*Ayy*), nama-nama bulan (*asmā' al-ṣuhūr*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan *al-jāmi'ah al-islamiyyah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī bayt al-ṭalabah*.

Pada *dars* 9, bahan ajar yang tersedia dalam bentuk audio antara lain, contoh -contoh dalam pembahasan tentang *fi'il mu'tal* - lampau (*al-fi'l al-mu'tal – al-māḍī*), *inna* dan subjeknya dalam kalimat (*inna wa al-fā'il fī al-jumlah*), bilangan dasar di atas 20 (*al-a'dād al-aṣliyyah mā ba'd al-'ishrīn*), kata perintah (*al-amr*), *qad*, *nafi* dan *nahi* (*al-nafy wa al-nahy*), *laysa*, istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *akhbār 'ālamīyyah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *hal ta'rif al-Islām*.

Bahan ajar audio pada *dars* 10 terletak pada contoh -contoh dalam pembahasan tentang *fi'il mu'tal – mudlari'* (*al-fi'l al-mu'tal – al-muḍāri'*), *fi'il mudlari' nasab*, *jazem*, dan *fi'il amar* (*al-muḍāri' al-manṣūb wa al-majzūm' wa al-amr*), *fi'il jāa*, *atā* dan *raā* (*jāa*, *atā* dan *raā*), bilangan bertingkat dari ke-1 sampai ke-20 (*al-a'dād al-tartibiyyah min al-awwal ilā al-'ishrīn*), ungkapan tanggal (*al-tārīkh*), ungkapan waktu (*awqāt al-sā'ah*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *sīrah dhātiyyah*, *al-bayānāt al-shakṣiyyah*, *al-muahhalāt al-'ilmiyyah* dan *al-khibarāt al-'amaliyyah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī al-sifārah*.

Sedangkan bahan ajar audio pada *dars* 11 berupa contoh -contoh dalam pembahasan tentang *fi'il mazīd* (*al-fi'l al-mazīd: fa'ala, fā'ala, af'ala, tafa'ala*), penggunaan *kāna* (*kāna wa istikhdamātuhā*), sejenis *kāna* (*akhawāt kāna*), *kāda* dan sejenisnya (*kāda wa akhawātā*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *al-bāh wa mustaqbal al-naft*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *liwā' ṣuhufī*.

Bahan ajar audio yang tersedia pada *dars* 12 meliputi contoh -contoh dalam pembahasan tentang *fi'il mazīd* (*al-fi'l al-mazīd: tafāla, infā'ala, ifta'ala, if'alla, istaf'ala*), *masdar* (*maṣdar*), bentuk jamak dari *masdar* (*jam maṣdar*), *masdar dan nafi* (*al- maṣdar wa al-nafy*), penggunaan *masdar* (*al- maṣdar wa al-isti'māluh*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *tārīkh al-ṭibb 'ind al-'arab wa al-muslimīn*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *'ind al-ṭabīb*.

## 2. Dialek dalam Bentuk Audio Versi E-edition

Eckehard Schulz menyatakan bahwa penyusunan buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* menggunakan bahasa Arab fusha.<sup>2</sup> Penulis tidak hanya menyediakan bahasa Arab fusha, namun juga menyediakan pengetahuan lebih mengenai bahasa, yaitu dilengkapi dengan 4 macam dialek Arab, yaitu: 1. Irak, 2. Suriah, 3. Mesir dan 4. Maroko.<sup>3</sup> Keempat dialek tersebut disediakan sebagai pelengkap dalam materi percakapan dan sebagai tawaran alternatif untuk pengayaan kemampuan pembelajar dalam berbahasa Arab.

Untuk memperkuat kemampuan dialek, buku ini dilengkapi dengan bahan ajar yang terletak setelah materi percakapan dengan tujuan memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih pengucapan sesuai dengan dialek yang diminta pada kalimat perintah yang tersedia.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan dialek tersebut.

**Tabel 4.5**  
**Macam-macam Dialek Pada Bahan Ajar Audio**

<b>DARS</b>	<b>MATERI</b>	<b>LAHJAH</b>	<b>LAHJAH YANG DIKUATKAN DENGAN TUGAS</b>
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-
4	في الجامعة	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Suriah
5	مكالمة بالجوال	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Irak
6	في مكتب السفر	1. Suriah	Mesir

<sup>2</sup> Ibid., xii.

<sup>3</sup> Ibid., ix.

		2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	
7	في معرض الكتاب الدولي	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Maroko
8	في بيت الطلبة	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Suriah
9	هل تعرف لإسلام؟	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Irak
10	في السفارة	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Mesir
11	لقاء صحفي	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Maroko
12	عند الطبيب	1. Suriah 2. Maroko 3. Irak 4. Mesir	Suriah

Jika dilihat dari table di atas diketahui bahwa masing-masing lajiah mendapatkan penguatan dengan memberikan pelatihan per *dars*.

### C. Asas Penyusunan Buku Bahasa Arab

#### 1. Analisis Asas Linguistik

Asas linguistik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* adalah seputar penerbitan buku, jenis bahasa yang digunakan, *mahārāt lughawiyyah*, tata bahasa (*qawā'id*), kosakata (*mufradāt*), *tamrin/ tadrīb (drill)*.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas linguistik dan analisisnya:

- a. Penerbitan buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* menyangkut beberapa hal, yaitu tentang harokat, kata pengantar, daftar isi, jumlah pelajaran, tema bahan ajar, dan indeks. Bahan ajar dalam buku tersebut tidak diberi harokat, padahal pemberian harokat atau syakal dapat membantu pembelajar.<sup>4</sup> Namun demikian, buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* dilengkapi dengan *e-edition* yang di dalamnya tersedia bahan ajar audio terkait dengan contoh-contoh dalam pembahasan tentang tata bahasa, istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt nahwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan, kosakata yang ada dalam dialog (*mufradāt al-ḥiwār*), dan materi percakapan. Bahan audio tersebut dapat disimak dengan baik oleh pembelajar, kemudian pembelajar dapat meniru cara melafalkannya. Pelafalan suatu kata berarti menyangkut penentuan harokat bagi setiap huruf. Oleh karena itu, kemampuan menentukan harokat dapat diperoleh dari menyimak bahan audio yang telah disediakan. Namun demikian, pemberian harokat oleh penulis buku dapat memberikan kemudahan bagi pembelajar.

Kata pengantar dari penulis buku tidak saja menjadi pelengkap tulisan, tetapi juga sebagai pembuka jalan bagi pembaca untuk memahami kandungannya. Informasi yang terdapat dalam kata pengantar buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* meliputi adanya dua versi buku, yaitu edisi cetak dan *e-edition*, pemilihan kosakata dan tata bahasa, pengulangan sebagian materi yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, pengayaan bahan ajar dengan aspek budaya, kegamaan dan sejarah, dialek Irak, suriah, Mesir dan Maghreb, dan pelajaran 1 – 12 untuk level pemula. Kata pengantar ini sudah

---

<sup>4</sup> William Stutzr, "Namudhajan li Ta'līm Masā'il al-Ṣawt wa al-Kitābah bi al-Luhgah al-'Arabiyyah" dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamīyah al- Ūla li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Muhammad Hasan Bākalā, 1 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1978),108.

cukup untuk memberi gambaran singkat tentang seputar buku, ditambah dengan kehadiran petunjuk penggunaan buku.

Agar pembelajar dapat dengan mudah menemukan bahan ajar yang dituju, penulis menampilkan daftar isi yang memuat judul-judul yang rinci. Bahkan juga ditampilkan daftar singkatan, daftar transliterasi, usulan rangkaian jam pembelajaran di awal setiap *dars*, daftar istilah nahwu dan glosarium Arab-Indonesia di akhir buku.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur edisi buku tersebut telah memenuhi aspek linguistik, kecuali masalah harokat.

- b. Bahasa. Dalam buku tersebut ada dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan dalam buku tersebut adalah Arab modern,<sup>5</sup> yang disusun dengan baik. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tata bahasa, mengartikan istilah-istilah nahwu, mengartikan kosakata baru dan menerjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn*.

Di bawah ini gambaran porsi bahasa Arab dan bahasa Indonesia:

**Tabel 4.6**  
**Gambaran Porsi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia**

<i>Dars</i>	Total Jumlah Kata	Bahasa Arab		Bahasa Indonesia	
		Jumlah Kata	Persentase	Jumlah Kata	Persentase
1	3681	1468	39,9%	2213	60,1%
2	4285	2504	58,4%	1781	41,6%
3	4510	2941	65,2%	1569	34,8%
4	5759	3191	55%	2668	45%
5	4940	3554	71,9%	1386	29,1%
6	6810	4723	69,4%	2087	30,6%
7	6985	4424	63,3%	2561	36,7%
8	5622	4219	75%	1403	25%
9	6076	4718	77,6%	1358	22,4%
10	6042	4670	77,3%	1372	22,7%

<sup>5</sup> Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, ix.

11	6114	4539	74,2%	1575	25,8%
12	6641	5259	79,1%	1382	20,8%
<b>Jumlah</b>	<b>67.469</b>	<b>46.210</b>	<b>68,49%</b>	<b>21.355</b>	<b>31,65%</b>

Dengan demikian, buku tersebut menggunakan bahasa Arab fusha modern sebesar 46.210 (68,49%), dan bahasa Indonesia sebesar 21.355 (31,65%). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam buku tersebut cukup banyak tapi belum masuk kategori dominan. Oleh karena buku tersebut adalah buku ajar bahasa Arab, maka ada baiknya penulis meminimalisir penggunaan bahasa Indonesia atau tidak menggunakannya sama sekali. Kata-kata sulit dapat diterangkan dengan gambar, sinonim, antonim dan sejenisnya. Oleh karena itu, aspek ini kurang cukup memenuhi asas linguistik.

- c. *Mahārāt Lughawiyah*. Kemahiran Bahasa yang dijadikan permulaan dalam setiap bab adalah *mahārat al-istimā'*. Namun tidak berarti 3 *mahārāt lughawiyah* lainnya ditinggalkan. Hal ini terlihat dari banyaknya bahan ajar untuk keempat *mahārāt* tersebut. Materi awal pada pelajaran 1 adalah materi pengucapan huruf dan kata yang disediakan versi audionya untuk disimak pembelajar sebagai pembuka pembelajaran. Permulaan pembelajaran membaca kata dan kalimat yaitu pada *dars* 1 nomor *tamārīn* 1. Sedangkan permulaan *qiraah nash* yaitu pada pelajaran 2 nomor 3 (*tamārīn*) halaman 28 dengan *maudlu' al- 'Āilah wa al-Bayt*. Sedangkan materi menyusun huruf menjadi kata terdapat pada *dars* 1 nomor *tamārīn* 13. Sedangkan permulaan pelajaran *kitābah* yaitu pada *dars* 1 nomor *tamārīn* 14.

Urutan *Mahārat al-Lughah* dalam buku tersebut adalah kemahiran membaca, kemahiran menulis, kemahiran mendengarkan dan bercakap-cakap, kemahiran menulis kedua, kemudian kemahiran bercakap-cakap kedua. Urutan yang umum adalah kemahiran mendengarkan, kemahiran bercakap, kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Dengan demikian, pembelajaran kemahiran bahasa terpenuhi, namun dari sisi urutannya berbeda dengan yang berlaku pada umumnya.

- d. Tata bahasa. Pembelajaran *qawā'id* dimulai sejak pelajaran 1 sampai 12. Bahkan istilah-istilah nahwu disajikan secara khusus pada *space* tertentu, yakni sebelum *al-tamārīn* (*drill*) kecuali pada pelajaran 1 yang diletakkan sebelum *mufradāt al-dars al-awwal*.



dimulai penjelasan tentang nahwu dan sharf menggunakan bahasa Indonesia, dan di beberapa tempat ada penggunaan padanan istilah nahwu dan sharof. Bahan ajar *qawā'id* diposisikan secara khusus diletakkan di awal masing-masing *dars*, kecuali pada *dars* 1 yang diawali dengan materi *makhārij al-huruf*, namun di bagian akhir *dars* 1 dicantumkan istilah nahwu. Pembelajaran *qawā'id* dilengkapi dengan contoh-contoh dalam kalimat dan dikuatkan penggunaannya pada bagian *al-tamārīn (drill)*

al-Ghālī menjelaskan tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan penyusun bahan ajar ketika hendak menampilkan tata bahasa Arab sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Aspek gramatikal tidak disajikan secara berlebihan dalam mempelajari bahasa Arab, begitu juga tidak perlu rinci, karena yang benar dalam memahami bahasa itu adalah bagaimana mempraktekkan bahasa Arab dan tidak kembali pada *qawā'id*-nya.
- 2) Pembelajaran tata bahasa bukan ilmu yang terpisah dari kitab pembelajaran bahasa Arab dan tidak pula harus ditentukan waktunya, kecuali bagi mereka yang sudah menguasainya semenjak awal.
- 3) Tidak terfokus pada metode yang menuntut perhatian besar pada *qawā'id*, seperti metode *qawā'id wa al tarjamah*, yang justru malah menyulitkan mahasiswa dalam mempraktekkan bahasa Arab bersama lawannya.
- 4) Pembelajaran nahwu haruslah pelajaran yang memang dibutuhkan oleh mahasiswa.
- 5) Tidak boleh menutupi pelajaran yang lain, artinya frekuensinya tidak terlalu banyak.
- 6) Tidak memberikan kaidah nahwu dalam contoh yang sulit dipahami mahasiswa.
- 7) Menghindari istilah nahwu yang sangat berat kecuali ketika keadaan darurat.
- 8) Pelajaran nahwu tidak diberikan kepada pembelajar kecuali setelah mereka mampu membedakan aspek *ashwāt* dan pelafalan *mufradāt*.
- 9) Memperbanyak latihan yang memahami kaidah nahwu pada mahasiswa.

Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu mendahulukan *jumlah ismiyah*, kemudian diikuti *jumlah fi'liyah*. Pada saat menyajikan *jumlah fi'liyah*, maka *fi'il muḍāri'* di dahulukan dari *fi'il māḍi* karena *fi'il* yang pertama disebut lebih banyak digunakan bahkan lebih banyak faedahnya dari *fi'il* yang disebut kedua. Di samping itu, *ḍamīr munfaṣil*

---

<sup>6</sup> Nāṣir 'Abd Allāh al-Ghālī dan 'Abd al-Ḥamīd 'Abd Allāh, *Usus I'dād al-kutub al-Ta'līmiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-'Arabiyyah* (al-Riyaḍ: Dār al-Ghālī, t.th.), 45-46.

didahulukan dari *ḍamīr muttaṣil*, bahkan yang *mufrad* didahulukan dari yang *muthannā* dan jama'.<sup>7</sup>

Dengan demikian, tata bahasa tidak perlu mendapatkan penekanan yang berlebihan, misalnya dalam penyajian contoh-contoh kalimat, istilah nahwu-ṣarafnya, dan intensifikasi latihan *qawā'id* karena dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.<sup>8</sup>

Jika tata bahasa yang ada dalam buku tersebut dirujuk pada pendapat al-Ghālī di atas, maka penyajian tata bahasanya telah memenuhi asas linguistik, kecuali posisi tata bahasa yang diletakkan di awal *dars* memberi kesan bahwa bahwa buku tersebut menitik beratkan pada pembelajaran ilmu bahasa bukan pada pembelajaran bahasa.

- e. *Mufradāt*. Dalam setiap *dars* buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ada dua kelompok *mufradāt*, yaitu *mufradāt al-naṣṣ* (kosakata yang ada dalam teks bacaan) dan *mufradāt al-hiwār* (kosakata yang ada dalam percakapan), kecuali pada *dars* 1 yang hanya dicantumkan satu kelompok kosakata, yaitu *mufradāt al-dars al-awwal*. Jumlah kosakata yang ada pada setiap *dars* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Jumlah Kosakata dalam Setiap Dars**

<b>Pelajaran</b>	<b><i>Mufradāt al-Naṣṣ</i></b>	<b><i>Mufradāt al-Hiwār</i></b>	<b>Jumlah</b>
1	<i>mufradāt al-dars al-awwal</i> = 52		52
2	72	40	112
3	70	51	121
4	75	47	122
5	63	41	104
6	99	57	156
7	85	46	131
8	74	39	113
9	74	53	127

<sup>7</sup> Tawfi Burj, "Mushkilāt Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā ma'a Hulūl 'Ilmiyah wa 'Amaliyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamīyah al-'Āla li Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā'il Šīnī dan 'Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 131-151.

<sup>8</sup> al-Nāqah, *Khuṭṭah Muqtarahah*, 241-242.

10	58	51	109
11	50	77	127
12	68	64	132
<b>Total = 1.406</b>			

‘Alī al- Ḥadīdī berpendapat bahwa setiap unit materi pembelajaran di awal-awal pembelajaran cukup diisi dengan 10 kosakata baru, kemudian ditambah sampai 20 kosakata baru.<sup>9</sup> Rekomendasi di atas dikuatkan oleh seminar yang dilaksanakan di Ribath yang mengeluarkan rekomendasi bahwa kosakata yang dimasukkan dalam bahan ajar adalah kosakata yang banyak digunakan di samping menyajikan materi yang diangkat dari situasi-situasi (*al-mawāqīf*) yang berkaitan erat dengan budaya Arab Islam dan kehidupan modern.<sup>10</sup> Jika jumlah kosakata baru yang ada dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* seperti yang digambarkan pada table 5.1 dirujuk pada pendapat ‘Alī al-Ḥadīdī maka tampak adanya perbedaan jumlah kosakata yang cukup banyak. Dengan demikian, konsekuensinya adalah pengelola lembaga pendidikan yang menggunakan buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* sebagai bahan ajar dituntut untuk menyediakan waktu pembelajaran yang banyak, pengajar dengan kemampuan pedagogiknya harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan para pembelajar dituntut lebih keras untuk menghafalkan kosakata, memahaminya dan menggunakannya dalam struktur kalimat.

Adapun *mufradāt* yang dipilih penyusun buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* adalah *mufradāt* yang terkait dengan tema-tema *qirāah* dan tema-tema *hiwār* sebagai *Mufradāt* baru dalam buku tersebut disajikan dalam bentuk daftar kosakata yang dilengkapi dengan arti bahasa Indonesia yang diletakkan sebelum teks *qirāah* dan *hīwar* dan disajikan terlepas dari konteksnya. Namun demikian, kosakata baru dimulai dengan yang dapat diindra (*mahsūs*) dan konkrit (*malmūs*). Kemudian kosakata baru digunakan dalam teks dan tamrinat, bahkan juga difungsikan pada pelajaran berikutnya. Upaya memahami

<sup>9</sup> ‘Alī al-Ḥadīdī, *Mushkilāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-‘Arab* (al-Qāhirah: Dār al-Katib al-‘Arabī, 1965), 83.

<sup>10</sup> Rusdī Ahmad Tu’aimah, *al-Usus al-Mu’jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta’līm al- Lughāt al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 165-166.

pembelajar tentang kosakata hanya menggunakan arti kata, akan tetapi tidak menggunakan *mutarādif al-kalimah* (sinonim) dan *dlidd al-kalimah* (antonim)

Al-Nāqah menyarankan agar pemilihan *mufradāt* mempertimbangkan beberapa hal, yaitu a. *Mufradat* yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni *mufradāt* yang bendanya dapat diindra, konkrit, dan dipahami, b. Suara huruf dalam *mufradāt* terdiri dari suara-suara yang mudah, c. Antar *mufradāt* terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat d. Khusus bagi pembelajaran pemula, makna *mufradāt* yang perlu dikuasainya adalah makna yang paling umum. Seperti makna lafal ‘*ayn* yang dipilih adalah mata, sementara makna yang lain seperti sumber air, mata-mata, sinar matahari, dan sebagainya dihindari, e. Penggunaan *mufradāt* diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke jumlah yang banyak, f. *Mufradāt* diulangi kemudian dikurangi secara bertahap, g. Diutamakan penggunaan *mufradāt-mufradāt* yang baru dalam struktur yang sudah dikenali pembelajar, sedangkan *mufradāt* yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.<sup>11</sup>

Dalam kata pengantar buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* disebutkan bahwa pemilihan kosakata didasarkan atas analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi.<sup>12</sup> Namun tidak disebutkan berapa jumlah kosakata yang dikumpulkannya. ‘Alī al- Ḥadīdī memberikan rekomendasi bahwa jumlah kosakata sekitar 3.000 kata pilihan yang banyak digunakan di koran, majalah, siaran, dan pidato. Sedangkan ‘Abd al-Hakīm Rāḍī berpendapat bahwa penyajian kosakata dalam buku ajar itu didasarkan pada tingginya frekuensi penggunaan *mufradāt* tersebut pada kitab atau teks yang akan dipelajari di luar materi pembelajaran bahasa Arab.<sup>13</sup> Oleh karena itu, ada ketersambungan kosakata yang erat antara buku pembelajaran bahasa Arab dengan referensi perkuliahan atau naskah Arab lainnya yang terkait dengan perkuliahan.

Dengan demikian, unsur *mufradāt* telah memenuhi syarat asas linguistik kecuali beberapa hal, yaitu jumlahnya yang terlalu banyak, pemahaman makna kata yang hanya

---

<sup>11</sup> ‘Abd al-‘Azīz Barhām, “al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajāb”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā’īl Ṣīnī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 131-127-128.

<sup>12</sup> Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* (Jakarta: CV Cakrawala, 2019), ix.

<sup>13</sup> ‘Abd al-Hakīm Rāḍī, dkk., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-shāi’ah* (Mekkah: Maṭābi’ al-Ṣafā, t. th), 17.

menggunakan arti berbahasa Indonesia, padahal penyajian sinonim, antonim, dan gambar dapat menjadi pilihan yang baik.

- f. *Tamrīn/ Tadrīb (drill)*. Pada setiap awal kelompok *tamārīn* terdapat kalimat berbahasa Arab fusha yang memberikan gambaran tentang latihan apa yang harus dilakukan para pembelajar. Permulaan *drill* membuat jumlah secara lisan adalah pada *dars* 2 nomor *tamārīn* 22-27. Sedangkan yang membuat jumlah berbentuk alinea terdapat pada *dars* 4 nomor *tamārīn* 41, yaitu perintah menjelaskan ihwal perjalanan dari rumah sampai ke kampus. Adapun latihan membuat jumlah secara tertulis terdapat pada *dars* 2 nomor *tamārīn* 28. Selanjutnya latihan permulaan membuat teks yaitu pada *dars* 6 nomor *tamārīn* 11, yaitu perintah membuat surat kepada temannya yang mengabarkan tentang perjalanan) dan pada pelajaran 7 nomor *tamārīn* 47, yaitu perintah membuat teks tentang keluarganya dg catatan menggunakan kosakata yang terkait dg keluarga dan penjelasan tentang apa saja yang dilakukan anggota keluarga).

Latihan menyusun kata menjadi kalimat terdapat pada *dars* 2 *tamārīn* nomor 28. Sedangkan latihan kata *mujarrad* dan *mazid* terdapat pada *dars* 11. Selanjutnya bentuk kata terdapat pada pelajaran 5,6,7,9,10,11,12. Namun demikian, bentuk *drill* dari awal sampai akhir pelajaran menggunakan pola yang sama dan menitik beratkan pada analisis nahwu. Ada hal yang dapat membantu pembelajar dalam mengerjakan latihan *kitābah* yaitu adanya contoh yang bisa ditiru. Ţua'imah menyarankan agar dalam buku ajar diperbanyak latihan-latihan yang bervariasi.<sup>14</sup>

Dari pelajaran 2 sampai dengan pelajaran 12, *tamārīn* yang disajikan penulis tampak mengikuti satu pola, kecuali pada pelajaran 1 yang *tamārīn*nya dikemas lebih sederhana. Dalam *tamārīn* terdapat latihan yang berkaitan penguatan kapasitas *istimā'*, latihan penerapan i'rab walaupun tidak dianalisis secara detail dan mendalam, dan latihan terjemah, serta latihan *kitabāh*.

Dengan demikian, *tamārīn* cukup variatif dan memenuhi syarat asas linguistik.

---

<sup>14</sup> Rusdī Ahmad Ţu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līm al- Lughāt al- 'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 97.

## 2. Analisis Asas Psikologis

Asas linguistik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-'Arabiyyah al-Mu'āşirah* adalah seputar perbedaan individual, daya rangsang bahan ajar dan peningkatan motivasi pembelajar.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas linguistik dan analisisnya:

- a. Daya rangsang buku yang meliputi penyertaan gambar, bahan audio, video dan sejenisnya sebagai media pembelajaran, penampilan buku, permainan kebahasaan dan sebagainya. Buku tersebut hanya dilengkapi dengan bahan audio sebagai bahan istima', sedikit gambar yang tidak berwarna dan warna cover yang cukup menarik. Dengan demikian, daya rangsang buku tersebut kurang memenuhi asas psikologis. Oleh karena itu, penyusun buku ajar sebaiknya memilih kata, kalimat, dan paragraf dan sejenisnya yang mampu membangkitkan minat dan motivasi pembelajar.<sup>15</sup>

Buku ajar sebaiknya ditampilkan secara menarik, yaitu dengan cara menghindari materi yang mendatangkan keraguan dan kebingungan, membangkitkan rasa kebersamaan di antara para pembelajar, dan memasukkan unsur permainan dan sejenisnya.<sup>16</sup>

- b. Perbedaan kemampuan kebahasaan telah diantisipasi oleh penulis buku ajar dengan menghadirkan dua jilid. Kesesuaian antara buku ajar dan kemampuan serta kecendrungan mahasiswa tidak boleh diabaikan oleh penyusun buku ajar, bahkan ia perlu memikirkan juga tentang kemungkinan bentuk reaksi mereka berupa aktifitas pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan penyusun agar mereka pada saat belajar tidak merasa lelah.<sup>17</sup> Dengan demikian, secara praktik di lapangan, jika muncul perbedaan kemampuan kebahasaan yang diketahui melalui *placement test*, maka pihak lembaga dapat mengambil kebijakan untuk menentukan mana di antara dua jilid yang sesuai dengan kemampuan para pembelajar. Dengan demikian unsur ini memenuhi aspek psikologis.

---

<sup>15</sup> Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Maşūr, "al-Şu'ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta'tariḍ Ta'allum al-Kibār li al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Ĥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 94.

<sup>16</sup> Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need's press, 2009), 45.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 62

- c. Perasaan pembelajar tampak diperhatikan oleh penulis buku. Hal ini terlihat dari pengurutan materi yang dimulai dengan yang sederhana ke yang agak sulit agar tidak merasa tidak tertekan, penyediaan kosakata dengan artinya sebelum teks bacaan dan percakapan agar pembelajar tidak merasa kesulitan memahami kandungan teks, dan bahan latihan yang variatif agar pembelajar tidak merasa bosan. Dengan demikian unsur ini memenuhi asas psikologis.
- d. Minat menguasai bahasa Arab merupakan hal terpuji. Bahan ajar yang disajikan dalam buku tersebut tidak saja berkaitan dengan kemahiran pasif, tetapi juga kemahiran aktif. Bahasa Arab yang disajikan di dalamnya tidak hanya fusha modern, tetapi juga empat dialek pilihan. Edisi bukunya ada yang bentuk cetak dan ada yang e-edition. Bahkan yang e-edition tidak hanya dapat dioperasikan di lap top, tetapi juga di hand phone. Dengan demikian, minat pembelajar untuk menguasai bahasa Arab dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan.

Al-Ghālī menerangkan bahwa salah satu prinsip terkait dengan asas psikologis, yaitu buku ajar harus mampu menstimulus pikiran mahasiswa dan membantu mereka untuk mengembangkan apa yang bisa menopangnya untuk memperoleh bahasa Arab.<sup>18</sup>

- e. Kandungan buku tersebut cukup memberikan motivasi dan dorongan kepada para pembelajar di samping ada dorongan untuk belajar lebih giat dan membangkitkan rasa percaya diri karena temanya cukup variatif.<sup>19</sup>

Dengan demikian, aspek ini sudah memenuhi asas psikologis.

- f. Tema yang ada dalam buku tersebut bersentuhan langsung dengan kehidupan para pembelajar, sehingga mereka dapat menggali dan menemukan manfaat bagi kehidupan mereka. Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian dalam situasi pembelajaran, karena jika terbentuk situasi pembelajaran yang ideal dan semua unsur pendukung tersedia maka setiap individu akan menemukan sesuatu yang cocok dengan kebutuhan dan kesiapannya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Nāṣir ‘Abd Allāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd Allāh, *Usus I’dād al-kutub al-Ta’līmiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-‘Arabiyyah* (al-Riyāḍ: Dār al-Ghālī, t.th.), 34-35.

<sup>19</sup>Ibid., 34-35.

<sup>20</sup>Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 55.

### 3. Analisis Asas Pedagogik

Asas pedagogik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-'Arabiyyah al-Mu'āshirah* adalah seputar urutan bahan ajar, skala prioritas, metode pembelajaran, pemanfaatan penyerta buku, media pembelajaran, waktu pembelajaran, level sasaran buku, dan evaluasi.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas pedagogik dan analisisnya:

- a. Urutan bahan ajar dengan mempertimbangkan skala prioritas (mendahulukan *istimā'* dan *kalām*, baru kemudian *qirāah* dan *kitābah*, mendahulukan *jumlah* sebelum pengajaran *kalimat*, pengajaran *mufradāt mufīdah* yang ada dalam *jumlah* didahulukan dari *mufradāt* yang lepas dari konteks. Selain itu, dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang telah diketahui menuju ke bahan yang baru, dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan. Urutan semacam ini sesuai dengan pendapat Hamid dalam buku Pembelajaran bahasa Arab.<sup>21</sup>

Unsur bahan ajar dalam setiap dars terdiri dari: a. Tata bahasa nahwu dan sharf, b. *mufradāt al-naṣṣ*, c. *Naṣṣ al-qiraah*, d. *Tadrībat* seputar *naṣṣ al-qirāah*, e. *mufradāt al-hiwar*, f. *Hiwar*, g. *Tadrībat* seputar hiwar, h. *Ikhtibar tahriri*

Urutan unsur qawaid pada buku tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Urutan unsur Qawaid**

<i>Dars</i>	<i>Al-Arabiyyah al-Mu'āshirah</i>
1	<i>al-Huruf al-Arabiyyah wa Makhārijuhā</i>
2	<i>Adāt al-Ta'rif, al-Jins, al-Dlāmair al-Munfasilah, asma' al-Isyārah, al-Jumlah al-Ismiyyah, al-Tathābuq bayn al-Mubtada' wa al-Khabar Tadzkiran wa Ta'nitsan</i>
3	<i>al-Jidzr wa al-Awzān, al-'Adad, Asmā' al-Isyārah – al-Jam' wa al-Mutsannā, al-Ṣifah, al-Nisbah</i>
4	<i>I'rāb al-asmā' wa Tanwinuhā, al-Mamnu' min al-Ṣarf, al-Asmā' al-Mauṣulah, Huruf al-Jar, al-Dharf, al-Nabrah</i>

<sup>21</sup> Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media*, (Malang: UIN Press, 2008), 102.



5	<i>al-Af'āl, al-Fi'l al-salim – al-Mādli, al-Jumlah al-Fi'liyyah, Anna fi al-Jumlah</i>
6	<i>al-Mudlāri', al-Mustaqbal, al-Idlāfah, al-Dlamāir al-Muttaṣilah, al-a'dād al-Ashliyyah min 1-10</i>
7	<i>al-Mudlāri' al-Manṣub wa al-Mudlāri' al-majzum, al-Istikhdamat, al-amr, Qad, al-Nafy wa al-nahy, Laysa</i>
8	<i>al-A'dād al-Ashliyyah min 11- 20, Kam, Kull wa Jami', Nafs, Ba'dl, Iddah, Ahad/Ihda, Ayy</i>
9	<i>al-Af'āl al-Mu'tallah- al-Mādli, Inna wa al-Fāil fi al-Jumlah, al-A'dād al-Ashliyyah ma ba'd 20, al-Tarikh,</i>
10	<i>al-af'āl am-Mu'tallah – al-Mudlāri', al-Mudlāri' al-Manshub wa al-Mudlāri' al-Majzum wa al-Amr, Jaa, Atā, Raā, al-A'dād al-Tartibiyyah min 1-20, al-Tārikh</i>
11	<i>al-Fi'l al-Mazid: Fa''ala, fā'ala, Af'ala, tafā''ala, Kana wa Istikhdāmuhā, Akhawāt Kana, Kāda wa Akhawatuha,</i>
12	<i>al-Fi'l al-Mazid: Tafāala, Infa'ala, Ifta'ala, If'alla, Istaf'ala, al-Maṣdar, Jam' al-Maṣdar, al-maṣdar wa al-nafy, al-Maṣdar wa Isti'maluh</i>

Pemilihan aspek nahwu dalam buku tersebut mengikuti model fungsional yang urutan bahan ajar nahwunya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab dan tidak mengikuti model klasik.<sup>22</sup>

Adapun urutan bahan ajar *qirāah* dan *hiwār* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Urutan Bahan Ajar *Qirāah* dan *Hiwār***

<b>Dars</b>	<b>Tema <i>Qirāah</i></b>	<b>Tema <i>Hiwār</i></b>
1	Tidak ada tema karena tidak ada teks bacaan	Tidak ada tema karena tidak ada materi percakapan
2	<i>al- ' Āilah wa al-Bayt</i>	<i>Mukālamah Tilfuniyah</i>

<sup>22</sup> Rushdi Ahmad Tuaimah, *Dal il 'Amal fi I'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah li Barāmiy Ta'līm al-'Arabiyyah*, (t.t, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985), 186-187.

3	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>	<i>Fī al-Mathār al-Duwalī</i>
4	<i>Min al-Sūq ilā al-Jāmi'ah</i>	<i>Fī al-Jāmi'ah</i>
5	<i>al-Istiqbāl fī al-Maṭār</i>	<i>Mukālamah bi al-Jawwāl</i>
6	<i>al-Imīl al-Awwal</i>	<i>Fī Maktab al-Safar</i>
7	<i>Akhbār 'Ālamiyyah</i>	<i>Fī Ma'ridl al-kitāb al-Duwalī</i>
8	<i>al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah</i>	<i>Fī Bayt al-Thalabah dan fī al-Funduq</i>
9	<i>Min Tārīkh al-Islām</i>	<i>Hal Ta'rif al-Islām dan 'an al-Islām</i>
10	<i>Sīrah Dhātiyyah</i>	<i>Fī al-Safārah dan fī Maktab Shuūn al-Ṭalabah</i>
11	<i>al-Bīah wa Mustaqbal al-Naḥḥ</i>	<i>Liqā' Shuhufī</i>
12	<i>Tārīkh al-Ṭibb 'ind al-'Arab wa al-Muslimīn</i>	<i>'Ind al-Thabīb</i>

Pengurutan bahan ajar tata bahasanya sudah memenuhi asas pedagogik, namun urutan bahan ajar *qirāah* di atas perlu sedikit dibenahi yaitu *Min al-Sūq ilā al-Jāmi'ah* yang ada pada *dars 4* dan *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah* ada pada *dars 8* serta bahan ajar *kalām* yaitu *Mukālamah Tilfuniyyah* pada *dars 2* dan *Mukālamah bi al-Jawwāl* pada *dars 5* dan tema *fī Maktab Shuūn al-Ṭalabah* yang baru diletakkan pada *dars 10* padahal tema ini sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa

- b. Metode pembelajaran: Dalam *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn*, penyusun tidak menyebutkan nama metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. Yang ada hanyalah penjelasan umum tentang pengucapan, menulis, tata bahasa, teks dan kosakata, percakapan, dan dialek Irak, Suriah, Libanon, Palestina, Mesir dan Maghreb.<sup>23</sup> Dalam kata pengantar ada penjelasan umum terkait dengan pengucapan, menulis, tata bahasa, teks dan kosakata, percakapan dan dialek Irak, Suriah, Libanon, Palestina, Mesir dan Maghrib. Karena tidak ditentukan metode mengajar oleh penyusun buku, maka pendidik harus mencari dan menemukan metode yang dianggap baik. Dalam hal ini, Pendidik harus

<sup>23</sup> Eckehard Schulz, *al-'Arabiyyah*, xi-xii.

mengaitkan antara pemilihan suatu metode mengajar dengan tujuan pembelajaran dan umur para pembelajar.

Dengan demikian, pendidik pengguna buku tersebut tidak mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan penyusun buku. Oleh karena itu, *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* perlu dilengkapi termasuk metode pembelajaran agar memenuhi asas pedagogik.

- c. Pemanfaatan penyerta bahan ajar yang bersifat komplementer seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk penggunaan bahan ajar, gambar dan sejenisnya. Buku tersebut tidak dilengkapi dengan buku latihan, materi tambahan yang dikhususkan bagi para pembelajar untuk belajar mandiri. Saluran penghubung antara buku dan mhs yaitu buku pembelajaran di kls dan bahan audio untuk didengarkan dimana saja.

Terkait dengan latihan-latihan (*tadrībāt*) yang mengiringi buku ajar itu sangat bermanfaat bagi pembelajar tidak saja karena mereka memiliki kesempatan mempelajari sesuatu yang baru, tetapi juga mereka memiliki kesempatan untuk merespon secara variatif, mengisinya dengan makna dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajarinya dari situasi dan kondisi kehidupannya.<sup>24</sup>

Walau pun ada *Dalīl al-mu'allim* atau *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* namun ditulis secara singkat sehingga kurang memberikan penjelasan tentang cara memahami buku dan cara menggunakannya. *Irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* dalam buku tersebut tidak mencantumkan materi pembelajaran percontohan yang dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalnya dan tidak dilengkapi dengan teks-teks tambahan yg dapat dikembangkan pendidik dalam kelas, tidak mencantumkan contoh-contoh tehnik penilaian dan tidak mencantumkan beberapa kegiatan pedagogik yang dapat digunakan pendidik dalam kelas

*Murshid al-mu'allim* adalah buku yang memberi petunjuk kepada pengajar agar dapat menggunakan buku pembelajar dengan cara terbaik.<sup>25</sup> Kandungan *murshid al-mu'allim* meliputi: 1. Cara dan prinsip penyusun bahan ajar, 2. Tingkatan pembelajaran, 3. Keadaan pembelajar, 4. Keterampilan, kemampuan, motivasi yang ditanamkan dan dikembangkan pada pembelajar, 5. Metode mengajar yang cocok, 6. Cara yang diinginkan dalam

---

<sup>24</sup> Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah* (Kaero: 'Alam al-Kutub, 1972), 78.

<sup>25</sup> Ibid, 83.

menggunakan kosakata dan tata bahasa, 7. Penyajian contoh pembelajaran yang lengkap dengan penjelasannya, 8. Penyajian contoh latihan, 9. Pencantuman literatur yang dapat dirujuk oleh pengajar dan pembelajar, dan 10. Paparan tehnik evaluasi.<sup>26</sup>

Dengan demikian, bahan penyerta bahan ajar kurang memenuhi asas pedagogik

- d. Media pembelajaran. Media pembelajaran yang menyertai buku tersebut adalah bahan audio yang dapat diakses melalui komputer, laptop, HP. Tidak ada foto dan gambar yang diposisikan sebagai media pembelajaran kecuali pada dars 1 nomor kelompok bahan ajar 1, pada dars 8 nomor tamrinat 50, Dars 9 nomor tamrinat 54 dan dars 12 dengan nomor tamrinat 48 dan 49 Gambar tersebut tidak berwarna. Padahal menurut Bashīr ‘Abd al-Rahīm al-Kalūb, media pembelajaran sangat penting karena ia dapat mempermudah sampainya pengetahuan dan pemahaman kepada pembelajar.<sup>27</sup>

Bahan audio sebagai wasail ta’limiyyah bersifat integral dengan buku tsb. Tidak ada permainan kebahasaan (al’ab lughawiyyah). Dari kata pengantar dan petunjuk penggunaan yang ada dalam buku diketahui bahwa tidak ada tuntutan dari penyusun bahwa pembelajaran dengan buku tersebut membutuhkan laboratorium bahasa.

Untuk menyempurnakan buku tersebut perlu ditambah dengan gambar berwarna yang menarik yang diposisikan di samping teks dan juga diposisikan di dekat kosakata sebagai petunjuk arti dari setiap kosakata baru tersebut. Selain itu, perlu dilengkapi dengan *games* kebahasaan yang cocok dengan umur pembelajar dan sebagainya. Oleh karena itu, media pembelajaran yang ada dalam buku tersebut belum sepenuhnya memenuhi asas pedagogik.

- e. Waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran yang disarankan penyusun buku tsb adalah 6 bulan untuk 1 jilid yang pembelajarannya setiap minggu sebanyak 2 hari dengan ketentuan per hari 3 jam pelajaran. Hal ini dapat dilihat pd *irsyadāt li al-muta’allimīn wa al-mu’allimīn* dan pada halaman awal *tasalsul al-hishas al-muqtarahah*. Realitasnya, UIN Sunan Ampel menyiapkan 2 hari pembelajaran dengan per harinya hanya 2 jam pembelajaran. Dengan demikian, 2 semester sudah cukup untuk menyelesaikan bahan ajar. Oleh karena itu, aspek ini memenuhi asas pedagogik.

---

<sup>26</sup> al-Ghālī dan ‘Abd Allāh, *Usus I’dād al-kutub*, 10-11.

<sup>27</sup> Bashīr ‘Abd al-Rahīm al-Kalūb, *al-Wasāil al-Ta’limiyyah al-Ta’allumiyyah* (Beirut: Dār Ihya’ al-Ulūm, 1986), 22.

- f. Level sasaran buku: Buku jilid 1 disusun untuk level *mubtadi*'. Hal ini dapat dilihat pada kata pengantar halaman x. Jenis program yang menjadi sasaran buku tsb adalah umum bukan secara spesifik ditujukan bagi kalangan dokter, insinyur, dll. Teknik yang digunakan penyusun untuk menghadapi perbedaan individual para pembelajar.

Dengan demikian, level sasaran buku, yakni mahasiswa semester 1 dan 2 masih sesuai dengan asas pedagogik

- g. Evaluasi. Evaluasi dalam buku tersebut ada macam: 1. Evaluasi di akhir setiap dars, 2. Evaluasi umum secara online setelah semua pembelajaran selesai. Menurut Muhammad 'Āli al-Khūlī, evaluasi merupakan alat yang efektif dan umum digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.<sup>28</sup> *Irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* tidak memuat jawaban-jawaban pencontohan untuk beberapa latihan dan evaluasi

Adapun jumlah soal dalam setiap dars dan soal terjemah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Soal dan Soal Terjemah**

<b>Dars</b>	<b>Jumlah Kelompok Soal</b>	<b>Kisaran Jumlah Soal per Kelompok Soal</b>	<b>Soal Terjemah (dalam Kelompok Soal)</b>
1	5	6-9	1 (Terjemah ke Indonesia)
2	5	6-8	1 (Terjemah ke Indonesia)
3	7	6-14	2 (Terjemah ke Arab)
4	7	4-21	2 (Terjemah ke Arab)
5	7	4-8	2 (1 Terjemah ke Indonesia dan 1 Terjemah ke Arab)
6	7	4-8	3 (Terjemah ke Arab)
7	6	5-9	2 (Terjemah ke Arab)
8	6	2-10	3 (Terjemah ke Arab)
9	6	4-11	3 (Terjemah ke Arab)

<sup>28</sup> Muhammad 'Āli al-Khūlī, *al-Ikhtibārāt al-Lughawiyah* (Yordania: Dār al-Falāh li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), 9.

10	6	4-16	2 (Terjemah ke Arab)
11	6	6-16	2 (Terjemah ke Arab)
12	8	5-10	2 (Terjemah ke Arab)

Evaluasinya berbentuk tes tulis subjektif, jadi dalam buku tidak ada tes lisan untuk menguji kemampuan kalam.

Bahan yang menjadi konten tes yang ada dalam buku adalah qawaid dan terjemah, kecuali hanya pada dars 1 ada tes kemampuan istima' dan tidak ada soal untuk mengukur kemampuan memahami *Naṣṣ al-qirāh* dan *Naṣṣ al-hiwār*, bahkan tidak soal yang terkait dengan budaya Arab kecuali beberapa soal pada Dars 5 nomor kelompok soal 4 yang titik tekan soalnya sebenarnya tentang perintah menambahkan *ya' nisbah* pada akhir kata kedua dari masing-masing soal.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak ada yang menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *istimā'* dan *kalā'*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

#### 4. Analisis Asas Kultural

Asas linguistik yang digunakan peneliti dalam menyoroiti *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* adalah seputar konten budaya, tahapan penyuguhan budaya dan integrasi budaya.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas kultural dan analisisnya:

- a. Konten budaya. Dalam buku tersebut dipaparkan beberapa nama orang Arab misalnya: Yahya, Fatimah, Maryam, Ali, Ahmad, Muhammad, Khalid, Aisyah, Amirah, Aminah, Khadijah, dan Layla. Selain itu, disajikan bilangan Arab, di samping nama-nama negara Arab antara lain: Tunisia, Suria, Libanon, Sudan, Emirat Arab, Pakistan, Turki, Saudi Arabia, al-Jazair, Kuwait, Libiya, Mesir, Yaman, Iraq, Maroko, Amman, Paeistina, Yaman, Afganistan, Iran. Namun juga ada nama-nama negara non-Arab: Indonesia, Rusia, Maliziya, Itali, Amerika, Cina, Almaniya, Australia, India.

Dimensi kultural memiliki urgensi yang kuat dalam pembelajaran bahasa, karena bahasa lahir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan pertumbuhan sosio-kultural

penuturnya. Kultur atau budaya dipahami sebagai manifestasi pikiran-pikiran, keyakinan-keyakinan, pandangan-pandangan, kebiasaa-kebiasaan, tradisi-tradisi yang menjadi distingsi khusus tiap masyarakat. Dalam konsepsi yang lain, kebudayaan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatannya yang berupa cipta, rasa dan karsa. Bahkan diungkapkan bahwa tanpa kebudayaan, manusia tak lebih dari sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperangai seperti hewan (*wa bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā'inan biyūljīyyan faqaṭ yasluku kamā tasluku al-hayawānāt*)<sup>29</sup>.

Buku tersebut menampilkan sebagian tanda-tanda kemajuan budaya dunia Arab, namun tidak ada perbandingan secara khusus antara budaya arab dan non-Arab khususnya Indonesia sebagai pengguna buku, sehingga tanpak persamaan dan perbedaan antar dua budaya.

Dengan demikian, aspek ini telah memenuhi asas kultural.

- b. Penyuguhan budaya terkait dengan apakah penyajiannya secara gradual dari yang sama menuju ke yang beda antara budaya arab dan budaya pembelajar, dan dari yang empiris ke yang maknawi, serta dari yang lokal ke yang Arab Islam atau tidak

Gradualisasi budaya dalam buku tersebut kurang memenuhi asas kultural.

- c. Integrasi penyajian budaya Arab dalam teks. Contoh pengemasan budaya Arab dalam teks seperti: 1. Menu makanan Arab (*dars* 4 halamam 84) 2. Siaran berita dunia (*Dars* 7 halaman 163) 3. Permainan (*Dars* 7 halaman 174) 4. Daftar nama bulan pada negara Suriah, Irak, Mesir, Jazair, Tunisia, dan Maroko (*Dars* 8 halaman 185, 5. Rambu lalu lintas (*dars* 9 halaman 227) 6. Data pribadi (*Dars* 10 halaman 242-243) 7. Iklan pekerjaan (*Dars* 10 halaman 252-253) dan 8. Jurnalistik (*dars* 11 halaman 276-277).

Walaupun demikian, untuk memahami *mufradāt* dan makna satu kalimat dengan pemahaman yang baik dan cermat, tidak cukup dengan bantuan kamus saja tetapi harus dicermati dari sisi sosio-kultural. Satu kata atau ungkapan dalam bahasa asing adakalanya berupa satu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa. Itulah yang sering disebut sebagai “konsep budaya khusus”. Dalam bahasa Arab, misalnya, ada kata *lu'bah al-maut* yang jika

---

<sup>29</sup> al-Ghali dan ‘Abd Allāh, *Usus I’dād al-Kutub*, 20.

diartikan secara harfiah bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “permainan maut”. Tentu saja akan terjadi kebingungan, karena kata tersebut memang tidak ada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menunjuk pada permainan meletakkan satu benda di atas kepala kemudian ditembak dari jarak tertentu<sup>30</sup>.

Pemahaman dan nilai-nilai budaya Arab ditampilkan secara integratif dalam kosakata, struktur kalimat dan teks. Dengan demikian diharapkan pembaca setelah membaca teks budaya dapat menghormati dan memberi nilai yang tinggi pada budaya Arab.

Dengan demikian, aspek ini telah memenuhi asas kultural.

---

<sup>30</sup> Nur Mufid & Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 32.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* edisi cetak tergambar dengan adanya penyajian qawā'id pada setiap awal *dars* (pelajaran), latihan terjemah dan tes kemampuan terjemah, kombinasi nama atau istilah Arab dengan Non-Arab, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, penonjolani identitas ke-Islaman dan penyajian materi *qirāah* sebelum materi *hiwār*.
2. Karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* versi e-edition tampak pada tersedianya bahan ajar Audio yang memadadan adanya dialek dalam bentuk Audio yang meliputi dialek Suriah, Maroko, Irak dan Mesir.
3. Masalah harokat, penggunaan bahasa Indonesia, secara kuantitas materi yang disediakan audionya porsi istimewa'nya sangat banyak, tetapi dari materi yang disajikan dalam versi cetak maka maharah qiraahnya lebih ditonjolkan dari materi hiwar, materi qawaid mendapat prioritas di awal setiap *dars* adalah qawaid yang fungsional diurut sesuai dengan kebutuhan teks setelahnya dan contoh kalimat yang mengandung unsur qawaid yang dijumpai disertai dengan bahan audionya, jumlah kosakata baru per *dars* sangat banyak, tamarin yang disediakan setiap akhir *dars* dan setiap selesai pembelajaran 6 *dars*

Yang menarik bagi pembelajar seperti gambar berwarna yang mengilustrasikan makna mufradat dan gambar di samping materi hewar tidak tersedia..... Perasaan pembelajar tampak diperhatikan oleh penulis buku. Hal ini terlihat dari pengurutan materi yang dimulai dengan yang sederhana ke yang agak sulit agar tidak merasa tidak tertekan, penyediaan kosakata dengan artinya sebelum teks bacaan dan percakapan agar pembelajar tidak merasa kesulitan memahami kandungan teks, dan bahan latihan yang variatif agar pembelajar tidak merasa bosan. Dengan demikian unsur ini memenuhi asas psikologis. Menariknya ada tawaran 4 dialek (psikologis) Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Kualitas buku ajar bahasa Arab *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural masuk dalam kategori

sangat layak dijadikan bahan ajar bahasa Arab. Namun demikian, buku tersebut perlu disempurnakan dengan memberi harokat dan tidak menggunakan bahasa Indonesia.

## **B. Saran**

Rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu ada kebijakan dari Menteri Agama RI yang memosisikan bahasa Arab lebih kuat lagi dengan diikuti pengalokasian dana yang sangat besar untuk pembiayaan penelitian terkait dengan upaya penyusunan bahan ajar bahasa Arab yang ideal.
2. Pimpinan perguruan tinggi agama Islam membentuk tim penyusun bahan ajar bahasa Arab yang terdiri dari orang Arab asli dan orang Indonesia internal dan eksternal perguruan tinggi yang masing-masing anggota tim sebagai representasi dari ahli linguistik, psikologi, pedagogik, dan budaya.
3. Untuk menjamin berfungsinya bahan ajar bahasa Arab yang ideal menjadi alat pengantar tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab yang maksimal diperlukan penyiapan pengajar bahasa Arab yang profesional

## DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hamīd, Abd. Aziz. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ushūlūhā al-Nafsiyyah wa Thurūq Tadrīsihā*. Dar al-Maarif, 1986.

Alim, Nadiful. *Dirāsah Waṣfīyah Tahliliyah 'an takwīn al-Bīah 'Arabiyyah bi Ma'had Manba' al-Saliḥīn Suci Manyar*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel, 2009.

Alwāi (al), Muhyiddin, *Al-Wasāil al-Ilmiyyah li Hilli al-Musykilāt al-Lugawiyyah fi Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Natiqin biha dalam Waqa'i' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīna bihā*. Maktabah al-Tarbiyyah al-Gharbi Li Daul al-Khalij, 1980.

Alwi, Hasan. et. Al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Aurel Bahruddin, *Taṭwīr Manhaj Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah wa Taṭbīquhū 'alā Mahārah al-Kitābah*. Malang: UIN Maliki-Press, 2010.

Bogdan dan Steven, *Introduction to Qualitative Research; A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons Inc., 1975.

Brown, Douglas H. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, 1980.

Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Corder, S.P. "The Significance of Learners' Error." dalam *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. Ed. Jack C. Ricard. London: Longman Group Limited, 1974.

DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, "terj." Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa, 2000.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press:1986.

Ghālī (al), Nāsir Abdullāh dan Abdul Ḥamīd. *Usus I'dād al-Kutub al-Ta'līmiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bi al-'Arabiyyah*. Riyad: Dār al-Ghālī li al-Nasyri wa al-Tauzī' .t.th.

Hammad, Ahmad Abdurrahman. *'Awamil al-Taṭawwur al-Lughawī Dirāsah fi Numuww wa Tatawwur al-Tharwah al-Lugawiyyah*. Beirut: Dar al-Andalus, 1986.

Ḥassān, Tamām. et. al.. *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-Shāi'āh*. Mekah: Maṭābi' al-Ḥafā, t.t.

Isma'il, Nabih Ibrahim. *al-Usus al-Nafsiyyah li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayriha*. Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, tt.

James,Carl. *Contrastive Analysis* . Harlow Essex: Longman Group Ltd. 1980.

Khairi, Sayyid Muhammad dkk., *Ilmu al-Nafs al-Tarbawi Usuluhu wa Tatbiqatuhu*. Riyad: Matbu'ah Jami'ah Riyad, 1973.

Khuli (al), Muhammad Ali, *Al-Hayāt ma'a al-Lug}ataīn al-Thunāiyyah al-Lugawiyyah*. Yordania: Dar al-Falah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2002.

Lado, Robert. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for language Teachers*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1957.

Lincoln & Guba. *Naturalistic Inquiry* . Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.

Mahfudhi,Anas. *Muṣkilāt Ta'līm Mahārat al-Kalam fi al-Madrasah al-'Aliyah al-Islamiyah al-Diniyah Tarbiyat al-Ṭalabah Kranji Paciran Lamongan*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel, 2009.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data sekunder*.

Maycut, Pamela dan House, Richard. *Beginning Qualitative Research: A Philosophy and Practical Guide*. Washington D.C.: The Falmer Press Teachers Library, 1994.

Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1984.

Mufid, Nur & Rahman, Kaserun AS. *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia (Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Mustofa, Ali. *Istirātījiyat Ta'limiyah fi Tanmiyat Raghbāt al-Ṭullab fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Madrasah al-Tanawiyah Dār al-Ihsān Bayaman Nganjuk*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel, 2009.

Nāqah (al), Mahmūd Kāmil dan Tu'aimah, Rusydi Ahmad. *al-Kitab al-Asasi li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: I'daduh-Tahliluh-Taqwimuh*. Mekah: Ja'miat Umm al-Qura, 1983.

Nāqah (al), Mahmūd Kāmil. *Asāsiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-'Arab*. al-KhurṬūm: Ma'had al-KhurṬūm al-Duwalī. t.t.

-----, khittah Muqtarahah li Ta'lif Kitab asasiyy li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Ghayriha, dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Duwal al-Khalij*, 1985, 250.

Nasaruddīn, *al-Manhaj al-Ta'limi fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Indonesiā*. KhurṬūm: Rasālat al-Dukturah, 2004.

-----, *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Mustawa al-Jāmi'iy fi Indonesia fi Dlaw' al-Ittijahāh al-Hadīth*. Surabaya: Penerbit Alfa, 2007.

Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transtinto, 1996.

Parera, Jos Daniel, *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga, 1997.

Rajihi (al), 'Abduh. *Ilm al-Lughat al-Tatbiqi wa Ta'lim al-Lughah*. t.p: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 2000.

Rayyān, Fikrī Hasan. *al-Manāhij al-Dirāsiyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1972.

Retobb, Theresia. "Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua" dalam Nurhadi dan Roekhan, *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru, 1990.

Sartawi (al), Abdul Aziz dkk., *Tasykhīs Ṣu'ubah al-Qirāah wa 'Ilājihā*. Yordania: Dar Wail al-Nasyr, 2009.

Shalqānī (al-), 'Abd al-Ḥamīd, ed. *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-Ūla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā*. Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980.

Ṣīnī, Maḥmūd Ismā'īl dan al-Amīn, Ishāq Muḥammad. *al-Taqābul al-Lughawī*. Riyad: 'Imādat Shu'ūn al-Maktabāt Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, 1982.

Sudarmaji, Moch. *Keberhasilan Ahmad Baharun Dalam Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Dar al-Lughah wa al-Da'wah*. Tesis S2 IAIN Sunan Ampel, 2003.

Syah, Muhibbin. *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Ṭu'aimah, Rushdiy Aḥmad. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Naṭiqīn bihā: Manahijuh wa Asalibuh*. Ribat: Mansyurat al-Munadhdhamah al-Islamiah li al-Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Thaqāfah ISISCO, 1989.

Uṣailī (al), Abd al-'Azīz bin Ibrāhīm. *Psikoliguistik Pembelajaran bahasa Arab*, ter. M. Jailani Musni. Bandung: Humaniora, 2009.

.....(al), Abdul Aziz ibn Ibrahim, *al-Nazariyyāt al-Lughawiyah wa al-Nafsiyyah wa Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad Ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1999.

Yunus, Fathi Ali dan Muhammad Abdur Rauf Syaikh, *Al-Marji' fi Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajānib min al-Nadlariyyah ilā al-Taṭbīq*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 659 TAHUN 2021  
TENTANG  
PENERIMA AFIRMASI BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

Menimbang

- a. bahwa sebagai tindak lanjut Keputusan Rektor Nomor 590 Tahun 2021 Tentang Afiriasi Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 11 Juni 2021 dan berdasarkan hasil rapat tim *reviewer* proposal afiriasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 24 Juni 2021 terkait penerima afiriasi penelitian;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran keputusan ini, dinilai memenuhi syarat, tahapan, dan ketentuan sebagai penerima afiriasi bantuan penelitian;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, dan b di atas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Afiriasi Bantuan Penelitian Tahun 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengingat

- 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
- 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
- 5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
- 7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian;
- 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
- 9. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 112/PMK.02/2020 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2021;
- 10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7320 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) Lanjutan Tahun Anggaran 2021;
- 11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

: KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA AFIRMASI BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU

- : Menetapkan Penerima Afiriasi Bantuan Penelitian dengan klaster judul penelitian dan jumlah bantuan penelitian sebagai berikut:
  - a. Afiriasi Bantuan Penelitian Kolaborasi sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
  - b. Afiriasi Bantuan Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Prodi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
  - c. Afiriasi Bantuan Penelitian Penguatan Berbasis Prodi sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini.

- KEDUA : Pencairan afirmasi bantuan penelitian yang diberikan kepada masing-masing peneliti dilakukan 1 (satu) tahap sekaligus dengan ketentuan telah memenuhi kelengkapan dokumen mengikuti Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi.
- KETIGA : Penerima afirmasi bantuan penelitian wajib melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi, serta pengurusan Hak Kekayaan Intektual (HKI) dibebankan pada Penerima Afirmasi Bantuan Penelitian Tahun 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: DIPA-025.04.2.423770/2021, tanggal 23 November 2020.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya  
pada tanggal 5 Juli 2021

REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



MASDAR HILMY. h

- Tembusan :
1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
  2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
  3. Kepala Biro UIN Sunan Ampel Surabaya;
  4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
  5. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya;
  6. Yang bersangkutan.



LAMPIRAN I  
 KEPUTUSAN REKTOR  
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
 NOMOR 659 TAHUN 2021  
 TENTANG PENERIMA AFIRMASI PENELITIAN  
 TAHUN 2021 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA AFIRMASI PENELITIAN KOLABORASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO	NAMA/NIP/NUP/NIM	NAMA UNIT	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Prof. Dr. H. MAS'AN HAMID, M.Pd 195512121982031005  Abdul Adim A01219001	Prodi Bahasa dan Sastra Arab	GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS (Kajian Sosiologi Bahasa Arab)	Rp. 10.000.000,-
2	Taufik, M.Pd.I 197302022007011040  Siti Alfiatuz Zuhriyah D97217113	Program Studi PGMI	PENGEMBANGAN DIGITALISASI MATERI ISTIMA' BERBASIS ANDROID PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH	Rp. 10.000.000,-
3	Dr. Nur Wakhidah, S. Pd M Si 197212152002122002  Nuril Fitri Amaliyah D0A218017	Prodi Pendidikan IPA	PENCARIAN INFORMASI BERDASARKAN MODEL LECKIE TERHADAP LITERASI SAINS MAHASISWA	Rp. 10.000.000,-
4	Shinfi Wazna Auvaria, MT 198603282015032001  Tri Sunan Agung H75219033  Ira Nur Ruwantari H95219046	Prodi Teknik Lingkungan	REDUKSI EMISI GAS RUMAH KACA (GRK) SEBAGAI MITIGASI PERUBAHAN IKLIM MELALUI PERENCANAAN SOLAR CELL PHOTOVOLTAIC DI PONDOK PESANTREN AL-JIHAD SURABAYA	Rp. 10.000.000,-
5	Lilik Rahmawati, MEI 198106062009012008  Salwa Sabrina Latif 08010120020  Andini Delia Wardani 08010120005	Program Studi Ilmu Ekonomi	STUDI KOMPARASI PENERAPAN KONSEP MATEMATIKA FUNGSI LINIER PADA KAJIAN EKONOMI MIKRO DAN EKONOMI MIKRO ISLAM	Rp. 10.000.000,-
6	Dr. Ita Musarrofa, M Ag 197908012011012003  Sofiatun Nisak C71218090  Mochammad Rofyal Muzakki C71218074  Aulia Avan Rachman C91218101	Prodi Keluarga (Ahwalus Syakhsiyah)	KETENTUAN HARTA BERSAMA DI ERA CYBER DALAM PERSPEKTIF NORMATIF DAN SOSIOLOGIS	Rp. 10.000.000,-
7	M. Zimamul Khaq, M.Si 198212022015031002  Syukran Revald I71217043  Muhammad Yusuf I71217063  M. Ainun Nasikhin I01217074	Prodi Ilmu Politik	Analisis terhadap Efektivitas Kebijakan Refocusing APBD 2020 dalam Penanganan Covid-19 Kota Surabaya	Rp. 10.000.000,-
8	Dr. Isa Anshori, M.Si 196705061993031002  Rima Nurul Hidayah I73219060	Program Studi Sosiologi	Persepsi Mahasiswa terhadap Jaminan Mutu Layanan Pendidikan Pada Masa Pandemi Coronan 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Rp. 10.000.000,-

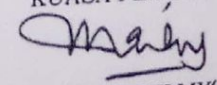
9	Ni matus Sholihah, M.Ag 197308022009012003  Jamalia D73218050	Prodi Manajemen Pendidikan Islam	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidz Al-Quran di SMK Negeri 5 Surabaya	Rp. 10.000.000,-
10	Zaky Ismail 1982123020111011007  M. Roehman Zainur Riedho 172218051	Prodi Hubungan Internasional	Implementasi Paradigma Menara Kembar Tersambung (Integrated Twin Towers) dalam Kajian Hubungan Internasional di UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 10.000.000,-
11	Saoki, SHI, MHI 197404042007101004  Ghosyi Harfiah Ningrum G05218012  Lailiyah Qotrunnada G05218015  Bilqis Aprilia G95219047	Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf	Akurasi Efektif Program Pemberdayaan Berbasis Resiko COSO: Enterprise Risk Management di Kabupaten Gresik sebagai Rule Model Pendistribusian Dana Zakat Produktif	Rp. 10.000.000,-
12	Dr. Muwahid, SH, M.Hum 197803102005011004  Akiya Qidam Hayya C77219018  Intan Tiara Putri C97219032	Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al Syakhsiyah)	Peran KPK dan Kepolisian dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia	Rp. 10.000.000,-
13	Dr. Muflikhatul Khoirah, M.Ag 197004161995032002  Dr. Imron Mustofa, S.H.I., M.Ud. 198710192019031006  Mila Rosyidah C95218034	Prodi Perbandingan Madzhab	PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN SIRRI DI KELURAHAN KETEGAN, KECAMATAN SEPANJANG, SIDOARJO	Rp. 10.000.000,-
14	Dr. Nurul Asyia Nadhifah, MHI 197504232003122001  Marli Candra LLB (Hon) . MCL 18506242019031005  Achmad Reza Hamdan Anwar 05020120032	Prodi Hukum	Komunikasi Publik TERKAIT DENGAN PeNcegahan Covid-19 Pada Kelompok Rentan dan Marginal Di Sidoarjo	Rp. 10.000.000,-
15	Dr. H Muhammad Lathoif Ghozali, Lc., MA 197511032005011005  LAILATUL QADARIYAH 01040220009	Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf	Syariah Compliance dalam Bisnis (Interpretasi Hifz Mal Menurut Abdul Mujid Najjar)	Rp. 10.000.000,-
16	Dra. Nurhayati, M.Ag 196806271992032001  Aghnia Faza Nabilah C92218107  Hanny Bilqisth C92218136	Program Studi Hukum Ekonomi Syariah	PENERAPAN FATWA DSN-MUI NO.108/DSN-MUI/X/2016 PADA OPERASIONALISASI HOTEL-HOTEL SYARIAH DI SURABAYA	Rp. 10.000.000,-
17	Dwi Susanto, S.Hum, MA 197712212005011003  Almira Nurbaiti A02218010  Fadillah Pramayswari Muslih A02218013  Bagus Imam Al-Haq A02218012	Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam	Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19	Rp. 10.000.000,-
18	Dr. Mirwan Akhmad Taufiq, MA 198503142015031003  Durratul Hasanah 02040920012	Prodi Bahasa dan Sastra Arab	TRACER STUDI DAN RELEVANSI KURIKULUM PRODI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	Rp. 10.000.000,-

19	<p>Drs. M. Nawawi, M.Ag 195704151989031001</p> <p>Fayaz Mahassin Syifai Adienk D71218068</p> <p>Zakiyatul Nisa' D71218108</p> <p>Sonia Isna Suratini D71219084</p>	Program Studi Pendidikan Agama Islam	KONSTRUKSI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS AL-QURAN SEBAGAI UPAYA MENANGKAL NARASI RADIKALISME AGAMA	Rp. 10.000.000,-
20	<p>Deasy Tantriana, M.M 198312282011012009</p> <p>Kuni Auliya Hamidah G03218014</p> <p>Yosinta Damayanti G93218104</p> <p>Zuhrotul Laily G93218105</p>	Prodi Manajemen	PENGARUH MAGANG DAN MATA KULIAH KEWIRUSAHAAN DENGAN PENGALAMAN ORGANISASI SEBAGAI VARIABLE MODERASI PADA KEPUTUSAN BERKARIER MAHASISWA	Rp. 10.000.000,-
21	<p>Afida Safriani, MA 197509162009122003</p> <p>Agsan Widy Kirana Pradana D75218022</p> <p>Rachmah Ganif Fiani D75218043</p> <p>Nurchahyo D75218041</p>	Prodi Pendidikan Bahasa Inggris	Model Integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Program Service Learning di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel	Rp. 10.000.000,-
22	<p>Dr. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag 197206252005011007</p> <p>Syafiatul Umma E94219030</p> <p>Irfan Fadilah E94219022</p> <p>Agung Susanto E04219001</p>	Prodi Pemikiran Politik Islam	Persepsi Kaum Muda Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah Terhadap Konflik Palestina-Israel (Studi Kasus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Surabaya)	Rp. 10.000.000,-
23	<p>Sri Wigati, MEI 197302212009122001</p> <p>Rianto Anugerah Wicaksono, M. SEI 198508222019031011</p> <p>Nurul Fatma Hasan, M.E.I. 198907112020122013</p> <p>Rosidah Laila Nurul Aisyah G94217121</p> <p>Rizki Pratiwi G94217121</p>	Program Studi Ekonomi Syariah	PERANCANGAN PETA JALAN (ROAD MAP) PENELITIAN PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH DALAM RANGKA PENGUATAN PROFIL LULUSAN MELALUI PROGRAM PENELITIAN PAYUNG	Rp. 10.000.000,-
24	<p>Aris Fanani, M.Kom 198701272014031002</p> <p>Mu Asatudz Dzikiyyah H72217053</p> <p>Fadilah Akbar H72218018</p>	Program Studi Matematika	CLUSTERING DAERAH TERDAMPAK COVID-19 DI PROVINSI JAWA TIMUR MENGGUNAKAN METODE HIERARCHICAL K-MEANS CLUSTERING	Rp. 10.000.000,-
25	<p>Rizqi Abdi Perdanawati, MT 198809262014032002</p> <p>Alfariza Namira Sari H74218014</p>	Program Studi Ilmu Kelautan	PENGARUH PENCEMARAN BAHAN ORGANIK TERHADAP KELIMPAHAN FITOPLANKTON (STUDI KASUS: KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR)	Rp. 10.000.000,-
26	<p>Dr. Hisbullah Huda, M.Ag 197001072001121001</p> <p>Robiatul Adawiyah 03010420012</p> <p>Indah Srinur Afifah 03010420008</p>	Program Studi PGMi Magister	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KAKAKTER PADA MASA PANDEMI DI MIN I BOJONEGORO	Rp. 10.000.000,-

27	<p>Arif Nugroho, M. M. 197902140110010002</p> <p>KURNIAWATI RIZA SARDIA 1984219841</p> <p>CAHENDI ATIKI SPTIANI S.P. 1984219831</p> <p>DEVI SILVIANA GIBRANA 1984219871</p>	Manajemen Industri	Manajemen Industri	Manajemen Industri	Rp. 12.000.000,-
28	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH SARDIANING 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p> <p>WINDA WINDYUM WILDA 1981219811</p>	Komunikasi Manajemen Industri	Komunikasi Manajemen Industri	Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Sosial dan Mahasiswa (Studi Uji Tinjauan Literatur dan Komunikasi) (2018) Tingkat Berperilaku Kesehatan Faktor Persepsi Individu terhadap Media Sosial	Rp. 12.000.000,-
29	<p>Yulian, Ann. M. Pd. 197208201972010001</p> <p>Martha Wina Prada, M. Pd. 197111981</p> <p>Lisa Marlina, M. Pd. 19711111</p> <p>WILDA WILDA WILDA 1984219811</p>	Psikologi	Psikologi	Peran dan Pengaruh Gaya Hidup Masyarakat Muda dalam Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
30	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
31	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
32	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
33	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
34	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-
35	<p>Dr. Hani Nurani, M. Ag. 196007011960010001</p> <p>DR. HANANAH TRISNINGSIH 1971219671</p> <p>WILDA LINDA GIBRANA 1981219811</p>	Keperawatan	Keperawatan	Pengaruh Faktor Digital Kesehatan Orangtua Muda pada Perilaku Perilaku Penerapan Sosial Learning (SL) untuk Anak Usia Dini	Rp. 12.000.000,-

36	Dr. Imroatul Azizah, M.Ag 197308112005012003  Tsalis Cahyani Putri G72218057  Arini Arfiani G02218005  Mohammad Salman Alfarizi G72216043	Prodi Akuntansi	MENGUNGKAP MAKNA AKUNTANSI MENURUT MAHASISWA FRESH GRADUATE (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Fresh Graduate Prodi Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya)	Rp. 10.000.000,-
37	Hj. Tatik Mukhoyaroh, S.Psi., M.Si 197605112009122002  Aisyah Nur Cita Zakiiyyah J91218074  Adelia Eka Widyaningrum J71218032	Prodi Psikologi	HEALTH BELIEF MODEL DAN PERILAKU TERHADAP VAKSINASI COVID 19	Rp. 10.000.000,-
38	Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si 197804192008012014  Maufidah Nazilatul Habibah B92216079  Lailatul Musyarofa B02218012  Lucky Hadi Ziana B92218113	Prodi Pengembangan Masyarakat Islam	Upaya Adaptasi dan Mitigasi Berbasis Proklim dalam Konteks Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Kalikatur Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto	Rp. 10.000.000,-
39	Ikhsan Fatah Yasin, SHI, MH 198905172015031006  Resti Kurnia C74218060	Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah)	ANALISIS SOCIAL ENGINEERING TENTANG DEFINISI DAN BENTUK KEKERASAN SEKSUAL DI RUU PKS	Rp. 10.000.000,-
40	Dr.Hj. Nur Fadilah, M.Ag 195801311992032001  Denny Setiawan E75218039	Prodi Ilmu Hadits	Hadis serban dan implikasi pemakaian serban di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa al-Da'wah Pasuruan	Rp. 10.000.000,-
41	Drs. H. Cholil, M.Pd.I 196506151993031005  Ni Matul Hamidah B73219081  Nur Khofifah Fitriyah B73219082	Prodi Bimbingan Konseling Islam	EFEKTIVITAS KONSELING KRISIS UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING DAN RESILIENSI PADA SANTRI PENYINTAS COVID-19	Rp. 10.000.000,-
42	Dr. Sutini, M.Si 197701032009122001  Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M. Pd 198309262006042002  Rohmatul Ummah D04218013  Azmii Wanda Muryta D74214054	Program Studi Pendidikan Matematika	PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN STRATEGI PQ4R DENGAN METODE PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR) PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH	Rp. 10.000.000,-
43	Dr. H. Aliwafa, M.Ag 196801291993031002  Siti Zaimatul Taqiyah D92219086  Chananak Nabila Melinia D92218056	Program Studi Pendidikan Bahasa Arab	BUKU AL-'ARABIYYAH AL-MU'ASHIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ (Studi Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik dan Kultural)	Rp. 10.000.000,-

REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

  
MASDAR HILMY